



TERAKREDITASI SK. Nomor: 64a/DIKTI/Kep/2010

EKSPEKTASI AUDITOR, INVESTOR, DAN AKUNTAN MANAJEMEN TERHADAP PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN

M.F. Arrozi Adhikara

MARKET ORIENTATION, ENTREPRENEURIAL ORIENTATION, INNOVATION SUCCESS, DAN PROFITABILITAS USAHA KECIL DAN MENENGAH

Maria Pampa Kumalaningrum

PENGARUH KENAIKAN HARGA BBM TERHADAP KENAIKAN BIAYA HIDUP MASYARAKAT DI INDONESIA

Wasiaturrahma

PENELAAHAN TERHADAP DETERMINAN DAN DAMPAK PERNYATAAN KEMBALI LAPORAN KEUANGAN

Djoko Susanto

PENGARUH KOMITMEN ORGANISASIONAL DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KEPUASAN SERTA PRESTASI KERJA DOSEN TETAP YAYASAN PERGURUAN TINGGI SWASTA DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Sri Langgeng Ratnasari

Budiman Christiananta

Anis Eliyana

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS AUDIT, DAN PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP MANIPULASI AKTIVITAS RIIL

Dody Hapsoro



Rp7.500,-

JAM	VOL. 23	NO. 1	Hal 1-78	APRIL 2012	ISSN: 0853-1259
-----	---------	-------	----------	------------	-----------------

Vol. 23, No. 1, April 2012

ISSN: 0853-1259

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN (JAM)

TERAKREDITASI
SK. Nomor: 64a/DIKTI/Kep/2010

EDITOR IN CHIEF

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorothea Wahyu Ariani
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jaka Sriyana
Universitas Islam Indonesia

MANAGING EDITORS

Baldric Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1100 Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://www.stieykn.ac.id> • e-mail: rudy.badrudin@stieykn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening 137 – 0095042814

Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penguangan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Daftar nama MITRA BESTARI akan dicantumkan pada nomor paling akhir dari setiap volume. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (*off print*) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp7.500,- ditambah biaya kirim Rp12.500,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk *electronic file* artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di *website* STIE YKPN Yogyakarta (<http://www.stieykn.ac.id>).

DAFTAR ISI
TERAKREDITASI
SK. Nomor: 64a/DIKTI/Kep/2010

**EKSPEKTASIAUDITOR, INVESTOR, DAN AKUNTAN MANAJEMEN TERHADAPPEMERIKSAAN
LAPORANKEUANGAN**

M.F. Arrozi Adhikara

1-12

**MARKET ORIENTATION, ENTREPRENEURIAL ORIENTATION, INNOVATION SUCCESS,
DAN PROFITABILITAS USAHA KECIL DAN MENENGAH**

Maria Pampa Kumalaningrum

13-25

**PENGARUH KENAIKAN HARGA BBM TERHADAP KENAIKAN BIAYA HIDUP
MASYARAKAT DI INDONESIA**

Wasiaturrahma

27-34

**PENELAAHAN TERHADAP DETERMINAN DAN DAMPAK PERNYATAAN KEMBALI
LAPORAN KEUANGAN**

Djoko Susanto

35-50

**PENGARUH KOMITMEN ORGANISASIONAL DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KEPUASAN
SERTA PRESTASI KERJA DOSEN TETAP YAYASAN PERGURUAN TINGGI SWASTA
DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Sri Langgeng Ratnasari

Budiman Christiananta

Anis Eliyana

51-60

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS AUDIT, DAN PENGUNGKAPAN
SUKARELA TERHADAP MANIPULASI AKTIVITAS RIIL**

Dody Hapsoro

61-78

EKSPEKTASI AUDITOR, INVESTOR, DAN AKUNTAN MANAJEMEN TERHADAP PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN

M.F. Arrozi Adhikara

Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Tol Tomang, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
Telepon +62 21 5674223 ext. 200 ; Fax +62 21 5682811
E-mail: arrozi@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

The main focus of this study is to examine the extent of the audit expectation gap in existence in Indonesia by primarily considering the differences between the expectations of investors and management accountants of audited financial reports and auditor's perceptions of their role, that is the reasonableness aspect of the gap. Analysis were based on 302 respondents in 3 cluster were auditor, investor, and management accountant. Hypothesis testing used Mann-Whitney test to known expectation gap auditor with investor and management accountant. The result found evidence of a wide audit expectation gap in Indonesia in the first areas of auditor responsibility for fraud prevention and detection, maintenance of accounting records, don't exercise judgement in the selection of audit procedures; second, the areas of statement reliability for absolute assurance that the financial statement contain no material misstatement, don't agree with the accounting policies used in the financial statement, the extents of assurance given by the auditor is clearly indicate, and the entity is free from fraud; third, the areas of statement decision usefulness for the audit financial statements are not usefull in monitoring the performance of the entity. This result had shown expectation gap between auditor with investor and management accountant.

Keywords: expectation gap, responsibility, reliability, decision usefullnes

JEL Classification: M42

PENDAHULUAN

Isu penelitian ini adalah memudarnya kepercayaan masyarakat terhadap peran akuntan publik. Titik awal memudarnya kepercayaan bermula pada Kasus Enron, Worldcom, Global Crossing, HIH, Tyco, kasus Bank Lippo, Kasus PT Citra Marga Nusapala Persada, Bank Duta, Xerox, Merck (Imung, 2002), kecurangan PT Kimia Farma, kebohongan manajemen PT Bank Lippo, serta penolakan laporan keuangan PT Telkom oleh SEC (Wirakusumah, 2003) yang disebabkan kecurangan laporan keuangan yang secara langsung maupun tidak langsung mengarah pada profesi akuntan. Implikasinya membuat publik bertanya apakah Laporan Keuangan masih bisa dipercaya? Kejadian besar tersebut menyebabkan timbulnya keraguan atas *the soundness of financial reporting system* dan menimbulkan kerugian yang besar bagi investor, karyawan, kreditor, dan *stakeholder* lainnya. Hal itu menyebabkan pihak pengguna mendapatkan informasi yang salah atas kondisi perusahaan karena terdapat upaya penyembunyian informasi yang relevan dan menggambarkan posisi keuangan yang salah. Konsekuensinya menyebabkan pengguna melakukan analisis dan keputusan yang salah.

Isu tersebut menjadi perhatian kalangan investor, pemerhati keuangan, maupun pengguna lainnya

sehingga secara tidak langsung profesi akuntan mendapat kecaman publik. Kejadian skandal keuangan, kegagalan perusahaan, manipulasi laporan keuangan, kesalahan pemeriksaan laporan keuangan, dan skandal akuntansi yang menyebabkan peminggiran *good corporate governance* serta rekayasa keuangan yang terjadi pada praktik bisnis di perusahaan bukan hanya masalah akuntan publik karena hal tersebut menyangkut pelaporan kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Dalam masalah *financial reporting*, semua pihak terlibat di dalamnya termasuk bankir, analis keuangan, serta berbagai pihak yang terlibat di pasar modal. Semuanya mempunyai peranan yang signifikan (Hadibroto, 2004).

Problematika di atas terjadi karena beberapa hal (MZA, 1999). Hak istimewa akuntan, konspirasi auditor dengan klien, kesenjangan harapan, potensi ketidakjujuran manajemen, dan jasa profesional selain audit adalah penyebab potensi terjadinya skandal yang merusak profesionalisme akuntan. Proses tersebut berawal dari rekayasa keuangan yang dimulai dari pihak manajemen perusahaan sehingga muncul kolaborasi tidak sehat dengan akuntan dan tak jarang akuntanpun ikut mengusulkan karena kedekatan hubungan antara kedua pihak. Secara prinsip, akuntan tidak bertanggungjawab terhadap manipulasi kliennya (Suratman, 2002). Kantor akuntan publik hanya sebatas pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan hasil audit. Prinsip ini seperti menempatkan kantor akuntan publik pada wilayah yang sangat abstrak untuk dituntut pertanggungjawaban.

Profesi akuntan publik berada dalam posisi unik yaitu bekerja bukan hanya untuk kepentingan klien (manajemen) tetapi lebih besar untuk kepentingan pihak ketiga yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diauditnya. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat pengguna memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi. Oleh karena itu, menjaga kepercayaan menjadi kewajiban akuntan publik di hadapan klien maupun pihak ketiga dengan senantiasa meningkatkan keahlian profesionalnya.

Penelitian ini menanggapi isu tentang ekspektasi hasil pemeriksaan laporan keuangan dan memfokuskan pada batasan keyakinan kewajiban pemeriksaan laporan

keuangan secara umum sebagai pemahaman pengguna laporan audit. Penelitian ini mencoba melihat perspektif auditor, investor, dan akuntan manajemen tentang ekspektasi pengguna berkenaan atas penugasan yang diberikan oleh *auditee* kepada auditor berupa pemeriksaan laporan keuangan. Harapan auditor, *auditee*, investor dan pengguna terhadap hasil pemeriksaan tersebut adalah tugas dan tanggung jawab auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, serta perspektif harapan yang beragam dalam bentuk kesenjangan harapan yang akan diargumentasikan dari hasil laporan audit.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi harapan investor, akuntan manajemen, serta auditor terhadap pemeriksaan laporan keuangan dan hasilnya atas tanggungjawab auditor dan manajemen, dapat dipercayainya laporan keuangan, serta keputusan yang berguna dari laporan keuangan hasil pemeriksaan. Motivasi penelitian ini adalah adanya penelitian tentang *expectation gap* secara empiris masih terbatas. Ekspektasi auditor, investor, dan pengguna lain belum terjadi koherensi dan sinergi atas tugas dan tanggung jawab auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Isu ini muncul dan diteliti berangkat dari beberapa kasus bisnis yang terkait dengan profesi akuntan publik yang menyebabkan opini berkembang di masyarakat tentang profesi akuntan menjadi buruk karena akuntan publik menjadi tidak independen, obyektif, integritas, dan *prudent*. Harapan *auditee* dan pengguna terhadap auditor begitu abstrak sehingga menjadikan kewajiban auditor terhadap pemeriksaan laporan keuangan menjadi luas tanggungjawabnya. Indikasinya menimbulkan kesenjangan harapan antara keduanya. Pengguna laporan keuangan sangat tergantung kepada laporan keuangan audit dalam melakukan pengambilan keputusan terutama pihak investor lokal maupun investor asing. Kontribusi penelitian ini untuk memberikan pemahaman akan tanggungjawab manajemen dan auditor, pemahaman reliabilitas hasil pemeriksaan laporan keuangan, serta kegunaan hasil pemeriksaan laporan keuangan kepada pengguna dalam proses pengambilan keputusan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Ekspektasi adalah keyakinan individu sebelumnya mengenai apa yang seharusnya terjadi pada situasi

tertentu (Wahba dan House, 1974). Ekspektasi berperan dalam pembentukan persepsi pengguna serta dapat mempengaruhi interpretasi atas stimuli. Perilaku seseorang mencerminkan suatu pilihan yang sadar berdasarkan pada suatu evaluasi perbandingan tentang alternatif perilaku yang berbeda dan setiap orang akan memilih alternatif perilaku yang secara sama mempunyai konsekuensi menguntungkan (Wexley dan Yukl, 1977).

Ekspektasi seseorang akan selalu berbeda dari realitas seseorang lainnya (Blevins, 2001). Hal ini selalu terjadi pada setiap aspek. Masalah timbul ketika ekspektasi tersebut terjadi kesenjangan antara persepsi ekspektasi dan realitas. Ekspektasi dalam pemeriksaan akuntansi terjadi antara auditor, *auditee*, dan *user*. Hal ini terjadi karena persepsi *auditee* dan *user* akan peran audit dan persepsi auditor terhadap tugasnya (Humphrey *et al.*, 1993) dan secara langsung berhubungan dengan ketidakpastian hubungan antara tujuan, nilai, lingkungan, dan pengaruh audit. Oleh karena perbedaan potensial *expectation gap* bervariasi dan ditandai oleh probabilitas lingkungan pemeriksaan, kenaiifan, kesederhanaan, harapan pengguna yang tidak beralasan, evaluasi kinerja pemeriksaan yang tersembunyi, dan pengembangan tanggung jawab pemeriksaan yang lambat sehingga menciptakan kelambatan tanggapan untuk mengubah pengharapan (Best *et al.*, 2001). Kebaruan pengharapan dapat ditimbulkan dari krisis perusahaan, persyaratan akuntabilitas, penetapan standar yang tinggi, keterlibatan profesi dalam melaksanakan peraturan sehingga mampu melakukan sendiri proses penyamaran peran orientasi secara sosial (Dixon *et al.*, 2006).

Expectation gap terjadi ketika terdapat perbedaan antara harapan publik terhadap auditor dengan apa yang secara nyata disediakan auditor (Noordin, 1999; Han, 2002). *Expectation gap* adalah perbedaan antara apa yang diharapkan oleh pengguna laporan keuangan dengan apa yang sesungguhnya menjadi tanggungjawab auditor (Guy dan Sullivan, 1998; Porter, 1993; Jennings *et al.*, 1993). Pemakai laporan keuangan mengharapkan auditor lebih bertanggungjawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan dan tindakan ilegal, memperbaiki keefektifan audit dengan mendeteksi salah saji material, mengkomunikasikan kepada pemakai laporan keuangan informasi yang berguna termasuk peringatan awal kemungkinan kegagalan bisnis, dan

mengkomunikasikan lebih jelas kepada komite audit.

Perdebatan *expectation gap* pemeriksaan secara konsisten terpusat pada isu beberapa hal (Humphrey *et al.*, 1992), yaitu tugas dan tanggungjawab auditor, lingkungan pemeriksaan laporan, mutu fungsi audit, struktur, dan peraturan profesi. Tahun 1988, The Canadian Institute Chartered Accountants (CICA) mengembangkan suatu model pemeriksaan *expectation gap* secara lengkap yang menganalisis komponen individu *expectation gap* yaitu *unreasonable expectation*, *deficient standards*, dan *deficient performance*. CICA mengusulkan bahwa komunikasi dan pendidikan pengguna, perluasan tugas auditor sama baiknya dengan pendidikan auditor dan kedisiplinan sebagai tindakan efektif untuk meminimalisasi *gap*.

Jasa *assurance* adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan (Boynton dan Kell, 2003). Pengambil keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan untuk pengambilan keputusan. Jasa ini disediakan oleh profesi akuntan publik dengan sebutan jasa atestasi. Atestasi adalah suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan orang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai dalam semua hal yang material dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jasa atestasi akuntan publik dibagi 4 jenis, yaitu audit, pemeriksaan, *review*, dan prosedur yang disepakati.

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Arens dan Loebbecke, 2003). Tinjauan profesi akuntan publik adalah pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut. Pemeriksaan terhadap laporan keuangan historis mencakup perolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas (Arens dan Loebbecke, 2003). Penanggungjawab

laporan keuangan adalah manajemen yang membuat asersi-aseri tersebut. Laporan auditor mengungkapkan opini mengenai sesuai tidaknya laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pemakai eksternal laporan keuangan menggunakan laporan auditor sebagai petunjuk keandalan laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan.

Hasil audit adalah opini auditor tentang kewajaran laporan keuangan. Pendapat auditor dalam laporan audit merupakan media yang dipakai auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat pengguna. Laporan audit mengungkapkan fakta dalam suatu paragraf pengantar (Boynton dan Kell, 2003) yaitu tipe jasa yang diberikan oleh auditor, obyek yang diaudit, dan pengungkapan tanggungjawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggungjawab auditor atas pendapat yang diberikan atas laporan keuangan berdasarkan hasil auditnya. Paragraf lingkup berisi pernyataan ringkas mengenai lingkup audit yang dilaksanakan oleh auditor, serta paragraf pendapat berisi pernyataan ringkas mengenai pendapat auditor tentang kewajaran laporan keuangan auditan.

Dalam menghasilkan jasa audit ini, auditor memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat oleh manajemen dalam laporan keuangan historis. Keyakinan menunjukkan tingkat kepastian yang dicapai dan ingin disampaikan oleh auditor bahwa kesimpulan yang dinyatakan dalam laporannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang dicapai auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Semakin banyak jumlah bukti kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi tingkat keyakinan yang dicapai auditor (Boynton dan Kell, 2003).

Hasil studi Gay *et al.* (1998) menunjukkan tujuan auditor adalah menyediakan opini sebagai kepercayaan dan tanggungjawab terhadap semua pengguna. Laporan audit menggambarkan opini yang obyektif dan positif, serta menyediakan tingkat keyakinan yang tinggi mengenai gambaran manajemen. Penyediaan tingkat keyakinan menyatakan tidak mungkin mencapai keyakinan absolut terhadap pembatasan audit yang melekat. Pembatasan ini berisi kebutuhan pertimbangan dalam menentukan lingkungan, waktu dan skope pemeriksaan, penggunaan sampel pengujian dalam meyakinkan bahan bukti lingkungan, serta batasan yang melekat terhadap struktur pengendalian intern.

Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia ataupun *Statement on Auditing Standards (SAS)* yang dikeluarkan oleh *Auditing Standards Boards (ASB)*. Peran dan tanggung jawab auditor adalah 1) tanggungjawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan, kekeliruan, dan ketidakberesan. Dalam SPAP Seksi 316, pendeteksian terhadap kekeliruan dan ketidakberesan dapat berupa kekeliruan pengumpulan dan pengolahan data akuntansi; kesalahan estimasi akuntansi; kesalahan penafsiran prinsip akuntansi tentang jumlah, klasifikasi dan cara penyajian; penyajian laporan keuangan yang menyesatkan; serta penyalahgunaan aktiva; 2) tanggungjawab mempertahankan sikap independensi dan menghindari konflik. SPAP Seksi 220 harus bersikap jujur, bebas dari kewajiban klien, dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien baik terhadap manajemen maupun pemilik. Di samping itu, sikap mempertahankan tindakan independensi dan penuh integritas serta bebas dari hubungan-hubungan tertentu dalam wujud: mempertahankan fakta dan menghindari pihak luar meragukan sikap independensinya; 3) tanggungjawab mengkomunikasikan informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit. SPAP Seksi 341 menyatakan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan mengindikasikan adanya ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan, auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen untuk memperbaiki kondisi tersebut. Apabila ternyata tidak memuaskan, auditor boleh tidak memberikan pendapat dan perlu diungkapkan; 4) tanggungjawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien. SPAP Seksi 317 memberikan arti penting tentang pelanggaran terhadap hukum atau perundang-undangan oleh satuan usaha yang laporan keuangannya diaudit. Penentuan pelanggaran tersebut bukan kompetensi auditor tetapi hasil penilaian ahli hukum. Indikasinya adalah pengaruh langsung yang material terhadap laporan keuangan sehingga auditor melakukan prosedur audit yang dirancang khusus agar diperoleh keyakinan memadai apakah pelanggaran hukum telah dilakukan.

Hasil penelitian Neebes *et al.* (1991) membagi tindakan ilegal ke dalam dua kategori, yaitu pengaruh langsung dan material terhadap laporan keuangan sehingga auditor bertanggungjawab mendesain audit

untuk memberikan jaminan kewajaran laporan keuangan yang bebas dari salah saji material dan pengaruh tidak langsung pada laporan keuangan, auditor bertanggungjawab mengevaluasi ketika ada informasi yang menarik perhatian bahwa tindakan ilegal mungkin terjadi yaitu menerapkan prosedur tambahan. Monroe dan Woodliff (1993) menyatakan terdapat perbedaan tingkat keyakinan antara auditor dan masyarakat tentang tugas dan tanggung jawab auditor dan penjelasan yang disampaikan oleh laporan audit. Peran dan tanggungjawab auditor diuji juga oleh Gramling *et al.* (1996). Hasil penelitiannya menunjukkan persepsi tentang proses audit, peran, dan tanggungjawab auditor berubah setelah mahasiswa menyelesaikan studi *auditingnya*. Tetapi, perbedaan persepsi antara auditor dengan mahasiswa masih tetap ada meskipun mahasiswa telah menyelesaikan studi *auditing*.

Boynon dan Kell (2003) menyatakan terdapat lima organisasi akuntansi nasional termasuk AICPA mengeliminasi dikeluarkannya laporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan manajemen dalam suatu proses penelitian dan penyelidikan bahwa tanggungjawab utama melaporkan penyimpangan ada pada manajemen dan dewan direksi, sedangkan auditor mempunyai peran kedua sesudah manajemen. Rekomendasi agar akuntan publik mengubah standar auditing untuk mengakui tanggungjawabnya dengan lebih baik dan meminta agar laporan auditor bentuk standar diperbaiki untuk pengkomunikasian lebih baik, serta ASB merespon hal ini dengan mengeluarkan 9 SAS baru (SAS 53 – SAS 61).

Selalu terdapat kesenjangan antara harapan dan realitas. Harapan seseorang dapat berbeda dari realitasnya. Kesenjangan harapan dalam pemeriksaan adalah perbedaan apa yang dipercayai oleh pengguna jasa pemeriksaan tentang tanggung jawab auditor dengan apa yang dipercayai auditor sebagai tanggung jawab dalam pekerjaannya (Shaikh dan Talha, 2003). Hasil penelitian mengenai *expectation gap* dalam audit dilakukan oleh para peneliti, yaitu Humphrey *et al.* (1993), Innes *et al.* (1994), Gay *et al.* (1998) di Australia, Hojskov (1998) di Denmark, Butler *et al.* (2000), Best *et al.* (2001) di Singapura, Fadzly dan Ahmed (2004) di Malaysia, Lin dan Chen (2004) di China, Chowdhury *et al.* (2005) di Bangladesh, Al-Tawaijri (2006) di Saudi Arabia, Dixon *et al.* (2006) di Mesir, dan Sidani (2007)

di Lebanon. Hasil penelitian menunjukkan terdapat *expectation gap* antara auditor dengan pemakai jasa audit pada tiga faktor, yaitu: pertama, tanggung jawab auditor dalam mendeteksi, menemukan, dan melaporkan fraud. Kedua, keandalan laporan keuangan audit. Ketiga, kegunaan laporan keuangan audit dalam pengambilan keputusan.

Best *et al.* (2001) menemukan bahwa *expectation gap* terjadi di Singapura berkenaan dengan ruang lingkup dan tanggungjawab auditor. Dalam ruang lingkup yang sempit, *expectation gap* berhubungan dengan tanggungjawab auditor untuk kesesuaian pengendalian intern, tingkatan laporan keuangan memberikan gambaran nyata, serta tidak digunakannya hasil laporan audit dalam memonitor kinerja entitas. *Expectation gap* yang terjadi pada tanggungjawab auditor adalah menjaga dan mendeteksi penyelewengan, memelihara catatan akuntansi, serta melaksanakan pertimbangan dalam memilih prosedur audit.

Humphrey *et al.* (1993) mencatat tanggungjawab auditor berkenaan dengan *fraud* sebagai masalah nyata karena tidak memuaskan harapan publik. Secara nyata, pencegahan dan pendeteksian *fraud* diterima sebagai harapan berlebihan. Gay *et al.* (1998) menempatkan tanggungjawab manajemen untuk memelihara catatan akuntansi dan kesesuaian struktur pengendalian intern. Berdasarkan pertimbangan, auditor akan menyeleksi prosedur audit serta memberikan persepsi bahwa suatu pemeriksaan tidak dapat menyediakan keyakinan absolut bahwa laporan keuangan tidak berisi kesalahan yang material, serta menemukan bahwa pengguna menyetujui perluasan keyakinan pada pemeriksaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: Ekspektasi tanggungjawab auditor akan berbeda antara auditor, investor, dan akuntan manajemen terhadap audit laporan keuangan.
- H₂: Ekspektasi reliabilitas akan berbeda antara auditor, investor, dan akuntan manajemen terhadap audit laporan keuangan.
- H₃: Ekspektasi kegunaan keputusan akan berbeda antara auditor, investor, dan akuntan manajemen terhadap audit laporan keuangan.

Penelitian ini berupa studi komparatif yang dikembangkan dari penelitian Best *et al.* (2001) dengan metode survei, yaitu pengumpulan data dilakukan

dengan menggunakan instrumen kuesioner. Dimensi waktu studi ini merupakan *cross sectional study* yaitu studi yang dilakukan terhadap beberapa obyek pada suatu waktu tertentu. Penelitian ini berhubungan dengan perilaku manusia sebagai reaksi yang bersifat sederhana atau kompleks dalam mempersepsikan jawaban atas suatu pertanyaan (*explanatory perceptual research*). Populasi dalam penelitian adalah investor, akuntan manajemen, serta auditor sebagai pembuat laporan keuangan audit. Sampelnya adalah auditor yang tergabung dalam Kantor Akuntan Publik Pasar Modal tahun 2009, investor yang tergabung dalam Masyarakat Investor Sekuritas Indonesia (MISI), serta akuntan intern pada perusahaan go publik yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2009. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Cluster Sampling*. Unit analisis adalah individu yaitu pihak auditor, investor, dan akuntan manajemen.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspektasi terhadap audit laporan keuangan yaitu persepsi keyakinan individu tentang tanggungjawab, keandalan, dan kegunaan pengambilan keputusan dalam audit laporan keuangan menyajikan secara wajar semua hal yang material. Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan dari instrumen Best *et al.* (2001), dengan modifikasi sesuai dengan lingkungan Indonesia. Instrumen berisi 16 pernyataan yang didesain melalui intensitas pernyataan dalam skala Likert 5 poin dengan tujuan responden dapat memilih nomor skala yang diidentifikasi tingkat persetujuannya. Tiga variabel yang dipakai untuk mengukur ekpektasi, yaitu 1) *responsibility*, dimensi ini mempunyai 7 pertanyaan pilihan mulai nomor 1 sampai dengan 7 yang diukur dengan menggunakan skala Likert 5 poin dengan poin 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan poin 5 menunjukkan sangat setuju; 2) *reliability*, dimensi ini mempunyai 6 pertanyaan pilihan mulai nomor 8 sampai dengan 13 yang diukur dengan menggunakan skala Likert 5 poin dengan poin 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan poin 5 menunjukkan sangat setuju; dan 3) *decision usefulness*, dimensi ini mempunyai 3 pertanyaan pilihan mulai nomor 14 sampai dengan 16 yang diukur dengan menggunakan skala Likert 5 poin dengan poin 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan poin 5 menunjukkan sangat setuju. Hipotesis 1, 2, dan 3 diuji

menggunakan *Mann-Whitney Test* untuk melihat pemahaman tentang *expectation gap*. Uji statistik ini untuk melihat perbedaan persepsi sampel auditor, investor, dan akuntan manajemen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS.

HASIL PENELITIAN

Data dikumpulkan melalui survei dengan jumlah kuesioner yang dikirim sebanyak 360 eksemplar. Kuesioner yang kembali sebanyak 302 eksemplar, dengan masing-masing komposisi adalah auditor sebanyak 105 eksemplar, investor sebanyak 100 eksemplar, serta akuntan manajemen sebanyak 97 eksemplar. *Respond rate* kuesioner sebanyak 84%. Sebelum kuesioner disebar, peneliti melakukan *pilot test* pada kuesioner dengan responden auditor yang bekerja di wilayah Jakarta. Tabulasi kuesioner terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1
Pengembalian Kuesioner Penelitian

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang dikirim	360 eksemplar
Kembali karena alamat tidak dikenal	0 eksemplar
Jumlah pengiriman	360 eksemplar
Kuesioner yang kembali	302 eksemplar
Persentase yang kembali	84 %
Kuesioner yang bisa dipakai	302 eksemplar
Persentase yang bisa dipakai	84 %

Sumber: Data diolah.

Analisis didasarkan dari jawaban responden sebanyak 302 orang. Berdasarkan data yang diperoleh, deskripsi tentang demografi responden adalah responden pria berjumlah 189 (63%) dan responden wanita sebanyak 113 (37%). Responden yang bekerja antara 1 - 5 tahun berjumlah 101 orang (33%), responden yang bekerja selama 6 – 10 tahun sebanyak 135 orang (45%), dan responden yang bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 66 orang (22%). Tabel 2 menyajikan data demografis responden sebagai berikut:

Tabel 2
Gambaran Responden Penelitian

Keterangan	Grup		
	Auditor	Investor	Akt. Manajemen
Jenis Kelamin			
Pria	72	77	40
Wanita	33	23	57
Jumlah	105	100	97
Lama Bekerja			
1 – 5 tahun	39	35	27
6 – 10 tahun	39	48	48
> 10 tahun	27	17	22
Jumlah	105	100	97
Pendidikan			
D 3	24	14	-
S 1	67	62	58
S 2	14	19	39
S 3	-	5	-
Jumlah	105	100	97
Kualifikasi			
Akuntansi	105	31	89
Non Akuntansi	-	69	8
Jumlah	105	100	97

Sumber: Data diolah.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnally, 1978). Nilai *cronbach alpha* instrumen penelitian berkisar antara 0,847 sampai dengan 0,892 sehingga disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Untuk mengetahui pertanyaan dalam variabel adalah *valid* dilakukan faktor analisis (Kaiser dan Rice, 1974). Variabel diharapkan memiliki nilai MSA di atas 0,50 sehingga data yang dikumpulkan tersebut dapat dikatakan tepat untuk *factor analysis* dan juga mengindikasikan *construct validity* dari masing-masing variabel. Nilai MSA penelitian ini berkisar antara 0,863 sampai dengan 0,920.

PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memberikan jawaban atas masalah penelitian yang telah disusun sebelumnya. Alat uji hipotesis yang digunakan adalah *Mann-Whitney Test* untuk menguji hipotesis 1, 2, dan 3. Secara ringkas hasil *p-value/Asymp Sig* dari pengujian hipotesis tersebut ditunjukkan oleh masing-masing variabel. Hasil *Mann-Whitney Test* dan tingkat signifikansi audit laporan keuangan dalam tiap-tiap grup responden menghasilkan perbedaan signifikansi dalam tanda (*) bahwa setiap responden menunjukkan perbedaan persepsi harapan tentang tanggungjawab dari audit laporan keuangan. Hasil tersebut dipakai untuk menguji Hipotesis 1. Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 menyediakan secara rinci hasil rata-rata tanggapan berkenaan dengan tujuan pernyataan tanggungjawab sehubungan dengan audit laporan keuangan. Pada Tabel 3 tersebut suatu pemeriksaan tentang *expectation gap* ditunjukkan oleh perbedaan *sig (*)* yang dideteksi antara auditor dengan investor dan akuntan manajemen dalam hubungannya dengan tanggungjawab auditor untuk mendeteksi penyelewengan, tanggungjawab auditor dalam memelihara catatan akuntansi, dan auditor tidak melaksanakan pertimbangan dalam pemilihan prosedur audit. Hasil tersebut menunjukkan kepercayaan bahwa auditor mempunyai sedikit tanggungjawab untuk mendeteksi penyelewengan serta menjaga adanya penyelewengan, dimana investor dan manajemen menempatkan tanggungjawab tersebut atas tugas dan peran auditor. Temuan ini juga dikonfirmasi atas *statement* nomor 12 pada variabel *reliability* untuk dimensi bebas dari penyelewengan di Tabel 4. Hasil temuan lain juga menunjukkan auditor percaya bahwa manajemen bertanggungjawab dalam memelihara catatan akuntansi dan investor bersama manajemen tampak mengatribusikan tanggungjawab tersebut kepada auditor. Auditor percaya bahwa perannya adalah melakukan pertimbangan dalam pemilihan prosedur audit, tetapi investor dan manajemen tampaknya menunjukkan bahwa pertimbangan tersebut harus diberikan kepada manajemen.

Suatu *expectation gap* juga ditunjukkan antara auditor dengan investor berkenaan dengan tanggungjawab dalam kesesuaian struktur

Tabel 3
Perbedaan Ekspektasi tentang *Responsibility*

No	Keterangan	Rata-rata Tanggapan			Total
		Auditor	Investor	Akt. Manajemen	
1	Auditor bertanggung jawab atas penemuan seluruh penyelewengan	2.11	3.02 *	2.91 *	2.67
2	Auditor bertanggungjawab atas kesesuaian struktur pengendalian internal perusahaan	2.68	3.79 *	3.02	3.15
3	Auditor bertanggungjawab atas pemeliharaan catatan akuntansi	2.37	3.39 *	2.33 *	2.68
4	Manajemen bertanggung jawab atas penyajian laporan keuangan	3.98	4.19	4.54	4.24
5	Auditor tidak bertanggungjawab atas pencegahan penyelewengan	2.97	2.60 *	3.00	2.86
6	Auditor tidak memihak dan obyektif	4.14	4.79	4.56	4.49
7	Auditor tidak melakukan pertimbangan dalam penyeleksian prosedur pemeriksaan	2.10	2.01 *	2.21 *	2.11

Sumber: Data diolah.

Catatan: * perbedaan signifikan dari auditor pada $p < 0.05$.

pengendalian internal entitas. Auditor percaya bahwa tanggungjawab kesesuaian atas struktur pengendalian internal entitas merupakan tanggungjawab manajemen, tetapi investor merupakan tanggungjawab auditor. Argumen tersebut berkembang karena auditor mengidentifikasi kelemahan struktur pengendalian internal terhadap entitas. Semua grup -auditor, investor, dan manajemen- setuju dan mempunyai kepercayaan kuat bahwa manajemen bertanggungjawab atas penyajian laporan keuangan dan auditor bersifat tidak memihak dan obyektif.

Hasil *Mann-Whitney Test* dan tingkat signifikansi audit laporan keuangan dalam tiap-tiap grup responden menghasilkan perbedaan signifikansi dalam tanda (*) bahwa setiap responden menunjukkan perbedaan persepsi harapan tentang *reliability* dari audit laporan keuangan. Hasil tersebut dipakai untuk menguji Hipotesis 2 dan ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 menyediakan secara rinci hasil rata-rata tanggapan berkenaan terhadap enam *reliability statement* sehubungan dengan audit laporan keuangan. Pada

Tabel 4 tersebut *expectation gap* dideteksi antara auditor dengan pengguna yaitu pengguna mempunyai keyakinan mutlak bahwa laporan keuangan tidak terdapat kesalahan material, auditor tidak menyetujui kebijakan akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan, perluasan keyakinan yang diberikan auditor ditunjukkan secara nyata, dan perusahaan bebas dari penyelewengan. Temuan ini kontradiksi dengan temuan Best *et al.* (2001) yang menemukan bahwa *expectation gap* terjadi pada pernyataan pengguna mempunyai keyakinan mutlak bahwa laporan keuangan tidak terdapat kesalahan material, auditor tidak menyetujui kebijakan akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan, dan perluasan keyakinan yang diberikan auditor ditunjukkan secara nyata, serta mendukung perusahaan bebas dari penyelewengan. Kepercayaan yang kuat juga dipegang oleh tiap-tiap grup antara auditor dengan pengguna bahwa laporan keuangan memberikan kebenaran dan gambaran sesungguhnya, serta perluasan pemeriksaan dikomunikasikan secara nyata. Hasil ini menunjukkan

Tabel 4
Perbedaan Ekspektasi tentang *Reliability*

No	Keterangan	Rata-rata Tanggapan			Total
		Auditor	Investor	Akt. Manajemen	
1	Auditor bertanggung jawab atas penemuan seluruh penyelewengan	2.11	3.02 *	2.91 *	2.67
8	Pengguna mempunyai keyakinan mutlak bahwa laporan keuangan tidak terdapat kesalahan yang material	2.76	4.00 *	3.02 *	3.25
9	Auditor tidak menyetujui mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan	2.48	3.19 *	2.98 *	2.87
10	Perluasan keyakinan yang diberikan auditor ditunjukkan secara nyata	3.36	3.98 *	3.78 *	3.70
11	Laporan Keuangan memberikan suatu kebenaran dan gambaran sesungguhnya	3.03	4.01	3.47	3.48
12	Perusahaan bebas dari penyelewengan	2.63	2.01 *	2.90 *	2.52
13	Perluasan pelaksanaan pemeriksaan dikomunikasikan secara nyata	3.61	4.00	3.67	3.75

Sumber: Data diolah.

Catatan: * perbedaan signifikan dari auditor pada $p < 0.05$.

kepercayaan yang kuat dari investor dan manajemen bahwa laporan keuangan auditan merefleksikan kegunaan untuk pengambilan keputusan.

Hasil *Mann-Whitney Test* dan tingkat signifikansi audit laporan keuangan dalam setiap grup responden menghasilkan perbedaan signifikansi dalam tanda (*) bahwa setiap responden menunjukkan perbedaan persepsi harapan tentang *decision usefulness* dari laporan audit. Hasil tersebut dipakai untuk menguji Hipotesis 3 dan ditunjukkan pada Tabel 5. Tabel 5 menjelaskan secara rinci hasil rata-rata tanggapan berkenaan terhadap pengambilan keputusan sehubungan dengan kegunaan laporan keuangan auditan. Hasil pada Tabel 5 menunjukkan terdapat *expectation gap* pada laporan keuangan auditan, serta laporan auditan tidak berguna dalam memantau kinerja perusahaan. Hasil lain juga menunjukkan bahwa terjadi *expectation gap* antara auditor dengan investor pada pernyataan perusahaan dikelola dengan baik.

Kepercayaan yang kuat dipegang oleh auditor, investor, dan manajemen bahwa laporan keuangan hasil pemeriksaan berguna untuk pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil laporan keuangan auditan menunjukkan kualitas laporan karena bersifat relevan dan reliabel bagi manajemen dan investor untuk memaksimalkan utilitasnya. Harapan akuntan manajemen dan investor terhadap auditor adalah bahwa auditor harus mempunyai peran dan tanggung jawab yang lebih besar daripada yang dilakukan oleh auditor sendiri.

Proses ekspektasi antara auditor, investor, dan akuntan manajemen berbeda karena pengaruh perbedaan persepsi ekspektasi individu (investor dan akuntan manajemen) terhadap tugas, peran, fungsi, dan tanggungjawab auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan. Investor dan akuntan manajemen mempunyai ekspektasi untuk meminta lebih besar atas peran, tugas, dan tanggungjawab auditor dari pada yang dilakukan oleh auditor sendiri. Pada sisi lain, unsur

Tabel 5
Perbedaan Ekspektasi tentang *Decision Usefulness*

No	Keterangan	Rata-rata Tanggapan			Total
		Auditor	Investor	Akt. Manajemen	
14	Laporan keuangan auditan tidak berguna dalam memantau kinerja perusahaan	2.34	2.01 *	1.87 *	2.08
15	Laporan keuangan auditan tidak berguna untuk pengambilan keputusan	2.28	2.01	1.76	2.02
16	Perusahaan dikelola dengan baik	3.56	4.79 *	3.47	3.92

Sumber: Data diolah.

Catatan: * perbedaan signifikan dari auditor pada $p < 0.05$.

kenaifan dan kesederhanaan dalam diri investor dan akuntan manajemen tidak mampu untuk melakukan apresiasi secara persuasif terhadap tanggungjawab auditor yang sudah terkodefikasi melalui Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) sehingga menyebabkan munculnya harapan yang tidak beralasan kepada auditor dan mengakibatkan abstraksi yang luas terhadap tanggungjawab auditor daripada tanggungjawab yang dipikul auditor sendiri.

Luas ruang lingkup pemeriksaan dapat menjadi sebab *expectation gap* di antara auditor dengan investor dan akuntan manajemen. Luas ruang lingkup pemeriksaan tergantung pada struktur pengendalian intern. Semakin luas struktur pengendalian maka semakin luas ruang lingkup pemeriksaan, dan sebaliknya. Investor dan akuntan manajemen belum memahami proses tersebut sehingga mempunyai pandangan harapan yang sama dan belum tentu seragam dengan pandangan auditor. Hal ini menjadi bentuk bagi investor dan akuntan manajemen untuk memberikan tugas auditor menjadi luas atau sama pada lingkup pemeriksaan yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya *expectation gap* di antara tiga kelompok, yaitu auditor, investor, dan akuntan manajemen terhadap audit laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan

bahwa terdapat *expectation gap* antara auditor, investor, dan akuntan manajemen pada faktor-faktor auditor bertanggungjawab untuk penemuan penyelewengan, pemeliharaan catatan akuntansi, dan auditor tidak melaksanakan pertimbangan dalam penyeleksi prosedur pemeriksaan. Terdapat perbedaan *expectation gap* pada faktor laporan keuangan tidak terdapat kesalahan material, auditor tidak setuju kebijakan akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan, perluasan keyakinan yang diberikan auditor ditunjukkan secara nyata, dan perusahaan bebas dari penyelewengan (*fraud*). Terdapat *expectation gap* pada faktor-faktor laporan keuangan auditan tidak berguna memantau kinerja manajemen. Investor dan akuntan manajemen mempunyai ekspektasi untuk meminta lebih besar atas peran, tugas, dan tanggungjawab auditor dari pada yang dilakukan oleh auditor sendiri.

Beberapa keterbatasan yang dirasakan mengganggu penelitian ini adalah keterbatasan pada metode survei dengan memberikan kuesioner kepada responden sehingga peneliti tidak dapat mengontrol jawaban responden karena mungkin saja responden tidak menjawab sejujurnya atas pertanyaan dalam kuesioner penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dikembangkan oleh Best *et al.* (2001) yang diaplikasikan di Singapura yang secara faktual mempunyai *nature* dan *culture* yang berbeda dengan lingkungan di Indonesia. Peneliti telah menyesuaikan dengan kondisi di Indonesia, tetapi mungkin saja masih terdapat kelemahan-kelemahan.

Saran

Untuk pengembangan terhadap penelitian berikutnya sebaiknya perlu dilakukan penambahan dan perubahan, yaitu menambah jumlah sampel untuk pengguna yang lain karena masih terdapat pengguna yang menggunakan laporan keuangan auditan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang belum terpenuhi dalam penelitian ini; kemungkinan melakukan perluasan studi dengan melihat jasa atestasi lain yang dilakukan auditor seperti *review*, *examination*, *kompilasi*, dan prosedur yang disepakati; dan riset yang akan datang perlu dilakukan tambahan variabel tentang peran masing-masing auditor dan pengguna, tingkat keyakinan yang memadai, hasil audit, risiko bisnis, serta risiko audit. Variabel tersebut akan memberikan pemahaman yang tepat dalam mengeliminasi kondisi-kondisi tersebut di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., dan Loebecke, James K. 2003. *Auditing : An Integrated Approach*. Upper Saddle River: Prentice Hall Inc.
- Al-Tawaijry, Abdulrahman A. 2006. *Expectation Gaps In Relation To Corporate Auditing In Developing Countries: Case of Saudi Arabia*. EABR & ETLC. Italia.
- Best, Peter J., Buckby Sherrena, Tan Clarice. 2001. "Evidence of The Audit Expectation Gap In Singapore". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 16 No. 3:134-144.
- Blevins, Chuck. 2002. *Narrowing The Manager's Expectation Gap*. <http://ebookfreetoday.com/Blevins-0-doc.html> (download tanggal 1 Februari 2011).
- Boynton, William C. dan Walter G. Kell. 2003. *Modern Auditing*. New York: John Willey&Sons.
- Butler, S.A., Ward, B.H. dan Zimbelman, M.F. 2000. "The Expectation Gap: Auditor's and Investor's Perceptions of Auditor's Fraud Detection Responsibilities", *Managerial Auditing Journal*. Vol. 15, No. 9:537 -45.
- Chowdhury, Riazur R, John Innes, & Reza Kouhy. 2005. "The Public Sector Audit Expectations Gap in Bangladesh". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 20, No. 8:893-908.
- Dixon, R., Woodhead, A.D., & Sohlma M. 2006. "An Investigation of The Expectation Gap in Egypt". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21, No.3:293-902.
- Fadzly, M.N. dan Ahmed, Z. 2004. "Audit expectation gap: the case of Malaysia". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 19, No. 7:897-915.
- Gay Grant, Schelluch Peter, dan Baines Annette. 1998. "Perceptions of Messages Conveyed by Review and Audit Reports". *Accounting Auditing and Accountability Journal*. Vol. 11, No. 4:472-494.
- Gramling, A.A., Schatzberg dan W. Wallace. 1996. "The Role of Undergraduate Auditing Coursework in Reducing the Expectation Gap". *Accounting Education*. Vol. 11, No. 4: 131-161.
- Guy, D.M. dan J.D. Sullivan. 1998. "The Expectation Gap Auditing Standards". *Journal of Accountancy*: Vol. 15, No. 4:36 – 46.
- Hadibroto, Ahmadi. 2004. "Perkembangan Internasional Harus Siap Dihadapi". *Media Akuntansi*. Edisi 38, Maret 2011, hal. 23.
- Han, A. 2002. "The Existence of Expectation Gap and the Usefulness of Auditor's Report" [On-line] Available <http://www.alvinhan.com>. (download tanggal 2 Februari 2011).
- Hojskov, Leif. 1998. "The Expectation Gap Between Users' and Auditors' Materiality Judgements in Denmark". *Accounting Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9, No. 4:472-494.

- Humphrey, C., Moizer, P. dan Turkey S. 1992. "The Audit Expectation Gap – Plus ça Change, plus C'est La Meme Chose?". *Critical Perspective in Accountin*. Vol. 11, No. 3:137-161.
- Humphrey, C., Moizer, P. dan Turkey S. 1993. "The Audit Expectation Gap in Britain: An Empirical Investigation". *Accounting and Business Research*. Vol. 23, No. 5:395-411.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Innes, J. dan Lyon, R.A. 1994. "A simulated lending decision with external management audit reports". *Accounting, Auditing & Accountabilit*. Vol. 7, No. 4: 359-371.
- Jennings, M., Kneer, D.C. dan Reckers, P.M. 1993. "The significance of audit decision aids and pre-case jurist's attitude on perceptions of audit firm culpability and liability". *Contemporary Accounting Research*. Vol. 9, No. 2:489-507.
- Kaiser, H.F. dan J. Rice. 1974. "Little Jiffy". *Mark IV. Educational and Psychological Measurement*: Vol. 34, No. 1:111-117.
- Lin Z., Jun dan Feng Chen. 2004. "An Empirical Study of The Audit 'Expectation Gap' In the People's Republic of China". *International Journal of Auditing*. Vol 8, No. 1:93-115.
- MZA. 1999. *Audit: Antara Teori dan Praktik*. Australia CPA.
- Monroe, G.S., Woodlift, D. 1993. "The Effect of Education on The Audit Expectation Gap". *Accounting and Finance*. Vol. 9, No.1:61-78.
- Neebes, Guy dan Whittington. 1991. "Illegal Act: What Are The Auditor's Responsibilities? Explaining the Auditor's Obligation Under SAS No. 54". *Journal of Accountancy*. Vol. 8. No. 3:82-93.
- Nunnally, J.C. 1978. *Psychometric Theory*. Hightstown, New York: McGraw Hill.
- Noordin, Dato' Hanifah. 1999. *The Existence of Expectation Gap and The Usefulness of Auditor's Report*, [www.auditing.drs pages.com](http://www.auditing.drs.pages.com) (download tanggal 1 Februari 2011).
- Porter, Brenda. 1993. "An Empirical Study of The Audit Expectation-Performance Gap". *Accounting and Business Research*. Vol. 24, No. 93:49.
- Shaikh. Junaid M. dan Mohammad Talha. 2003. "Credibility and expectation gap in reporting on uncertainties". *Managerial Auditing Journal*: Vol. 18, No. 7:517-529.
- Sidani, Yusuf Munir. 2007. "The Audit Expectation Gap: Evidence From Lebanon". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 22, No. 3:288-302.
- Suratman, Adji. 2002. "Mewaspada Manipulasi Laporan Keuangan Emiten". *Investor*. Edisi 59.
- Wahba, M.A., dan House, R.J. 1974. "Expectancy Theory In Work and Motivation: Some Logical and Methodological Issues". *Human Relations*. Vol. 27, No. 1:121-147.
- Wirakusumah, Arifin. 2003. "Melakukan Evaluasi Untuk Berbenah Diri". *Media Akuntansi*, Juni-Juli.
- Wexley, Kenneth N, dan Yukl, Gary A. 1977. *Employee Motivation to Work, Organizational Behaviour and Personnel Psychology*. Richard D. Irwin Inc., Homewood, Illionis.

MARKET ORIENTATION, ENTREPRENEURIAL ORIENTATION, INNOVATION SUCCESS, DAN PROFITABILITAS USAHA KECIL DAN MENENGAH

Maria Pampa Kumalaningrum

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan, Yogyakarta 55281
Telepon +62 274 486321, Fax. +62 274 486155
E-mail: pampa_maria@yahoo.com

ABSTRACT

This study examined the effect of market orientation, entrepreneurial orientation and innovation success on profitability in small business. Theoretically, market orientation and entrepreneurial orientation are correlated, but distinct construct. Market orientation reflects the degree to which firms' strategic market planning is driven by customer and competitor intelligence. Entrepreneurial orientation reflects the degree to which firms' growth objectives are driven by the identification and exploitation of untapped market opportunities. Data was processed with Structural Equation Modeling using AMOS program. The results showed that market orientation proved to have significant impact on profitability. Entrepreneurial orientation has an indirect effect on profitability mediated by innovation success. The results suggest, at least in small firms, entrepreneurial orientation complements market orientation by instilling an opportunistic culture that impacts the quality and quantity firms' innovation.

Keywords: market orientation, entrepreneurial orientation, innovation success, profitability

JEL Classification: M31, O31

PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang semakin meningkat dari segi kuantitas ternyata belum diimbangi dengan peningkatan kualitas UKM yang memadai. Masalah yang masih dihadapi adalah rendahnya produktifitas sehingga menimbulkan kesenjangan antara usaha ekonomi kecil menengah dan besar. Kuncoro (2006) menyatakan bahwa permasalahan UKM dapat digolongkan menjadi dua, yaitu permasalahan internal dan permasalahan eksternal. Beberapa masalah internal yang dihadapi UKM adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia seperti kurang terampilnya sumberdaya manusia, kurangnya *entrepreneurial orientation*, rendahnya penguasaan teknologi dan manajemen, minimnya informasi, dan rendahnya *market orientation*. Dua dari permasalahan internal yang banyak dihadapi UKM yaitu *market orientation* dan *entrepreneurial orientation* ternyata juga menjadi perhatian besar dalam banyak penelitian dewasa ini. *Market orientation* diasumsikan sebagai orientasi perusahaan yang memiliki prinsip pada upaya untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen (Kohli & Jaworski, 1993). *Entrepreneurial orientation* diasumsikan sebagai orientasi perusahaan yang

memiliki prinsip pada upaya untuk mengidentifikasi dan mengeksploitasi kesempatan (Lumpkin & Dess, 1996). *Market orientation* dan *entrepreneurial orientation* merupakan konstruk pembelajaran (Baker & Sinkula, 2009; 1999; Narver & Slater, 1994; Hult & Ketchen, 2001; Narver & Slater, 1998; Becherer & Maurer, 1997). Perusahaan yang berorientasi pada pembelajaran memiliki dasar perbaikan yang lebih cepat, serta akan tercermin pada kesuksesan produk unggulan baru perusahaan, profitabilitas, bagian pasar (*market share*), dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Day 1994).

Dalam penelitian Kohli dan Jaworski (1990), ditemukan bahwa semakin besar *market orientation* suatu organisasi, semakin besar pula kinerja keseluruhan. Narver dan Slater (1994) menemukan hubungan positif antara *market orientation* dan profitabilitas bisnis (Day, 1994; Narver & Slater, 1998). *Market orientation*, secara signifikan merupakan faktor penting untuk memungkinkan perusahaan memahami pasar dan mengembangkan strategi produk dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan kebutuhan pasar (Baker & Sinkula, 2009).

Beberapa tulisan konseptual juga menekankan bahwa *market orientation* menjadi sesuatu yang penting bagi organisasi (Narver & Slater, 1994). *Market orientation* yang kuat menuntut organisasi untuk fokus pada lingkungan yang berpengaruh pada kemampuan organisasi untuk meningkatkan kepuasan konsumen (Baker & Sinkula, 1999). Hasil implementasi strategi yang berdasar pada *market orientation*, memungkinkan perusahaan beradaptasi dengan sukses terhadap perubahan lingkungan. Perusahaan dengan orientasi pembelajaran dan *market orientation* yang kuat, dengan sangat baik dapat merespon kekuatan lingkungan melalui proses belajar dan memunculkan inovasi serta perilaku reaktif terhadap pasar (Baker & Sinkula, 1999).

Namun tidak demikian dengan *entrepreneurial orientation*. *Entrepreneurial orientation* berkaitan lebih pada identifikasi dan eksploitasi kesempatan daripada memenuhi kebutuhan pelanggan, sehingga tidak diharapkan memiliki efek pada profitabilitas yang langsung seperti halnya *market orientation*. Ketika efek *entrepreneurial orientation* dan *market orientation* dikembangkan dalam suatu model bersama-sama secara simultan, *entrepreneurial orientation* tidak

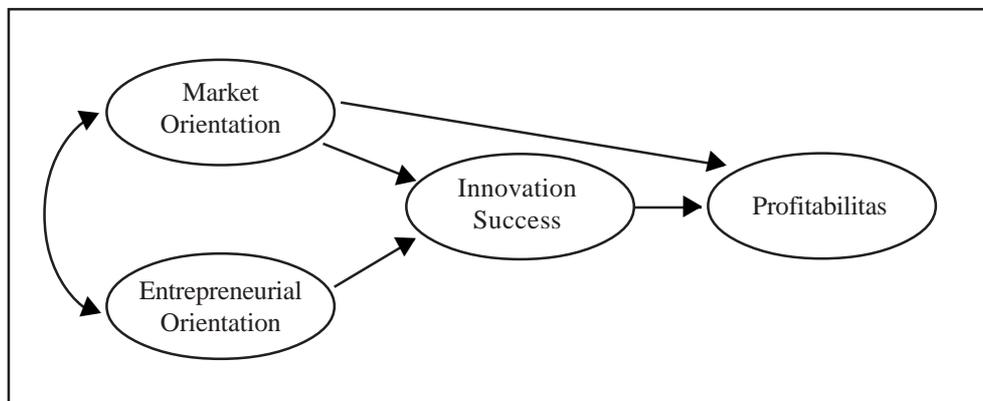
memiliki efek langsung terhadap profitabilitas perusahaan (Matsuno, Mentzer, & Ozsomer, 2002; Narver & Slater, 1998). Hal ini bisa saja terjadi karena dampak *entrepreneurial orientation* pada profitabilitas mungkin tidak secara langsung. Secara khusus, karena *entrepreneurial orientation* adalah suatu konstruk berbasis inovasi, sehingga kemungkinan pengaruhnya pada profitabilitas dimediasi oleh konstruk lainnya, yaitu *innovation success* (seperti inovasi administrasi, produk, dan jasa).

Narver dan Slater (1998) melakukan regresi secara simultan terhadap *entrepreneurial orientation* (Covin & Slevin's 1989 scale) dan *market orientation* (Narver & Slater's 1990 scale) terhadap ROI. Mereka menemukan efek yang signifikan dari *market orientation*, tetapi tidak pada *entrepreneurial orientation*. Demikian juga, Matsuno, Mentzer, dan Ozsomer (2002) melaporkan efek langsung *market orientation* atas profitabilitas, tetapi efek negatif langsung *entrepreneurial orientation* atas ROI.

Kondisi UKM dan berbagai penelitian tersebut memicu keingintahuan peneliti untuk mencoba menggabungkan *market orientation* dan *entrepreneurial orientation* dalam satu model. Dalam penelitian ini, diuji model hubungan antara *market orientation*, *entrepreneurial orientation*, *innovation success*, dan profitabilitas. *Entrepreneurial orientation* dan *market orientation* dikonseptualisasikan sebagai konstruk yang independen tetapi berkorelasi, variabel *market orientation* berpengaruh langsung pada profitabilitas dan berpengaruh tidak langsung melalui efek *innovation success*, sedang variabel *entrepreneurial orientation* diharapkan berpengaruh tidak langsung pada profitabilitas melalui efek *innovation success*.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Gambar 1 merupakan model utama dalam penelitian ini. Hipotesis penelitian mengacu pada model ini. Model ini berupaya untuk menambahkan konstruk *innovation success* sebagai variabel pemediasi antara *market orientation* dan *entrepreneurial orientation* dengan profitabilitas. *Market orientation* dan *entrepreneurial orientation* adalah konstruk yang independen tetapi berkorelasi. Model penelitian menggunakan profitabilitas sebagai pengukuran kinerja perusahaan.



Gambar 1
Hubungan *Market Orientation*, *Entrepreneurial Orientation*, *Innovation success*, dan *Profitabilitas* Usaha Kecil

Secara singkat, *market orientation* and *entrepreneurial orientation* memiliki domain yang *overlapping*, tetapi berbeda (Narver & Slater, 1998). *Market orientation* mencerminkan sejauhmana perusahaan membina kepuasan kebutuhan dan keinginan pelanggan sebagai suatu prinsip organisasi perusahaan. *Entrepreneurial orientation* mencerminkan sejauhmana perusahaan mampu mengidentifikasi dan mengeksploitasi kesempatan yang belum dimanfaatkan. Inovasi mengacu pada keinginan untuk mendukung kreatifitas dan eksperimentasi pada pengembangan produk baru, adopsi teknologi, prosedur dan proses internal (Mengue & Auh, 2006; Lumpkin & Dess, 1996). Hal ini mencerminkan keinginan dasar untuk berbeda dari *status quo* dan keinginan untuk menerima gagasan baru. *Innovation success* merupakan hasil dari proses inovasi. Contoh *innovation success* adalah konsep produk baru, ekstension lini dan merek, perbaikan layanan pelanggan. Hal ini dapat diukur baik dengan ukuran obyektif seperti biaya R & D sebagai persentase dari penjualan maupun ukuran subyektif ditinjau dari keinginan para manajer untuk meninggalkan keyakinan lamanya (Karagozoglou & Brown, 1988, dalam Baker & Sinkula, 2009).

Profitabilitas adalah ukuran luaran keuangan. Pengukuran profitabilitas menggunakan daftar pertanyaan yang dikembangkan oleh Baker dan Sinkula (2009). Ukuran profitabilitas terdiri tiga butir pertanyaan yang berkaitan dengan perubahan penjualan,

perubahan laba, dan perubahan laba margin. Perusahaan yang memiliki *market orientation* yang kuat akan memiliki prioritas pembelajaran tentang 1) pelanggan seperti, suka atau tidak suka, ketidakpuasan, persepsi, dan lainnya; 2) faktor yang mempengaruhi pelanggan seperti persaingan, kecenderungan ekonomi, sosial budaya, dan lainnya; dan 3) faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi dan memuaskan pelanggan seperti teknologi, regulasi, dan lainnya (Narver & Slater, 1994; Kohli & Jaworski, 1990; Narver & Slater, 1994)

Perusahaan yang berorientasi pada pasar memiliki keterampilan untuk menilai kebutuhan konsumen, sehingga mungkin menjadi yang pertama menawarkan generasi baru produk dan jasa pada pasar (Day, 1994). Selain itu, perusahaan lebih mungkin membuat perluasan lini dan merek terhadap pasar target baru (Baker & Sinkula, 1999; Gatignon & Xuereb, 1997; Kohli & Jaworski, 1990; Narver & Slater, 1990). Riset empiris memberi dukungan atas perspektif ini. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang jelas dan konsisten antara *market orientation* dan kesuksesan inovasi produk baru (Baker & Sinkula, 2009, 1999; Henard & Szymanski, 2001; Gatignon & Xuereb, 1997).

Riset lain juga menunjukkan hubungan antara *market orientation* dan inovasi administrasi serta inovasi teknis (Han *et al.*, 1998). Baker dan Sinkula (2009) melaporkan bahwa 17 dari 18 penelitian yang menguji hubungan *innovation success* dan *market ori-*

entation sejak 1990 memiliki hasil positif dan signifikan. Tipe inovasi yang paling mungkin berkaitan dengan *market orientation* yang kuat adalah variasi produk. Perusahaan dengan *market orientation* yang kuat berupaya mendengar kebutuhan pelanggan dan bereaksi dengan menelaraskan lini produk dan merek untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Berdasarkan penjelasan itu, disusun hipotesis penelitian:

H₁: *Market orientation* berpengaruh terhadap *innovation success*.

Penelitian Kohli dan Jaworski (1990), menemukan bahwa semakin besar *market orientation* suatu organisasi, semakin besar pula kinerja keseluruhan. Narver dan Slater (1990) menemukan hubungan positif antara *market orientation* dan profitabilitas bisnis (Day, 1994; Narver & Slater, 1998). *Market orientation*, secara signifikan merupakan faktor penting untuk memungkinkan perusahaan memahami pasar dan mengembangkan strategi produk dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan kebutuhan pasar. *Market orientation* yang kuat menuntut organisasi untuk fokus pada lingkungan yang berpengaruh pada kemampuan organisasi untuk meningkatkan kepuasan konsumen (Baker & Sinkula, 1999). Strategi yang berorientasi pasar, memungkinkan perusahaan beradaptasi dengan sukses terhadap perubahan lingkungan sehingga perusahaan dengan orientasi pasar yang kuat dapat merespon kekuatan lingkungan melalui proses belajar dan memunculkan inovasi serta perilaku reaktif terhadap pasar (Baker & Sinkula, 1999).

Penelitian yang penting dan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya adalah penelitian Kohli dan Jaworski (1993) serta Narver dan Slater (1990). Aliran yang intensif dari riset empiris telah secara konsisten, tetapi tidak secara bulat, melaporkan hubungan *market orientation* dan profitabilitas, bahkan pada perusahaan kecil (Baker & Sinkula, 2009, 1999; Hult & Ketchen 2001; Narver & Slater, 1998, Pelham 2000; Pelham & Wilson 1996). Di samping bukti empiris tersebut, ada dukungan teoritis bagi hubungan antara *market orientation* dan profitabilitas. Perusahaan dengan *market orientation* yang kuat seharusnya mampu menghasilkan profit margin yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan *market orientation* yang lemah. Profit margin yang tinggi adalah hasil sinergi dari pemilihan pasar target, pengembangan produk,

strategi harga, serta distribusi dan promosi, yang memungkinkan penyampaian produk dan jasa disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Berdasarkan penjelasan itu, disusun hipotesis penelitian:

H₂: *Market orientation* berpengaruh pada profitabilitas perusahaan.

Lumpkin dan Dess (1996) mendefinisikan *entrepreneurial orientation* sebagai suatu metode, praktik, dan gaya pengambilan keputusan para manajer yang mengarah ke orientasi kewirausahaan. Hal ini mencakup proses eksperimen teknologi baru yang menjanjikan, keinginan untuk memperbesar kesempatan pasar produk baru dan predisposisi untuk mengambil kesempatan berisiko. Perusahaan dengan *entrepreneurial orientation* yang kuat memiliki kemampuan mengubah ketidakpastian lingkungan menjadi suatu manfaat bagi perusahaan. Covin dan Slevin (1989) memandang *entrepreneurialship* sebagai suatu eksploitasi kesempatan untuk memperbaharui dan memperbaiki perusahaan. *Entrepreneurial orientation* memiliki tiga dimensi (Lumpkin & Dess, 1996), yaitu inovasi, proaktif, dan pengambilan risiko (Zahra & Covin, 1995; Miller, 1983). Mengacu pada tiga dimensi kewirausahaan, Miller (1983) memberikan definisi pada *entrepreneurial orientation*. Suatu perusahaan dikatakan memiliki suatu semangat *entrepreneurial orientation* jika dapat menjadi yang pertama dalam melakukan inovasi produk baru di pasar, memiliki keberanian mengambil risiko, dan selalu proaktif terhadap perubahan tuntutan akan produk baru.

Zahra dan Covin (1995) menyatakan bahwa perusahaan dengan *entrepreneurial orientation* dapat mencapai target pasar dan posisi pasar lebih dibandingkan para pesaingnya. Perusahaan selalu mengamati perubahan pasar dan melakukan respon dengan dengan cepat terhadap perubahan tersebut. Kemampuan perusahaan untuk proaktif dan keberanian mengambil risiko, menjadikan perusahaan memiliki kemampuan untuk menciptakan produk inovatif mendahului pesaing mereka. Inovasi adalah jantung kewirausahaan, tetapi tidak semua inovasi adalah akibat dari *entrepreneurial orientation* yang kuat. Inovasi yang rutin, yaitu, perluasan lini dan merek, terutama dalam merespon tindakan pesaing, terjadi dalam kebanyakan perusahaan. *Entrepreneurial orientation* yang menimbulkan inovasi adalah lebih dari adaptasi atau reaksi terhadap *trend* pasar. Inovasi yang terjadi

karena *entrepreneurial orientation* adalah inovasi yang berupaya untuk penyegaran, pembaharuan, dan redefinisi organisasi, pasar, dan industri (Covin & Slevin, 1986 dalam Baker & Sinkula, 2009). Melalui proses identifikasi kesempatan dengan tujuan penyegaran, pembaharuan, dan redefinisi konsep, maka produk baru yang radikal dilahirkan. Perusahaan dengan *entrepreneurial orientation* yang kuat, diprediksikan akan mampu mengembangkan konsep produk baru yang menuju kepada kebutuhan pelanggan yang ada maupun pelanggan potensial. Berdasarkan penjelasan itu, disusun hipotesis penelitian:

H₃: *Entrepreneurial orientation* berpengaruh terhadap *innovation success*.

Amabile *et al.* (1996) menyatakan bahwa inovasi sebagai penerapan yang berhasil dari gagasan kreatif dalam perusahaan. Inovasi merupakan sebuah mekanisme perusahaan untuk beradaptasi dalam lingkungan yang dinamis. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan penilaian serta ide-ide yang baru dan menawarkan produk yang inovatif. Munculnya inovasi pada dasarnya untuk memenuhi permintaan pasar, sehingga kesuksesan inovasi dapat dijadikan sebagai salah satu keunggulan perusahaan. Kesuksesan perusahaan dalam menciptakan produk inovasi akan meningkatkan profitabilitas atau keuntungan bagi perusahaan. *Innovation success* merupakan hasil dari proses inovasi. Contoh *innovation success* adalah konsep produk baru, perluasan lini dan merek, perbaikan pelayanan pelanggan. *Innovation success* berbeda dengan *keinovasian (innovativeness)*, yang mengacu kepada sikap keterbukaan pada gagasan baru (Hult & Ketchen, 2001; Hurley & Hult, 1998). Sementara itu, *innovation success* merupakan hasil konkrit dari inovasi yang berkaitan dengan perilaku.

Hampir merupakan suatu kebenaran, pada berbagai disiplin ilmu, baik kewirausahaan, manajemen strategik, maupun pemasaran, *innovation success* dianggap sebagai cara utama perusahaan mempertahankan dan memperluas pasar produk dan konsumen. Semua disiplin ilmu di atas memberi prediksi adanya hubungan umum antara *innovation success* dan profitabilitas (Henard & Szymanski, 2001; Han *et al.*, 1998; Gatignon & Xuereb, 1997). Berdasarkan penjelasan itu, disusun hipotesis penelitian:

H₄: *Innovation success* perusahaan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini menggunakan UKM di DIY sebagai unit analisis. UKM dipilih karena diharapkan memiliki fleksibilitas dan daya respon pada peristiwa lingkungan. Eksploitasi atas kesempatan baru merupakan pendorong utama bagi pertumbuhan UKM. Teknik atau prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian diambil berdasarkan kriteria tertentu yaitu UKM di DIY yang memiliki kriteria kekayaan bersih maksimal Rp200 juta; hasil penjualan tahunan maksimal Rp1milyar; milik warga negara Indonesia; berdiri sendiri; usaha perseorangan; usaha tidak berbadan hukum; usaha berbadan hukum; atau koperasi. Karakteristik responden dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan gender pengambil keputusan utama dalam perusahaan, jumlah pekerja, lama berdiri, dan jenis usaha. Berdasarkan data responden dalam penelitian ini, pengambil keputusan utama dalam perusahaan kebanyakan dilakukan oleh pria yaitu 73% sedangkan perempuan hanya 27%.

Tabel 1
Pengambil Keputusan dalam Perusahaan

Pengambil Keputusan	Jumlah	Proporsi
a. Pria	73	73%
b. Perempuan	27	27%

Sumber: Data primer. Diolah.

Ditinjau dari jumlah karyawan, pada Tabel 2, terlihat sebagian besar responden memiliki tenaga kerja kurang dari 10 karyawan (96%). Jumlah perusahaan yang memiliki pekerja sama atau lebih dari 10 karyawan hanya 4%.

Tabel 2
Jumlah Pekerja

Jumlah Pekerja	Jumlah	Proporsi
a. < 10	94	94%
b. > atau = 10	4	6%

Sumber: Data primer. Diolah.

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa jumlah perusahaan yang memiliki usia kurang dari 5 tahun dan sama atau lebih dari 5 tahun tidak terlalu jauh berbeda. Jumlah perusahaan yang memiliki usia kurang dari 5 tahun adalah 59%, sedangkan sisanya, yaitu sejumlah 41% memiliki usia sama atau lebih dari 5 tahun.

Tabel 3
Lama Berdiri

Lama Berdiri	Jumlah	Proporsi
a. < 5 tahun	59	59%
b. >atau = 5 tahun	41	41%

Sumber: Data primer. Diolah.

Berdasarkan sisi jenis usaha, tampak bahwa jenis usaha responden cukup beragam. Jumlah jenis usaha terbanyak adalah makanan dan minuman (27%), sedangkan jenis usaha tanaman hias, toko sepeda, toko plastik dan dos, toko buah, dan usaha fotocopi menduduki jumlah terkecil (1%). Tabel 4 menunjukkan jenis usaha responden dalam penelitian ini.

Tabel 4
Jenis Usaha

Karakteristik responden	Jumlah	Proporsi
a. Makanan dan minuman	27	27%
b. Mebel	3	3%
c. Penjualan Pulsa	7	7%
d. Salon	3	3%
e. Gerabah	3	3%
f. Tanaman Hias	1	1%
g. Toko kebutuhan pokok	6	6%
h. Toko sepeda	1	1%
i. Toko plastic dan dos	1	1%
j. Toko buah	1	1%
k. Bengkel	2	2%
l. Jasa fotocopy	1	1%
m. Jasa penyewaan kaset	2	2%
n. Penitipan sepeda & motor	3	3%
o. Bengkel motor	3	3%
p. Penjahit	7	7%
q. Jasa service dan reparasi	8	8%
r. Toko kacamata	3	3%

s. Tabloid	2	2%
t. Tanaman hias	2	2%
u. Alat olah raga	2	2%
v. Parfum	2	2%
w. Pengolahan kayu glugu	3	3%
x. Komputer & Asesoris	2	2%
y. Penginapan	3	3%
z. Laundry	3	3%

Sumber: Data primer. Diolah.

Penelitian ini membutuhkan responden UKM yang beragam untuk mengetahui kondisi *market orientation* dan *entrepreneurial orientation* UKM di DIY. Karakteristik responden *sampel* yang terdiri dari pria dan wanita, serta memiliki keberagaman dalam hal jenis usaha, lama berdiri, serta jumlah pekerja, diharapkan dapat mencerminkan keberagaman UKM yang ada di DIY.

Dalam penelitian ini, kuesioner yang disebar sebanyak 130 yang kembali hanya 105. Berdasarkan data 105 tersebut yang layak digunakan hanya 100. Jumlah ini sesuai dengan syarat ukuran sampel minimal untuk SEM yaitu 100-200 (Ferdinand, 2002: 51). Untuk operasionalisasi variabel, *market orientation* diukur dengan menggunakan skala MORTN (Deshpane & Farley, 1998). *Market orientation* diukur berdasarkan 11 pertanyaan yang berkaitan dengan komitmen perusahaan pada kepuasan konsumen. Contoh pertanyaan untuk variabel ini adalah mengenai tingkat keterbukaan perusahaan mengkomunikasikan kesuksesan dan kegagalan dalam usaha memuaskan konsumen.

Entrepreneurial orientation diukur dengan menggunakan konseptualisasi Miler (1983) yang dikembangkan oleh Covin dan Slevin (1989). *Entrepreneurial orientation* terdiri atas tiga dimensi, yaitu *keinovasian (innovativeness)*, *proaktif*, dan *pengambilan risiko*. Diukur dengan delapan butir pertanyaan. Contoh pertanyaan variabel ini adalah mengenai tingkat penekanan perusahaan pada R&D, dan kepemimpinan dalam teknologi dan inovasi. Operasionalisasi *innovation success* dinilai berdasarkan inovasi pada pengembangan jasa atau produk baru, program jasa pelanggan, dan praktik untuk meningkatkan efisiensi administrasi. *Innovation success* diukur dengan empat butir pertanyaan. Dua butir

pertama yang menilai tingkat pengenalan produk dan kesuksesan produk dirancang untuk membedakan kuantitas dan kualitas program inovasi. Sedangkan dua butir berikutnya digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghadapi pesaing. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ukuran-ukuran yang dimodifikasi oleh Baker dan Sinkula (2009). Contoh pertanyaan variabel ini adalah mengenai tingkat inovasi perusahaan dibandingkan dengan pesaing. Profitabilitas adalah ukuran luaran keuangan. Pengukuran profitabilitas menggunakan daftar pertanyaan yang dikembangkan oleh Baker dan Sinkula (2009). Ukuran profitabilitas terdiri tiga butir pertanyaan. Daftar pertanyaan berkaitan dengan perubahan penjualan, perubahan laba, dan perubahan laba margin (*profit margin*). Contoh pertanyaan variabel ini adalah mengenai perubahan dalam profit perusahaan.

HASIL PENELITIAN

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total. Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Untuk proses perhitungan, peneliti menggunakan SPSS. Untuk menentukan valid tidaknya suatu variabel yang diuji, maka secara statistik hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi dengan taraf signifikansi 1% atau 5%. Semua variabel penelitian valid pada signifikansi 0.05

Uji validitas digunakan untuk meyakinkan apakah pengukuran memang mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur bahwa instrumen benar-benar bebas dari kesalahan sehingga menghasilkan hasil yang konsisten

sehingga dapat berlaku dengan baik pada kondisi yang berbeda-beda. (Cooper & Emory, 1995:153). Pengujian reliabilitas metode konsistensi internal dengan teknik *Cronbach's alpha* untuk uji reliabilitas.

Penelitian ini menggunakan metode konsistensi internal dengan teknik *Cronbach's alpha* untuk uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas ditunjukkan oleh koefisien alpha variabel yang diuji. Proses perhitungan uji reliabilitas menggunakan *SPSS for Windows*. Pada penelitian ini, alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini semuanya dapat diandalkan atau *reliable*. Untuk menghitung *market orientation* digunakan 11 pertanyaan. Jawaban terendah dari sebelas item pertanyaan tersebut adalah 3, sedangkan jawaban tertinggi adalah 10. Nilai jawaban rata-rata pertanyaan adalah 6,9891. Variabel *Entrepreneurial orientation* dihitung dengan 8 pertanyaan. Jawaban terendah dari 8 item tersebut adalah 2,13 sedangkan jawaban tertinggi 9,25 dan nilai jawaban rata-rata 5,9225.

Dua variabel lain yaitu *innovation success* dan profitabilitas. *Innovation success* dihitung dengan 4 pertanyaan, dengan nilai terendah 1,5 dan nilai tertinggi 10, dengan nilai jawaban rata-rata 6,6075. Variabel keempat yaitu profitabilitas dihitung dengan 3 pertanyaan, dengan nilai terendah 3,3 dan nilai tertinggi 10, serta jawaban nilai rata-rata 7, 1833. Tabel 5 menunjukkan deskripsi data.

Untuk menguji kecocokan secara menyeluruh, peneliti menggunakan *chi square* (c^2), indeks kecocokan (*GFI*), indeks *Tucker Lewis* (*TLI*), indeks kecocokan yang dinormalkan (*Adjusted GFI*), dan *chi square* yang dinormalkan (*Normed c^2*) seperti yang tampak dalam Tabel 6.

Tabel 5
Deskripsi Data

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MO	3.00	10.00	6.9891	1.23337
EO	2.13	9.25	5.9225	1.48262
INOV	1.50	10.00	6.6075	1.91560
PROF	3.33	10.00	7.1833	1.55438

Sumber: Data primer. Diolah

Tabel 6
Ringkasan Goodness-of Fit

Pengukuran Goodness-of Fit	Hasil computer	Kriteria diterima
Absolute:		
1. Chi-square (χ^2)	χ^2 : 2.536 Signifikan level (p): 0.111	$p > 0.05$, χ^2 kecil dan tidak signifikan
2. Goodness-of Fit (GFI)	GFI: 0.988	GFI = 0.90 atau lebih
Incremental:		
1. Tucker Lewis Index (TLI)	TLI: 0.907	TLI = 0.90 atau lebih
2. Normed Fit Index (NFI)	NFI: 0.976	NFI = 0.90 atau lebih
3. Adjusted GFI (AGFI)	AGFI: 0.875	AGFI = 0.90 atau lebih
Parsimony:		
1. Normed Chi square	Normed χ^2 : 2.536	Limit bawah: 1.0; Limit atas: 2.0, 3.0, atau 5.0.

Sumber: Data primer. Diolah.

Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa *chi-square* = 2,536 dengan df. 1, dan $p: 0,111 > 0.10$. Hasil uji ini menunjukkan bahwa model tersebut *acceptable fit* (secara statistik mengindikasikan kecocokan yang baik) atau tidak terdapat beda yang signifikan antara data observasi dengan model penelitian yang diajukan oleh peneliti (Hair *et al.*, 1995:682). GFI menunjukkan derajat kecocokan model secara keseluruhan. Ukuran ini merupakan ukuran *nonstatistical*. Nilai GFI berkisar dari 0 (*poor fit*) sampai dengan 1 (*perfect fit*). GFI model penelitian ini sebesar 0,988. Hal ini menunjukkan model penelitian dapat diterima karena kriteria model diterima adalah GFI = 0,90 atau lebih.

Tucker Lewis Index (TLI), *Normed Fit Index* (NFI), dan *Adjusted GFI* (AGFI) menunjukkan perbandingan antara model penelitian dengan *baseline model*, yang disebut dengan *null model*. *Null model* adalah model yang diharapkan dapat diungguli oleh model penelitian yang diajukan. Indikator-indikator ini merupakan ukuran *nonstatistical*. Kriteria penerimaan TLI adalah 0,90 atau lebih, NFI adalah 0,90 atau lebih, dan AGFI adalah 0,90 atau lebih. TLI dan NFI dalam penelitian ini menunjukkan angka di atas kriteria penerimaan. AGFI dalam model penelitian ini menunjukkan nilai di bawah kriteria penerimaan, tetapi masih dapat diterima secara marginal.

Normed chi-square menunjukkan dua kriteria suatu model tidak dapat diterima. Kriteria pertama,

model penelitian "*overfitted*," ditunjukkan dengan nilai *normed chi-square* yang kurang dari 1,0. Kriteria kedua adalah model tidak betul-betul mencerminkan data yang diobservasi, ditunjukkan dengan nilai *normed chi-square* lebih besar dari 2,0 atau 3,0, atau batas yang lebih liberal yaitu 5.0. Indikator ini merupakan ukuran *nonstatistical*. *Normed chi-square* dalam penelitian ini menunjukkan nilai di dalam batas bawah dan batas atas penerimaan yaitu 2.536.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan beberapa indikator, seperti yang tertulis dalam Tabel 6, karena indikator-indikator tersebut telah cukup mencerminkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini *acceptable fit*. Pengujian secara simultan pengaruh *market orientation* dan *entrepreneurial orientation* terhadap profitabilitas dengan pemediasi *innovation success*, dilakukan dengan model persamaan struktural. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Variabel Penelitian

<i>Exogenous Variables</i>	<i>Endogenous Variables</i>	Beta	CR	P value	Keterangan
H ₁ <i>Market orientation</i> (MO)	<i>Innovation success</i> (Inov)	0.294	2.144	0.032	Signifikan
H ₂ <i>Market orientation</i> (MO)	Profitabilitas (Prof)	0.264	2.074	0.038	Signifikan
H ₃ <i>Entrepreneurial orientation</i> (EO)	<i>Innovation success</i> (Inov)	0.684	5.987	0.000	Signifikan
H ₄ <i>Innovation success</i> (Inov)	Profitabilitas (Y ₂)	0.251	3.063	0.002	Signifikan

Uji dua arah, df. 14, a: 0.10, t_{tabel}: 1.761; a: 0.05, t_{tabel}: 2.145; a: 0.01, t_{tabel}: 2.977; dan a: 0.002, t_{tabel}: 3.787

Sumber: Data primer. Diolah.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, *market orientation* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada *innovation success*. Hal ini mendukung hasil penelitian Baker dan Sinkula, (2009, 1999); Henard dan Szymanski (2001); Gatignon dan Xuereb (1997). Riset yang lain juga menunjukkan hubungan antara *market orientation* dan inovasi administrasi serta inovasi teknis (Han, Kim, & Srivastava, 1998). Baker dan Sinkula (2009) melaporkan bahwa 17 dari 18 penelitian yang menguji hubungan *innovation success* dan *market orientation* sejak 1990 memiliki hasil positif dan signifikan.

Perusahaan yang berorientasi pada pasar memiliki keterampilan untuk menilai kebutuhan konsumen, sehingga dapat menjadi yang pertama menawarkan jasa dan produk baru pada pasar (Day, 1994). Selain itu, perusahaan lebih mungkin membuat perluasan lini dan merek terhadap pasar target baru (Baker & Sinkula, 1999; Gatignon & Xuereb 1997; Kohli & Jaworski, 1990; Narver & Slater, 1990). Tipe inovasi yang paling mungkin berkaitan dengan *market orientation* yang kuat adalah variasi produk. Perusahaan dengan *market orientation* yang kuat berupaya mendengar kebutuhan pelanggan dan bereaksi dengan menyalurkan lini produk dan merk untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan *market orientation* terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu secara konsisten, tetapi tidak secara bulat, melaporkan

hubungan *market orientation* dan profitabilitas (Baker & Sinkula, 2009, 1999; Hult & Ketchen 2001; Narver & Slater 1998), termasuk efek pada perusahaan kecil (Pelham 2000; Pelham & Wilson 1996). Di samping bukti empiris tersebut, ada dukungan teoritis bagi hubungan antara *market orientation* dan profitabilitas. Perusahaan dengan *market orientation* yang kuat seharusnya mampu menghasilkan profit margin yang lebih tinggi daripada perusahaan yang dengan *market orientation* yang lemah. Profit margin yang lebih tinggi adalah hasil sinergi dari pemilihan pasar target, pengembangan produk, strategi harga, distribusi dan promosi, sehingga memungkinkan penyampaian produk dan jasa sesuai dengan kebutuhan target pasar.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa *entrepreneurial orientation* berpengaruh positif dan signifikan pada *innovation success*. Hasil ini mendukung penelitian Baker dan Sinkula (2009) dan penelitian Narver dan Slater (1998). *Entrepreneurial orientation* yang diinspirasi oleh inovasi adalah lebih dari adaptasi atau reaksi terhadap *trend* pasar. Inovasi berusaha untuk penyegaran, pembaharuan, dan redefinisi organisasi, pasar, dan industri. Melalui proses identifikasi kesempatan dengan tujuan penyegaran, pembaharuan, dan redefinisi konsep, maka produk baru yang radikal dilahirkan. Pada dasarnya, proses inovasi membutuhkan tipe melupakan hal buruk dan belajar untuk menghasilkan hal baru. Hal ini merupakan jantung inovasi yang radikal (Baker & Sinkula, 2009; Narver & Slater, 1998). Pada *Entrepreneurial Orientation*, tipe inovasi yang paling mungkin terkait adalah keberagaman produk yang sifatnya radikal.

Perusahaan dengan *entrepreneurial orientation* yang kuat, akan mengembangkan konsep produk baru yang menuju kepada kebutuhan pelanggan saat ini. Penelitian ini juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas. Hal ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang memberi prediksi adanya hubungan umum antara *innovation success* dan profitabilitas (Henard & Szymanski, 2001; Han, Kim, & Srivastava, 1998; Gatignon & Xuereb, 1997). Hampir merupakan suatu kebetulan pada berbagai disiplin kewirausahaan, manajemen strategik, dan pemasaran, bahwa *innovation success* adalah cara utama perusahaan mempertahankan dan memperluas pasar produk dan konsumen. Hasil penelitian ini konsisten dengan banyak penelitian lain yang prediksi adanya hubungan umum antara *innovation success* dan profitabilitas (Henard & Szymanski, 2001; Han, Kim, & Srivastava, 1998; Gatignon & Xuereb, 1997).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *market orientation* berpengaruh positif terhadap *innovation success*. UKM yang berorientasi pada pasar memiliki keterampilan untuk menilai kebutuhan konsumen, sehingga mungkin menjadi yang pertama menawarkan produk dan jasa pada pasar serta membuat perluasan lini dan merek terhadap pasar target baru. Tipe inovasi yang paling mungkin berkaitan dengan *market orientation* yang kuat adalah variasi produk. UKM dengan *market orientation* yang kuat berupaya mendengar kebutuhan pelanggan dan bereaksi dengan menyelaraskan lini produk dan merk untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *market orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. UKM dengan *market orientation* yang kuat ternyata mampu menghasilkan profit margin yang lebih tinggi daripada UKM dengan *market orientation* yang lemah. Profit margin yang lebih tinggi adalah hasil dari pemilihan pasar target, pengembangan produk, strategi harga, serta distribusi dan promosi, yang mengakibatkan penyampaian produk dan jasa bisa sesuai dengan kebutuhan pasar.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *entrepreneurial orientation* berpengaruh positif dan signifikan pada *innovation success*. *Entrepreneurial orientation* yang dimaksud dalam penelitian ini menimbulkan inovasi untuk penyegaran, pembaharuan, serta redefinisi organisasi, pasar, dan industri. Melalui proses identifikasi kesempatan dengan tujuan penyegaran, pembaharuan, dan redefinisi konsep, maka produk baru yang radikal dilahirkan. UKM dengan *entrepreneurial orientation* yang kuat, akan mengembangkan konsep produk baru yang menuju kepada kebutuhan pelanggan yang ada. Dalam penelitian ini, *innovation success* berpengaruh terhadap profitabilitas juga terbukti. UKM yang mampu melakukan inovasi yang radikal, sehingga mampu menciptakan produk-produk baru sesuai dengan kebutuhan konsumen, akan mengalami peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal ini menimbulkan implikasi bahwa inovasi yang dikelola dengan sungguh-sungguh, sehingga mampu menciptakan produk baru yang sukses di pasaran, akan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu keterbatasan sampel penelitian dan memberikan beberapa saran. Pertama, mengembangkan penelitian dengan membagi sampel berdasarkan karakteristik UKM, sehingga dapat dipetakan dalam jenis perusahaan apa, *market orientation* dan *entrepreneurial orientation* mempengaruhi *innovation success* dan profitabilitas. Saran kedua, mereplikasi penelitian dengan sampel yang lebih luas baik secara geografis, demografis, maupun cakupan industrinya. Ini dilakukan agar generalisasi hubungan antara *market orientation*, *entrepreneurial orientation*, *innovation success*, dan profitabilitas dapat lebih tercapai. Ketiga, mengembangkan penelitian dengan cara menambahkan variabel gender sebagai pemoderasi, sehingga bisa diketahui apakah ada perbedaan antara wirausaha perempuan dengan wirausaha laki-laki dalam hal pengembangan pola pikir ke arah *market orientation* dan *entrepreneurial orientation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, Teresa M, Regina Conti, Heather Coon, Jeffrey Lazenby and Michael Herron. 1996. "Assessing the Work Environment for Creativity," *Academy of Management Journal*. 115-118.
- Anderson, J. C. 1987. "An Approach for Confirmatory Measurement and Structural Equation Modeling of Organizational Properties," *Management Science*. 33: 525-541.
- Armstrong, J. S., and T. S. Overton. 1997. "Estimating Nonresponse Bias in Mail Surveys". *Journal of Marketing Research*. 14:396-402.
- Bagas Prakosa. 2005. "Pengaruh Orientasi Pasar". *Jurnal Studi Manajemen & Organisms*. Vol. 2, No. 1:35-57.
- Baker, W. E., and J. M. Sinkula. 2009. "The Complementary Effects of Market Orientation and Entrepreneurial Orientation on Profitability in Small Business". *Journal of Small Business Management*. 47 (4), 443-464.
- Baker, W. E., and J. M. Sinkula. 1999. "The Synergistic Effect of Market Orientation and Learning Orientation on Organizational Performance". *Journal of the Academy of Marketing Science*. 27: 411-427.
- Baron, R. M., and D. A. Kenny. 1986. "The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations". *Journal of Personal and Social Psychology*. 51:1173-1182.
- Becherer, R.C., and J.G. Maurer. 1997. "The Moderating Effect of Environmental Variables on the Entrepreneurial and market Orientation of Entrepreneur-Led Firms". *Entrepreneurship: Theory and Practice*. 22:47-58.
- Benson, P. G., Saraph, J. V., and Schroeder, R. G. 1991. "The Effects of Organizational Context on Quality Management: An Empirical Investigation". *Management Science*. 37, Sep:1107-1124.
- Cooper, D. R. and Emory, C.W. 1991. *Business Research Methods*, Fifth Edition, Chicago: Ricard D. Irwin, Inc.
- Covin, J. G., and D. P. Slevin. 1989. "Strategic Management in Small Firm in Hostile and Benign Environments". *Strategic Management Journal*. 10 (1):75-84.
- Damanpour, Fariborz. 1996. "Organizational Complexity and Innovation: Developing and Testing Multiple Contingency Models". *Management Science*. 693-716.
- Day. 1994. "The Capabilities of Market-Driven Organizations". *Journal of Marketing*. 58 (4):37-52.
- Deshpane, R., and J. Farley. 1998. "Measuring Market Orientation: Generalization and Synthesis". *Journal of Market Focused Management*. 2:213-232.
- Drucker, P. 2002. "This Discipline of Innovation". *Harvard Business Review*. Agust:95-102.
- Gatignon, H., and J.M. Xuereb, 1997. "Strategic Orientation of the Firm and New Product Performance". *Journal of Marketing Research*. 34:77-90.
- Han, J.K., N. Kim and R.K. Srivastava. 1998. "Market Orientation and Organizational Performance: is Innovation the Missing Link?". *Journal of Marketing*. 62 (4): 30-45.
- Hair, J. F., Jr., Rolph, E. A., Ronald, L. T., dan William, G. B. 1995. *Multivariate Data Analysis with Reading*, Ed. 4, New jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Henard, D.H. and D.M. Szymanski. 2001. "Why Some New Products Are More Successful Than Others". *Journal of Marketing Research*. 37:362-375.

- Hult, G.T. and D.J. Ketchen. 2001. "Does Market Orientation Matter?: A Test of The Relationship Between Positional Advantage and Performance". *Strategic Management Journal*. 26:899-906.
- Hurley, Robert Hult, G Thomas M. Hult. 1998. "Innovation, Market Orientation and Organizational Learning: An Integration and Empirical Examination". *Journal of Marketing*. 42-54.
- Kohli, A.K. and Jaworski, B.J. 1993. "Market Orientation: Antecedents and Consequences". *Journal of Marketing*. 57 (3):53-70.
- Kohli, A. L., and B.J. Jaworski. 1990. "Market Orientation: The Construct, Research propositions, and Managerial Implications". *Journal of Marketing*. 54(2):1-18.
- Kohli, A. K., B. J. Jaworski, and A. Kumar. 1993. "MARKOR: A Measure of Market Orientation". *Journal of Marketing Research*. 30:467-477.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif, Jakarta: Erlangga.
- Lee, J and Miller, D. 1996. "Strategy, Environment, and Performance in Two Technological Context: Contingency Theory in Korea". *Organization Studies*. Vol. 17, No.5:729-750.
- Lukas, Bryan A., O.C. Ferrel. 2000. "The Effect of Market Orientation on Product Innovation". *Journal of Marketing Science*. 239-247.
- Lumpkin, G. T., and G. G. Dess. 1996. "Claryfying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking it to Performance". *Academy of Management Review*. 21:135-172.
- Matsuno, K., J. T. Mentzer, and A. Ozsomer. 2002. "The Effects of Entrepreneurial Proclivity and Market Orientation on Business Performance". *Journal of Marketing*. 66 (3):18-33.
- McKee, D.O., P.R. Varadarian and W.M. Pride. 1989. "Strategic Adaptability and Firm Performance: A Market: Contingent Perspective". *Journal of Marketing*. 53 (3):21-35.
- Mengue, N. and S. Auh. 2006. "Creating a Firm-Level Dynamic Capability Through Capitalizing on Market Orientation and Innovativeness". *Journal of The Academy of Marketing Science*. 24:63-73.
- Miller, D. 1983, "The Correlated of Entrepreneurship in Three Types of Firms". *Management Science*. 29:770-791.
- Miller D and P.H. Friensen. 1983. "Strategy-Making and Environment: The Third Link". *Strategic Management Journal*. 4 (3):221-235.
- Narver, John and Stanley, F Slater. 1990. "The Effect of Market Orientation on Business Profitability". *Journal of Marketing*. 20-35.
- Narver, John and Slater, F Slater. 1994. "Does Competitive Environment Moderate the Market Orientation Performance Relationship". *Journal of Marketing*. 4655.
- Narver, John and Slater, F Stanley. 1998. "Customer-led and Market-Oriented: Let's Not Confuse The Two". *Strategic Management Journal*. 1001-1006.
- Pelham, Alfred M. 1997. "Mediating Influences on the Relationship between Market Orientation and Profitability in Small Industrial Firms". *Journal of Marketing Theory and Practice*. 5:55-57.
- Pelham, Alfred M. 2000. "Market Orientation and Other Potential Influences on Performance in Small and Medium -Sized Manufacturing Firms". *Journal of Small Business Management*. 38:48-67.
- Pelham, Alfred M., and D.T. Wilson. 1996. "Longitudinal Study of The Impact of Market Structure, Strategy, and Market Orientation Culture on Dimensions of Small Firm Performance". *Journal of Marketing Science*. 24:27-43.

Sekaran U. 1992. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, Second Edition, New York: John Willey & Sons, Inc.

Stata, Ray. 1989. "Organizational Learning-The Key to Management Innovation". *Sloan Management Review*. 63-74.

William E. B & James M. S. 2009. 'The Complementary Effects of Market Orientation and Entrepreneurial Orientation and Profitability in Small Business'. *Journal of Small Business Management*. 47,4:443-464.

Wiklund, Johan. 1998. "The Sustainability of The Entrepreneurial Orientation-Performance Relationship". *Entrepreneurship-Theory and Practice*. 37-48.

Zahra, S. And J.G. Covin. 1995. "Contextual Influences on The Corporate Entrepreneurship-Performance: A Longitudinal Analysis". *Journal of Business Venturing*.10(1):43-58.

Zahra, S. And J.G. Covin. 1995. "Contextual Influences on The Corporate Entrepreneurship-Performance: A Longitudinal Analysis". *Journal of Business Venturing*. 10(1):43-58.

Zaltman, G., Duncan, R. And Holbek J. 1973. *Innovation and Organizations*. New York: John Wiley and Son.

PENGARUH KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK TERHADAP KENAIKAN BIAYA HIDUP MASYARAKAT DI INDONESIA

Wasiaturrahma

Departemen Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Airlangga
Jalan Airlangga No 4-6, Surabaya 60286
Telepon +6231 50233642, Fax.+6231 5026288
E-mail: rachma_9us@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide information to the public, businesses, and governments about the impact of rising fuel prices to rise in the cost of living. Theoretical basis that supports this research are the theories of inflation because of problems related to the problem of inflation studied. The theory of inflation that is used with more emphasis on cost push theory of inflation. The reason of the selection theory refers to the characteristics of the fuel which is a component of production costs as well as serving the wider community. Methods in this study using two approaches namely quantitative and qualitative approaches. Qualitative approach by comparing the development of fuel prices and the Consumer Price Index by using the data of previous studies, by adding a qualitative variable (dummy variable). While the quantitative approach is done by processing the data already collected by various parties in statistic. The processing data by the Error Corection Model (ECM). The discussion in this research was conducted to determine the effect of short-term and long term. In the short term effect of rising fuel prices and economic growth of small and insignificant. In the long term effect of fuel as well as short-term impact, but the effect of economic growth is relatively small when compared with short-term effects. In the long term effects of the economic crisis greater than the short-term effects. Although overall the inde-

pendent variable is not significant, but is able to explain the effect in the short and long term.

Keywords: error correction model, fuel, the consumer price index, the dynamic model

JEL Classification: C54, E31

PENDAHULUAN

Kebijakan pencabutan subsidi merupakan kebijakan yang kurang populer dalam masyarakat, sehingga dapat dimengerti adanya pro dan kontra mengenai pencabutan subsidi bahan bakar minyak (BBM). Di satu sisi, masyarakat merasa terbebani dengan pemberlakuan kebijakan tersebut. Namun, di sisi lain pemerintah juga terbebani dengan semakin tingginya angka subsidi BBM, yang berarti semakin membengkaknya angka defisit Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Kebijakan penarikan subsidi BBM dikhawatirkan memiliki efek inflatoir yang cukup besar yang mampu menurunkan daya beli masyarakat (Aaker, 2001 dan Blancard, 2009). Untuk itu perlu adanya kajian yang cermat terhadap dampak inflasi yang ditimbulkan sebagai akibat kenaikan harga BBM. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat serta diharapkan dapat mempengaruhi

ekspektasi inflasi masyarakat sehingga menekan kenaikan harga barang diatas kenaikan harga yang wajar (Berument, 2003 dan Brunnschweiler, 2006).

Secara makro ekonomi kenaikan harga pada sektor energi akan berakibat pada meningkatnya biaya hidup dan biaya produksi, baik dalam jangka pendek atau jangka panjang, langsung atau tidak langsung (World Bank, 2010). Berdasarkan data Bank Dunia, subsidi BBM yang diterima masyarakat Indonesia sebanding dengan konsumsi BBM dan bersifat regresif. Menurut data Bank Dunia hanya sedikit subsidi yang sampai pada masyarakat miskin, sehingga hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan pemerintah untuk mencabut subsidi BBM. Menurut data 1990-1999, subsidi yang diperoleh masyarakat mampu (20% dari populasi) adalah empat kali lebih tinggi dari yang diperoleh masyarakat miskin.

Masyarakat memiliki alasan yang cukup mendasar dalam menolak kenaikan harga BBM. Alasan utama masyarakat adalah adanya efek yang ditimbulkan, baik efek secara langsung atau efek tidak langsung. Kenaikan harga BBM dikhawatirkan memiliki efek inflatoir yang cukup besar. Kenaikan harga BBM berdampak pada kenaikan biaya hidup penduduk, baik dari segi kebutuhan pokok maupun kebutuhan transportasi (Bachal, 2011). Melihat kompleksnya permasalahan, efek kenaikan harga BBM terhadap biaya hidup masyarakat semakin menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini dikarenakan kenaikan harga BBM tidak hanya akan menimbulkan kenaikan harga-harga barang, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis masyarakat. Di satu sisi kenaikan harga BBM menguntungkan masyarakat dengan penghasilan yang mengikuti perkembangan harga BBM, seperti pedagang, namun di sisi lain kenaikan harga BBM memperberat beban pengeluaran masyarakat yang berpenghasilan tetap, yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap biaya hidup masing-masing golongan pendapatan. Kondisi semacam inilah menarik untuk dikaji pengaruh kenaikan harga BBM terhadap kenaikan biaya hidup, dari waktu ke waktu. Dengan adanya kajian yang lebih mendalam diharapkan dapat memunculkan ide dan gagasan untuk menyiasati dampak dari kenaikan harga BBM sebagai suatu keadaan yang sudah *given* ini (Emmanuel, 2009 dan Neal, 2009).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Inflasi inti adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam setiap mengukur laju inflasi. Sesuai dengan konsep inflasi inti, maka berdasar hasil pengukuran inflasi, perlu dipisahkan antara komponen yang persisten dan komponen yang temporer. Komponen persisten ini terkait dengan kondisi *supply* dan *demand* di dalam perekonomian. Dengan demikian, komponen persisten tersebut dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter sebagai salah satu kebijakan yang dapat mengendalikan sisi permintaan. Elemen persisten dari inflasi berperan sangat penting dalam membentuk ekspektasi masyarakat, sebaliknya komponen temporer kurang berperan karena kejadiannya tidak dapat diantisipasi dengan baik oleh masyarakat. Inflasi inti merupakan komponen inflasi yang tidak memiliki pengaruh terhadap output riil dalam jangka menengah-panjang. Secara implisit bahwa inflasi inti adalah fenomena moneter. Oleh karena itu, komponen inflasi yang persisten ini akan tercermin pada ekspektasi masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut maka *supply shock* yang memberikan pengaruh permanen terhadap tingkat harga, namun tidak memberikan pengaruh terhadap laju inflasi dalam jangka menengah-panjang tidak termasuk dalam pengertian inflasi inti (Hamilton, 1983).

Inflasi inti adalah kecenderungan kenaikan biaya-biaya dari penggunaan faktor-faktor produksi, baik tenaga kerja maupun modal. Kecenderungan kenaikan biaya-biaya tersebut dapat bersumber dari adanya ekspektasi jangka panjang mengenai inflasi oleh para rumah tangga dan dunia usaha, dari kontrak/perjanjian tingkat upah yang cenderung menciptakan momentum kenaikan upah dan harga-harga, serta dari perubahan sistem pajak. Inflasi inti merupakan kecenderungan perubahan harga-harga secara umum (Kronenberg, 2004). Berdasarkan konsep ini, inflasi dapat dibedakan menjadi dua komponen, yaitu inflasi inti yang terkait dengan ekspektasi inflasi dan kebijakan moneter dan inflasi yang terkait dengan perubahan harga relatif, terutama akibat gangguan-gangguan dari sisi *supply*. Gangguan atau perubahan harga relatif dalam hal ini dipandang sebagai inflasi sesaat karena secara teoritis gangguan tersebut tidak dapat mendorong terjadinya kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum, kecuali apabila diakomodasi oleh kebijakan

moneter.

Ketika pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM maka terjadi perubahan harga relatif antara BBM dan barang-barang lainnya. Secara teoritis, perubahan harga relatif tersebut hanya akan mendorong kenaikan harga barang-barang yang menggunakan atau yang berkaitan dengan BBM, sedang terhadap barang-barang yang tidak berkaitan dengan BBM seharusnya tidak mengalami kenaikan. Dengan demikian, kenaikan tingkat harga yang terjadi akan bersifat sesaat dan tidak terjadi secara terus menerus. Namun masalahnya akan menjadi lain apabila pada saat yang sama kebijakan moneter diperlonggar dan likuiditas bertambah di dalam perekonomian sehingga kenaikan harga BBM justru memacu kenaikan harga-harga secara umum dan mengubah ekspektasi masyarakat. Berdasarkan contoh tersebut, maka dalam praktik tidak mudah untuk mengatakan bahwa perubahan harga relatif yang terjadi bersifat sementara ataukah memiliki pengaruh yang berjangka panjang. Perubahan harga relatif pada umumnya akan terkait dengan laju inflasi sesaat, sementara komponen kenaikan harga-harga secara umum akan lebih bersifat menetap atau persisten.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka terdapat perbedaan konsep inflasi yang sebenarnya lebih bersifat teoritis. Pada tingkat aplikasinya, kedua konsep akan sama-sama memberikan hasil pengukuran inflasi yang terkait dengan ekspektasi inflasi masyarakat dan tekanan-tekanan dari sisi permintaan agregat, serta membuang unsur-unsur gangguan dari sisi pasokan. Secara teoritis laju inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\dot{P} = \pi_1 + \varepsilon_1 + c$$

keterangan:

$$\dot{P} = \text{Headline Inflation (IHK)}$$

$$\pi_1 = \text{inflasi inti}$$

$$\varepsilon_1 = \text{inflasi sesaat}$$

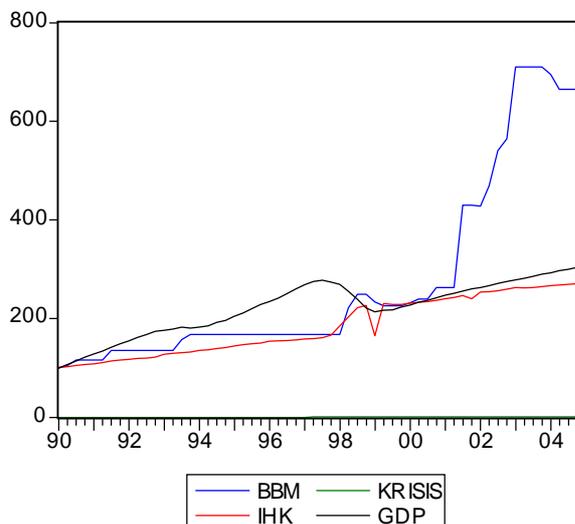
c = inflasi yang berasal dari kebijakan pemerintah

Komponen inflasi inti (π_1) merupakan pergerakan harga-harga secara umum yang cenderung persisten serta terkait dengan ekspektasi masyarakat dan kondisi permintaan dan penawaran. Dengan demikian, komponen inflasi inti akan memperlihatkan karakteristik otokorelasi yang tinggi dengan dirinya sendiri. Sementara itu, komponen ε_1 merupakan

perkembangan harga-harga yang bersifat sementara baik yang disebabkan oleh gejolak unsur random, unsur musim, maupun gangguan pada sisi pasokan. Secara teoritis, pengaruh unsur random, musim, dan gangguan pada sisi pasokan dalam jangka panjang akan cenderung saling meniadakan sehingga diharapkan nilai $\varepsilon_1 = \text{nol}$. Komponen c yang berasal dari perubahan kebijakan pemerintah akan mengakibatkan terjadinya kenaikan/penurunan tingkat harga. Secara teoritik, kenaikan harga akibat keputusan pemerintah tersebut seharusnya tidak akan mempengaruhi kecenderungan laju inflasi dalam jangka menengah-panjang, sepanjang tidak diakomodasikan oleh kebijakan moneter. Ini berarti nilai komponen c tidak harus sama dengan nol dalam jangka menengah-panjang. Dalam praktiknya tentu saja tidak mudah untuk memisahkan dampak kenaikan harga yang disebabkan oleh pengaruh perubahan kebijakan dari pengaruh-pengaruh lainnya.

Berbeda dengan deflator *Gross Domestic Product* (GDP), Indeks Harga Konsumen (IHK) memakai ukuran barang yang dibeli konsumen untuk dikonsumsi, deflator GDP memakai barang atau output yang dihasilkan secara nasional tanpa memasukkan barang impor yang dikonsumsi oleh masyarakat suatu negara. IHK mengukur inflasi dengan memasukkan seluruh barang barang konsumsi masyarakat, dengan memakai harga konstan tertentu. Berdasarkan harga konstan dapat dilihat persentase kenaikan harga dari waktu ke waktu. Hal ini memiliki implikasi pada biaya yang ditanggung konsumen atas kenaikan harga yang berkelanjutan tersebut, tanpa memandang naik atau tidaknya pendapatan konsumen. *Cost push inflation* merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi barang dan jasa. BBM merupakan salah satu komponen biaya dalam produksi barang dan jasa, sehingga sedikit banyak memiliki pengaruh dalam penentuan harga barang dan jasa.

Berdasarkan hal itu maka dapat dikatakan bahwa kenaikan harga BBM merupakan salah satu jenis komponen yang dapat menyebabkan *cost push inflation*. Harga BBM merupakan salah satu komponen dalam biaya produksi. Selain itu, tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh juga merupakan komponen yang secara tidak langsung menyebabkan *cost push inflation* (Surjadi, 2006).



Gambar 1
Kenaikan harga BBM, pertumbuhan ekonomi, dan IHK di masa sebelum dan setelah periode Krisis Ekonomi.

Indonesia dikaruniai dengan berbagai macam energi, seperti minyak bumi, gas bumi, batubara, panas bumi, dan energi terbarukan. Berdasarkan berbagai jenis energi tersebut, minyak dan gas bumi (migas) merupakan jenis energi yang sangat besar perannya. Selama pembangunan jangka panjang pertama, migas selain sebagai sumber energi dan bahan baku industri, juga merupakan penopang utama ekonomi nasional sebagai sumber devisa nasional. Dalam rangka memenuhi permintaan energi yang terjangkau bagi masyarakat luas serta menjaga kestabilan harga, pasokan dan harga BBM dalam negeri diatur oleh pemerintah. Komponen utama biaya pengadaan BBM adalah biaya produksi, transportasi, dan distribusi. Komponen biaya dalam nilai mata uang asing sangat dominan dalam biaya pengadaan BBM, terutama minyak mentah sebagai bahan baku kilang BBM. Oleh karena itu, sebagian besar biaya pengadaan dan pengolahan BBM mengacu pada harga internasional.

Sejak terjadi krisis ekonomi yang ditandai oleh merosotnya nilai mata uang rupiah pada akhir 1997, biaya pengadaan BBM melambung tinggi. Sebagai konsekuensi dari kebijakan harga BBM maka pemerintah harus menanggung biaya tambahan untuk mensubsidi

harga BBM.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik permasalahan mendasar yang cukup menarik untuk diungkap, yaitu 1) apakah kenaikan harga BBM memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kenaikan biaya hidup masyarakat secara umum dalam jangka panjang dan jangka pendek dan 2) Apakah pertumbuhan ekonomi dan periode kondisi semacam ini penting untuk dikaji pengaruh kenaikan harga BBM terhadap kenaikan biaya hidup, dari waktu ke waktu. Jenis penelitian yang dilakukan dalam menganalisis dampak kenaikan harga BBM terhadap kenaikan biaya hidup masyarakat adalah melalui dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan memaparkan hasil penelitian serupa serta melihat perbandingan kenaikan harga BBM dan kenaikan biaya hidup yang diukur melalui kenaikan IHK menggunakan data Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dikumpulkan dan dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berasal dari PERTAMINA, BPS, INDEF, Dirjen Migas, dan Bank Indonesia. Data yang dianalisis adalah perkembangan harga 5 BBM penting, antara lain bensin, solar, minyak bakar, minyak diesel, dan minyak tanah, sebagai variabel independen. Periode yang dipakai analisis adalah periode triwulanan dari triwulan I tahun 1990 sampai triwulan IV tahun 2004. Dalam pengolahan data, data diolah dalam harga konstan yang dipakai oleh BPS, sehingga data perkembangan dan perubahan harga BBM, dijadikan dalam bentuk indeks dengan memakai tahun dasar seperti ketentuan BPS.

Ito (2009) melakukan penelitian di Russia menggunakan model *Vector autoregression* (VAR). Dalam penelitian tersebut kenaikan harga minyak dunia mempengaruhi nilai tukar, inflasi, dan GDP Rill di Rusia. Analisis mengarah pada simpulan, bahwa kenaikan 1% (penurunan) harga minyak memberikan kontribusi pada nilai tukar (*apresiasi*) sebesar 0.17% dalam jangka panjang dan pada pertumbuhan GDP sebesar 0,46% (penurunan). Dalam jangka pendek naiknya harga minyak menyebabkan pertumbuhan GDP dan nilai tukar (*depresiasi*). Rebeca Jimenez Rodriguest dan Marcelo Sancez (2004) melakukan penelitian secara empiris *shock* harga minyak dunia. Analisis dilakukan dengan menggunakan *Vector Autoregression* (VAR). Berdasarkan hasil simpulan ditemukan adanya dampak pada harga minyak terhadap GDP Rill secara non-linier.

Kenaikan harga minyak berdampak pada pertumbuhan GDP Rill dan besarnya kenaikan tersebut melebihi besarnya kenaikan harga minyak itu sendiri. Olivier J. Blanchard dan Marianna Riggi (2009) dan Shiu (2009) melakukan penelitian menggunakan analisis (VAR) *vector autoregressive*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tahun 1970 adalah kenaikan harga minyak terbesar dengan diikuti menurunnya output dan tingginya tingkat inflasi.

Analisis data memakai persamaan tunggal, yaitu (Dickey, 1979):

$$LIHK = C + \beta_1 LBBM + \beta_2 LGDP + \beta_3 Krisis + u$$

Keterangan:

IHK : adalah indeks harga konsumen berbagai jenis barang konsumsi termasuk konsumsi (dalam bentuk logaritma natural)

BBM : adalah 5 jenis bahan bakar utama yang disubsidi dan terkena kebijakan pencabutan subsidi BBM (dalam bentuk logaritma natural)

GDP : adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia (dalam bentuk logaritma natural)

Krisis : adalah periode krisis yang diawali dari triwulan ke 2 tahun 1997.

Analisis menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dan diharapkan mampu memenuhi asumsi klasik dan dapat bersifat *BLUE Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Semua data akan diuji terlebih dahulu stasioneritasnya. Hasil uji stasioneritasnya menghasilkan simpulan bahwa semua variable tidak lolos uji stasioner pada I(0). Demikian hasil uji kointegrasinya, variable-variabel yang diuji tidak kointegrasi pada I(0). Karena data tidak stasioner tidak pula kointegrasi, maka untuk menghindari korelasi dan regresi yang lancung (jauh dari kenyataan), model dibuat dalam bentuk analisis dinamis, dengan memakai ECM sebagai berikut (Grenger, 1974):

$$DLHKUMUM = C_{(1)} + C_{(2)} DLHKBBM + C_{(3)} DLGDP + C_{(4)} KRISIS + C_{(5)} LIHKBBM(-1) + C_{(6)} LGDP(-1) + C_{(7)} KRISIS(-1) + C_{(8)} ECT$$

HASIL PENELITIAN

Salah satu keuntungan penggunaan ECM adalah dapat diketahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel bebas dan variable terikat. Hubungan tersebut akan dibahas dalam analisis dan pembahasan. Uji autokorelasinya memakai *Lagrange Multiplier* (LM) tes., Uji bentuk fungsi memakai ramsey RESET test. Uji normalitas memakai Jagque-Bera tes. Uji *heteroscedasticity* memakai White tes. Hasil analisis permodelannya adalah sebagai berikut :

$$DLHKUMUM = 0.7750192398 + 0.118265726DLHKBBM + 0.5445357843DLGDP + 0.0007213762769KRISIS - 0.3349377363LIHKBBM(-1) - 0.2167863861LGDP(-1) - 0.2474798023KRISIS(-1) + 0.380022095ECT$$

Tabel 1
Hasil Estimasi

Variabel Bebas	Cofisien
Konstanta	0.775019 (2.547)
DLHKBBM	0.118266 (1.273)
DLGDP	0.544536 (1.383)
KRISIS	0.000721 (0.011)
LIHKBBM(-1)	-0.334938 (-4.172)
LGDP(-1)	-0.216786 (-2.596)
KRISIS(-1)	-0.247480 (-2.519)
ECT	0.380022 (3.908)
R ²	0.265571
Uji Diagnostik	
BG_LM Test	
X ² (1)	0.40305
Ramsey RESET	
F(2)	1.538198
White Test	
X ²	20.21008

Berdasarkan model tersebut, diketahui bahwa koefisien regresi ECT menunjukkan nilai sebesar 0,26557, yang berarti memenuhi syarat $0 < ECT < 1$, dan koefisiennya signifikan pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa spesifikasi modelnya sudah benar. Hasil uji diagnostiknya adalah sebagai berikut: tidak lolos uji normalitas, lolos uji white, lolos uji LM pada lag 1 dan tidak lolos uji Ramsey RESET pada fitted 1 tetapi lolos pada fitted 2. Hal ini menunjukkan bahwa indeks harga BBM dan pertumbuhan ekonomi bukanlah satu-satunya variabel yang mempengaruhi IHK/inflasi, tetapi masih terdapat variabel lain yang juga berpengaruh, misalnya ekspektasi inflasi yang juga berpengaruh pergerakan indeks harga konsumen. Uji normalitas mengindikasikan masih kurangnya sampel yang digunakan dalam analisis.

Berdasarkan model jangka pendek tersebut, dapat diperoleh bentuk model jangka panjang, karena koefisien ECT memenuhi syarat $0 < ECT < 1$ dan signifikan. Estimasi model ECM jangka panjang adalah sebagai berikut :

$$LIHK = 2,0394 + 0,1186LBBM + 0,4295LGDP + 0,3488Krisis$$

(0,562) (-0,066) (0,336) (0,355)

Semua variabel tidak signifikan pada lefel signifikansi 5%.

PEMBAHASAN

Pengaruh kenaikan harga BBM terhadap kenaikan IHK dalam jangka pendek elastisitasnya sebesar 0,118 dan tidak signifikan. Tanda plus sesuai harapan bahwa kenaikan harga BBM mempengaruhi IHK, karena BBM merupakan komponen produksi barang dan jasa. Namun peningkatannya tidak terlalu berarti. Pengaruh kenaikan harga BBM dalam jangka panjang tidak jauh berbeda dengan jangka pendek, yaitu memiliki

elastisitas sebesar 0,118 dan tidak signifikan. Kenaikan harga BBM sebesar 1% dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh terhadap kenaikan biaya hidup/IHK sebesar 0,118% (*cost push inflation*). Namun kenaikan BBM tidak begitu berarti terhadap IHK.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IHK dalam jangka pendek memiliki elastisitas sebesar 0,545, dan tidak signifikan. Tanda plus sesuai dengan harapan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi membawa pengaruh terhadap daya beli masyarakat, sehingga secara tidak langsung berimplikasi pada kenaikan IHK/inflasi (*demand pull inflation*). Seperti halnya pengaruh kenaikan BBM dalam jangka panjang, pengaruh kenaikan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang hampir sama tetapi relatif lebih kecil yakni sebesar 0,4295. Dengan kata lain, kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% dalam jangka panjang memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung sebesar 0,495%.

Pengaruh krisis ekonomi terhadap meningkatnya inflasi yang tercermin dalam indeks harga konsumen dalam jangka pendek memiliki elastisitas sebesar 0,0007 dan tidak signifikan. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat secara tidak langsung sudah menyadari atau memiliki ekspektasi terhadap kenaikan harga, sehingga pengaruh krisis ekonomi secara riil terhadap kenaikan IHK tidak banyak berarti dalam jangka pendek. Berbeda dengan pengaruh krisis ekonomi dalam jangka pendek, dalam jangka panjang krisis ekonomi memiliki elastisitas yang relatif lebih besar yakni sebesar 0,349, tetapi sama tidak signifikannya dengan pengaruh krisis ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini dimungkinkan karena beberapa hal, di antaranya kenaikan harga yang secara terus menerus yang disebabkan makin melemahnya nilai tukar mata uang dalam negeri dan menurunnya pendapatan nasional bahkan sampai ke angka minus. Berdasarkan penjelasan itu, dapat diambil poin penting

Tabel 2
Skenario pengaruh BBM terhadap IHK

	Jangka Pendek				Jangka Panjang			
	5%	10%	20%	30%	5%	10%	20%	30%
Kenaikan BBM								
Kenaikan IHK	0,59%	1,18%	2,36%	3,54%	0,59%	1,18%	2,36%	3,54%

Sumber: Data penelitian. Diolah.

Tabel 3
Skenario Pengaruh GDP terhadap IHK

	Jangka Pendek				Jangka Panjang			
Kenaikan GDP	5%	10%	20%	30%	5%	10%	20%	30%
Kenaikan IHK	2,72%	5,44%	10,88%	16,32%	2,15%	4,30%	8,59%	12,89%

Sumber: Data penelitian. Diolah.

untuk menentukan skenario kenaikan harga konsumen yang disebabkan oleh BBM, pertumbuhan ekonomi, dan krisis ekonomi. Skenario tersebut adalah sebagai berikut:

Krisis dalam jangka pendek dan jangka panjang memberikan kontribusi masing-masing sebesar 0,0007% dan 0.3488% terhadap intersep/konstanta IHK. Berdasarkan beberapa skenario tersebut dapat diambil simpulan, bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang, kontribusi terbesar terhadap perubahan IHK diberikan oleh GDP, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi di Indonesia merupakan dominasi fungsi pendapatan, bukan dominasi fungsi biaya. Berdasarkan penjelasan itu, dapat ditarik simpulan bahwa berapapun kenaikan BBM di Indonesia tidak banyak berpengaruh terhadap daya beli masyarakat apabila pengaruh pendapatan masyarakat lebih besar. Dengan kata lain, berapapun kenaikan harga barang dan jasa tidak banyak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat, jika masyarakat mampu untuk membeli barang yang akan dikonsumsi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kenaikan BBM dalam jangka pendek berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kenaikan harga konsumen. Kenaikan pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek terhadap kenaikan IHK/inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan, tetapi relatif lebih besar apabila dibandingkan dengan kenaikan BBM. Dengan kata lain, penyebab kenaikan harga di Indonesia lebih disebabkan oleh pendapatan apabila dibandingkan dengan pengaruh biaya produksi. Krisis dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang relatif kecil dan tidak

signifikan apabila dibandingkan dengan variabel bebas yang lain. Kenaikan harga BBM dalam jangka panjang terhadap kenaikan indeks harga konsumen relatif sama dan tidak signifikan, dengan pengaruh dalam jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang memiliki pengaruh terhadap indeks harga konsumen tidak signifikan, tetapi relatif kecil apabila dibandingkan dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Krisis ekonomi dalam jangka panjang memiliki pengaruh terhadap indeks harga konsumen, relatif besar apabila dibandingkan pengaruh krisis dalam jangka pendek, meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

Saran

Karena terbukti pengaruh kenaikan harga BBM, pertumbuhan ekonomi, dan krisis ekonomi tidak banyak mempengaruhi kenaikan IHK, maka perlu diambil beberapa saran, yaitu 1) masih diperlukan kebijakan lain untuk meredam efek psikologi masyarakat yang berpotensi memicu perilaku tidak wajar, terutama kelompok masyarakat berpendapatan rendah; 2) pemerintah hendaknya sudah mempersiapkan segala kebijakan pendukung seperti kebijakan di bidang transportasi, bidang bisnis dan industri, serta kebijakan kompensasi kepada masyarakat berpendapatan rendah; 3) bersamaan dengan pelaksanaan kebijakan kenaikan harga BBM pemerintah harus melakukan pemantauan harga, sehingga tidak banyak pedagang yang mencari kesempatan dalam kesempitan dengan jalan menaikkan harga di atas kenaikan biaya produksi; 4) meningkatkan efisiensi produksi Pertamina dan penghapusan berbagai praktek KKN seperti penghapusan perusahaan perantara atau agen dalam impor dan ekspor minyak dari dan ke Indonesia; dan 5) pemerintah harus merumuskan sebuah kebijakan energi yang komprehensif dalam upaya untuk menghilangkan

ketergantungan pada satu bahan bakar energi dan juga sebagai upaya untuk konservasi energi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, J., Benet-Martínez, V., & Garolera, J. 2001. "Consumption symbols as carriers of culture: A study of Japanese and Spanish brand personality constructs". *Journal of Personality and Social Psychology*. 81(3):492-508.
- Brunnschweiler, dkk. 2006. The Resource Curse Revisited And Revised: a Tale of Paradox and Red Herrings. *Working Paper 06/61*. CER-ETH, Zurich. Diagson, Disiree may c. 2002. *Increase in Labor Force, Insignificant*. (Online) (www.oocities.org/bungang_arao/des2.html). diakses pada 21 Pebruari 2012
- Bachal, J Muhammad. 2011. "Oil Price Shocks: A Comparative Study On The Impacts In Purchasing Power In Pakistan". *Modern Applied Science*. Vol. 5, No.2, April 2011.
- Berument, H. and M. Pasaogullari. 2003. "Effects of The Real Exchange Rate on Output And Inflation: Evidence from Turkey", *The Developing Economies*. XL-4 (December 2003): 401-435
- Blancard, Oliver J dan Riggi Marianna. 2009. "A Structural Interpretation Of Changes In The Macroeconomic Effect Of Oil Price". Nber.org: *Working Paper*:154 – 167.
- Dickey, D. A. and W. A. Fuller. 1979. *Distribution of The Estimator for Autoregressive Time Series With a Unit Root*.
- Emmanuel, I S Ajuzie dan Roberto M Ike. 2009. "Oil Speculation: The Impact On Prices, Inflation, Interest Rates And The Economy". *Journal of Business & Economics Research*. Vol. 7, No.10:1405-1418.
- Grenger, C. W., and Newbold J. 1974. "Investigating Causal Relations by Econometric Model and Cross-Spectral Methods". *Econometrica*. Vol. 37, No. 1:31-45.
- Hamilton, J. D. 1983. "Oil and the Macroeconomy since World War II". *Journal of Political Economy*. 91(2):248.
- Ito, Katsuya. 2009. "The Impact of Oil Price Volatility on Macroeconomic Activity In Russia". nber.org. 8361-8382
- Kronenberg, Tobias. 2004. "The curse of natural resources in the transition economies, The Economics of Transition". *The European Bank for Reconstruction and Development*. Vol. 12(3):399-426.
- Neal, Ghosh., Chris Varvares dan James Morley. 2009. "The Effects of Oil Price Shocks on Output". *Business Economics*. Vol. 44, No. 4:215-224.
- Shiu, Sheng Chen. 2009. "Revisiting the Inflationary Effects of Oil Prices". *The Energy Journal*. ABI/INFORM Global. Rosser,
- Surjadi, A.J. 2006. *Masalah Dampak Tingginya Harga Minyak Terhadap Perekonomian*. Seminar tentang "Antisipasi Dampak Negatif Tingginya Harga Minyak Dunia Terhadap Stabilitas Perekonomian Nasional". Departemen Keuangan.
- World Bank. 2010. *World Development Indicator*. (Online), (<http://databank.worldbank.org>). diakses pada 28 Oktober 2011.

PENELAAHAN TERHADAP DETERMINAN DAN DAMPAK PERNYATAAN KEMBALI LAPORAN KEUANGAN

Djoko Susanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telepon +62 274 486160, 486321, Fax. +62 274 486155
E-mail: dsusanto@me.com

ABSTRACT

A financial reporting restatement refers to the revision or correction of a company's previously disclosed financial statements and reports, which can be caused by such issues as accounting clerical errors, noncompliance with accounting standards and principles, and fraudulent acts. Academic research on accounting restatements has and will continue to gain prominence because of the significant amount of regulatory and public attention placed on the quality and reliability of a company's financial reporting process. In this paper, I review the academic literature examining restatements in the United States. First, I discuss the data sources and databases that researchers have relied upon to collect restatement events as well as explain the restatement related variables that have been studied in prior research. Next, I review extant studies that have examined the determinants or causes of restatement events, which include audit committee characteristics, auditor characteristics, and management characteristics. Finally, I turn to the various consequences of restatements, which consist of market returns, turnover within management and the board of directors, litigation, and other consequences. Given that a financial reporting restatement can be construed as an event that threatens legitimacy of the company, an understanding of the determinants and consequences of financial restatements is warranted.

Keywords: financial restatements, aggressive accounting, misreporting, revision of financial reports, reliability of financial statements

JEL Classification: M42

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan suatu proses yang cukup kompleks khususnya berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang komparatif dengan periode sebelumnya. Seringkali dijumpai masalah penyajian informasi keuangan untuk tahun berjalan mengharuskan koreksi atau penyesuaian informasi yang termuat dalam laporan keuangan periode sebelumnya. Hal ini dapat saja disebabkan oleh kekeliruan baik yang bersifat matematikal maupun penerapan standar akuntansi keuangan, kecurangan yang ditemukan, adanya kebijakan akuntansi yang baru, maupun penyesuaian yang harus dilakukan karena adanya perubahan estimasi akuntansi. Penyajian kembali atau *restatement* merupakan kejadian akuntansi yang penting dan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan.

FASB dalam *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2* menunjukkan bahwa *relevance* dan *reliability* merupakan dua kualitas utama yang

menjadikan informasi akuntansi berguna dalam pengambilan keputusan.¹ *Relevance* menuntut informasi akuntansi keuangan diungkapkan secara tepat waktu dan berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Selanjutnya, *reliability* mengacu sejauh mana informasi akuntansi dapat dibuktikan dan dipercaya. Apabila salah satu saja dari kualitas *relevance* atau *reliability* tidak dapat dipenuhi sepenuhnya, maka informasi akuntansi gagal memberikan manfaat bagi pengguna informasi akuntansi keuangan.

Mengingat pentingnya kualitas *relevance* dan *reliability*, *The Securities and Exchange Commission* (SEC)² menerbitkan berbagai regulasi dan ketentuan yang mengharuskan perusahaan publik untuk melakukan *restatement*³ atau mengoreksi pengungkapan dalam pelaporan keuangan yang tidak akurat atau menyesatkan (Palmrose *et al.* 2004). Seperti yang telah dikemukakan oleh Skinner (1997), bahwa manajemen berkewajiban untuk mengoreksi pernyataan-pernyataan dalam pelaporan keuangan, apabila pernyataan-pernyataan tersebut di kemudian hari terbukti salah dan menyesatkan, dan juga apabila diketahui bahwa para pengguna laporan keuangan tetap bertumpu kepada keseluruhan atau sebagian besar informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Feldmann *et al.* 2009 bahkan menyatakan bahwa sebuah laporan keuangan dapat juga ditafsirkan sebagai suatu potensi ancaman terhadap legitimasi

organisasi, apabila dampak dari *restatement* diartikan sebagai rusaknya legitimasi atau *damaged legitimacy*. Oleh karena itu, *restatement* menjadi keprihatinan yang lebih besar bagi regulator, auditor, dan penerbit laporan keuangan, ketimbang kualitas pelaporan keuangannya (Palmrose and Scholz 2004).

Penelitian tentang *restatement* semakin menarik minat dari para peneliti akuntansi karena meningkatnya perhatian publik terhadap kualitas proses pelaporan keuangan perusahaan publik. Hal ini juga terdorong oleh banyaknya peristiwa *restatement* yang terjadi sejak awal tahun 2000an. Tabel 1 dan Gambar 1 menunjukkan frekuensi peristiwa *restatement* di Amerika Serikat dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2011 dan puncaknya terjadi pada tahun 2006. Pada tahun 2006, *The U.S. Government Accountability Office* (GAO) menerbitkan suatu laporan penelitian tentang aktifitas dan kecenderungan *restatement* oleh perusahaan-perusahaan publik.⁴ Laporan penelitian GAO tersebut menunjukkan bahwa sementara jumlah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dari 2002 hingga September 2005 meningkat dari 3,7% hingga 6,8%, ditemukan juga pengumuman *restatement* yang meningkat sekitar 67% lebih pada periode yang sama. Berdasarkan *restatement* yang ditemukan, isu-isu yang berkaitan dengan beban (*cost*) dan biaya (*expense*) merupakan alasan utama terjadinya *restatement* selama periode tersebut dan kebanyakan didorong oleh pihak-pihak internal, seperti manajemen atau auditor internal.

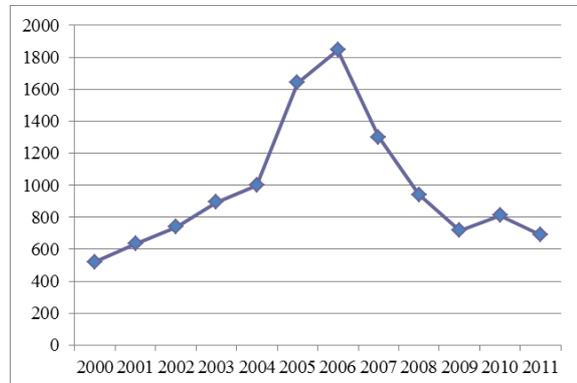
¹ Di Amerika Serikat, *the Financial Accounting Standards Board* (FASB) adalah organisasi swasta yang ditunjuk untuk menetapkan standar akuntansi keuangan yang merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh entitas non-pemerintahan dalam menyusun laporan keuangan. Misi dari FASB adalah untuk menetapkan dan menyempurnakan standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang mendorong perkembangan pelaporan keuangan oleh entitas non-pemerintahan yang menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan pengguna laporan keuangan yang lain dalam pengambilan keputusan. FASB menerbitkan konsep-konsep akuntansi keuangan dalam rangka menetapkan tujuan dan dasar-dasar yang akan menjadi landasan dalam pengembangan standar akuntansi dan laporan keuangan.

² The SEC adalah suatu badan pemerintah yang memiliki tanggung jawab utama untuk menegakkan Undang-undang Pasar Modal dan Regulasi Industry Surat Berharga baik dalam pasar saham dan *options* maupun pasar surat berharga elektronik lainnya di Amerika Serikat.

³ *Restatement* sering diterjemahkan sebagai Pernyataan Kembali atau Penyajian Kembali. Untuk tujuan penulisan artikel ini, penulis menggunakan istilah *Restatement*, sehingga *Financial Restatement* menjadi *Restatement* Keuangan. Adapun istilah *Financial Statement* secara konsisten akan diterjemahkan dengan istilah Laporan Keuangan.

⁴ *The Government Accountability Office* (GAO) adalah bagian dari Kongres Amerika Serikat yang melakukan fungsi audit, evaluasi, dan investigasi. GAO merupakan salah satu bagian dari cabang legislative dari system pemerintahan di Amerika Serikat.

Selanjutnya, dalam sebuah studi yang dibentuk oleh Departemen Keuangan Amerika Serikat yang menitik-beratkan kepada penyelidikan terhadap meningkatnya *restatement* oleh perusahaan publik selama tahun 1997 sampai dengan 2006, Scholz (2008) melaporkan temuan yang mencakup antara lain 1) *restatement* meningkat hampir 18 kali lipat, dari 90 di tahun 1997 menjadi 1,577 di tahun 2006; 2) kecurangan (*fraud*) merupakan faktor dalam 29% dari semua *restatement* di tahun 1997, tetapi hanya 2% dari *restatement* di tahun 2006. Akan tetapi *restatement* yang berkaitan dengan akuntansi untuk biaya di luar usaha, *non-recurring events*, dan reklasifikasi menunjukkan sekitar 24% dari semua *restatement* di tahun 1997, dan meningkat hingga hampir separuh pada akhir periode studi. Penelitian mengenai *restatement* dapat meningkatkan pemahaman tentang determinan dan akibat yang terasosiasi dengan *restatement* keuangan dan manfaat yang dapat diperoleh dalam membantu perusahaan mengelola peristiwa *restatement* dengan lebih efektif (Feldmann *et al.* 2009).



Gambar 1
Frekuensi Restatement yang Dilaporkan di Amerika Serikat, Tahun 2000 - 2011

Tabel 1
Peristiwa Restatement yang Dilaporkan di Amerika Serikat, Tahun 2000 – 2011

Tahun	Frekuensi	Persen
2000	520	4.43
2001	634	5.40
2002	739	6.30
2003	894	7.62
2004	999	8.51
2005	1,641	13.98
2006	1,847	15.74
2007	1,301	11.09
2008	942	8.03
2009	717	6.11
2010	811	6.91
2011	690	5.88
Total	11,735	100.00

Para peneliti bertumpu pada berbagai sumber untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan *restatement* dalam perusahaan publik, seperti pemberitaan pers yang dikeluarkan oleh perusahaan, pelaporan keuangan, dan *database* yang

diterbitkan oleh pihak ketiga. Dalam banyak penelitian yang dilakukan terdahulu, para peneliti menemukan berbagai karakteristik yang terkait dengan peristiwa *restatement* dan atau pengungkapan. Secara khusus, banyak peneliti yang menganalisis faktor-faktor seperti materialita *restatement*, jumlah akun yang salah saji, pihak-pihak yang mengidentifikasi adanya *restatement*, durasi dari jumlah periode terjadinya salah saji, dan bagaimana *restatement* diungkapkan.

Tulisan ini membahas penelitian terdahulu yang terkait dengan determinan dan akibat *restatement* di Amerika Serikat. Determinan yang spesifik yang akan diungkap mencakup karakteristik komite audit, auditor, dan manajemen. Selain itu, tulisan ini juga membahas studi yang menganalisis akibat *restatement* terhadap kinerja pasar atau *stock returns*, pergantian eksekutif dan dewan, biaya modal, litigasi, dan biaya audit.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Sumber data yang telah digunakan oleh para peneliti sebelumnya untuk mengidentifikasi *restatement* dan variabel-variabel yang terkait dengan *restatement*. Namun, sebelumnya akan dibahas garis waktu yang biasa terkait dalam suatu *restatement*. Terdapat tiga tenggat penting yang terjadi dalam suatu peristiwa *restatement* (Tabel 2). Tanggal mulai (akhir) *misstatement* mengacu kepada tanggal mulai (akhir) periode pelaporan keuangan yang akan dilakukan *restatement*. Selanjutnya, tanggal pengumuman *restatement* adalah

tanggal di mana (setelah sebelumnya mengidentifikasi kebutuhan untuk *restatement*) perusahaan membuat suatu pengungkapan tentang *restatement* mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam Palmrose *et al.* (2004), *restatement* dapat diungkapkan dalam beberapa cara, yang meliputi pernyataan pers atau serangkaian pernyataan pers, pelaporan kepada SEC mengenai peristiwa-peristiwa terkini (Form 8-K), dan pelaporan perubahan keuangan (Form 10-Ks). Sebagai contoh, berikut adalah beberapa pengumuman *restatement* yang dibuat oleh perusahaan publik:

Enron Corp. (8-K filing made on November 8, 2001)
“Enron will restate its financial statements from 1997 to 2000 and the first and second quarters of 2001 to: (1) reflect its conclusion that three entities did not meet certain accounting requirements and should have been consolidated, (2) reflect the adjustment to shareholders’ equity described below, and (3) include prior-year proposed audit adjustments and reclassifications (which were previously determined to be immaterial in the year originally proposed).”

Dell Inc. (8-K filing made on August 17, 2006)
“.....the Audit Committee, in consultation with management and PricewaterhouseCoopers LLP, our independent registered public accounting firm, concluded on August 13, 2007 that our previously issued financial statements for fiscal 2003, 2004, 2005 and 2006 (including the interim periods within those years), and the first quarter of fiscal 2007 (collectively, the “Restatement Period”), should no longer be relied upon because of certain accounting errors and irregularities in those financial statements. Accordingly, we will restate our previously issued financial statements for those periods.”

Zoltek Companies, Inc. (8-K filing made on May 5, 2008)
“On May 4, 2008, Zoltek Companies, Inc. (the “Registrant”), following a review by its Audit Committee, determined that the Registrant’s previously issued financial statements for the fiscal year ended September 30,

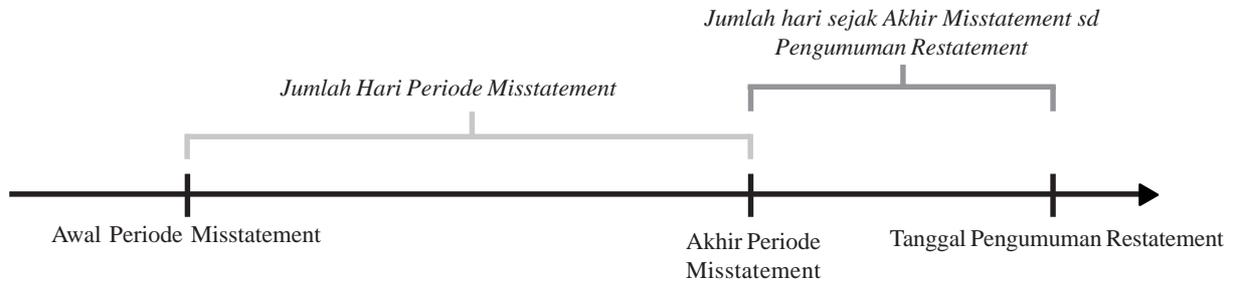
2007 and the fiscal quarter ended December 31, 2007 should no longer be relied upon because of errors in those financial statements resulting from certain payments by a subsidiary that were directed by the Chief Financial Officer of the Registrant. The payments aggregated \$250,000 and were not properly authorized or reported in the Registrant’s financial records.”

Untuk mengidentifikasi sampel perusahaan yang melakukan *restatement*, beberapa studi melakukan pencarian artikel atau pemberitaan pers bisnis. Sebagai contoh, Palmrose *et al.* (2004) mengidentifikasi sampel perusahaan yang melakukan *restatement* dengan memeriksa pemberitaan pers perusahaan yang mengumumkan adanya *restatement*. Upaya pencarian dilakukan dengan melakukan pencarian *restatement* di perpustakaan *Lexis-Nexis News* dan *SEC Filing* dengan menggunakan kata kunci (*key-word*) *restatement*.⁵

Penelitian lain menggunakan sebuah *database restatement* yang diproduksi oleh GAO. GAO juga melacak adanya *restatement* berdasarkan pemberitaan perusahaan dan mengidentifikasi nama perusahaan, simbol *ticker*, entitas yang mendorong *restatement* (seperti auditor, manajemen, dan SEC), dan isu-isu akuntansi pilihan. Sumber alternatif lain yang digunakan penelitian sebelumnya untuk mengumpulkan *restatement* dari perusahaan-perusahaan publik adalah *Audit Analytics*, yaitu suatu lembaga peneliti independen yang menitikberatkan kepada isu-isu audit, regulasi, dan pengungkapan. *Audit Analytics* memungkinkan komunitas peneliti akuntansi untuk menganalisis dan memahami isu-isu dan tren pelaporan keuangan perusahaan publik. Lembaga riset ini menyediakan penelitian rinci atas lebih dari 20,000 perusahaan publik di Amerika Serikat dan lebih dari 1.500 kantor akuntan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama ini, *Audit Analytics* telah melacak semua *financial restatements* yang telah diungkapkan sejak tahun 2000. *Database* ini melacak perusahaan yang melakukan *restatement* dengan memeriksa SEC Filings dan pemberitaan pers. *Database* ini mendokumentasikan tanggal mulai dan berakhirnya *restatement* serta tanggal pengungkapan

⁵ Kata-kata kunci yang digunakan oleh Palmrose *et al.* (2004) meliputi *restat*, *revis*, *adjust*, *error*, dan kata-kata kunci lainnya untuk mengetahui bahwa beberapa perusahaan menggambarkan *restatement* dengan cara lain.

Tabel 2
Rata-rata Jumlah Hari Periode Misstatment dan Sampai Dengan Pengumuman Restatement



Variabel	n	Mean	Q1	Median	Q3
Jumlah Hari Periode Misstatement	11,735	606.93	272.00	365.00	730.00
Jumlah hari sejak Akhir Misstatement sd Pengumuman Restatement	11,735	262.20	130.00	183.00	401.00

* Catatan: Mencakup semua *restatements* yang dilaporkan selama 2000 – 2011

Rata-rata hari dari Awal Misstatement sampai dengan Akhir Misstatement Menurut Tahun

Tahun	Jumlah Hari
2000	540.88
2001	467.46
2002	540.04
2003	565.63
2004	615.69
2005	746.46
2006	722.47
2007	664.05
2008	517.36
2009	504.44
2010	514.69
2011	485.63

Rata-rata hari dari Akhir Misstatement sd Pengumuman Restatement Menurut Tahun

Tahun	Jumlah Hari
2000	275.42
2001	311.45
2002	248.21
2003	292.70
2004	269.63
2005	230.37
2006	259.70
2007	277.31
2008	239.86
2009	249.48
2010	268.29
2011	262.21

restatement. Selain itu, *database* tersebut juga memuat berbagai karakteristik yang berhubungan dengan *re-statement*, seperti dampak *restatement* terhadap laba bersih, kecurangan yang terkait dengan *restatement*. Tabel 3 menunjukkan data mengenai auditor perusahaan yang melakukan *restatement* selama periode tahun 2000 sampai dengan 2011. Berdasarkan 11.735 perusahaan yang melakukan *restatement*, sebanyak 5.641

perusahaan atau 48,07% auditornya berasal dari kantor akuntan lima besar. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak terjadinya *restatement* adalah pada tahun 2005 sampai dengan 2007. Dalam studi *restatement* sebelumnya, para peneliti tidak hanya mempertimbangkan terjadinya *restatement*, tetapi juga mendapatkan berbagai karakteristik yang berkaitan dengan peristiwa *restatement* dan/ataupengungkapan.

Sebagai contoh, Palmrose *et al.* (2004) mengidentifikasi karakteristik *restatement*, yang meliputi i) pihak yang memprakarsai atau menginisiasi *restatement* (*restatement* dapat dimulai oleh manajemen, auditor, atau regulator), dan ii) materialitas *restatement*. Berkaitan dengan materialitas, *restatement* diklasifikasi ke dalam *core earnings restatement* (*restatement* terhadap pendapatan, harga pokok penjualan atau biaya operasional lainnya), *non-core earnings restatement* (*restatement* terhadap item sekali tempo *one-time items*, akuntansi merger, laba atau rugi non-operasional lainnya), kedalaman (jumlah kelompok akun yang tercakup dalam *restatement*), perubahan dalam laba bersih atau aset (perubahan laba (rugi) setelah *restatement* dan laba (rugi) sebelum *restatement* selama periode *restatement*), dan jumlah tahun *restatement*.

Tabel 3
Auditor Untuk Restatement di AS dari 2000 – 2011

Tipe Auditor	N	%
Non Big 5 Auditor	6,094	51.93%
Big 5 Auditor	5,641	48.07%
Total	11,735	100%

Catatan: Tabel di atas menunjukkan Auditor perusahaan yang melakukan *restatement* selama periode pelaporan

keuangan yang dinyatakan kembali. Perlu diperhatikan bahwa mungkin saja terjadi adanya lebih dari satu auditor selama periode *restatement* pelaporan keuangan. Misalnya, Perusahaan A mengalami periode *misstatement* dari 1/2/2008 sampai dengan 31/1/2009. Selama periode ini, perusahaan menggunakan Pricewaterhouse Coopers LLP sampai 26/6/2008 dan menggunakan KPMG LLP dari 27/6/2008 sampai 31/1/2009. Dalam hal ini, kedua kantor akuntan akan tercatat sebagai auditor selama periode *restatement*. Big 5 Auditor meliputi: Arthur Andersen LLP, Deloitte & Touche LLP, Ernst & Young LLP, KPMG LLP, PricewaterhouseCoopers LLP.

Dengan alasan bahwa tidak semua *restatement* disengaja atau bersifat kecurangan, Hennes *et al.* (2008) membedakan antara *restatement* yang disebabkan oleh kekeliruan dan *restatement* yang dikarenakan adanya penyimpangan. *Restatement* didefinisikan sebagai sebuah penyimpangan jika *restatement* tersebut dapat digolongkan sebagai suatu kecurangan menurut investigasi regulator dan/atau menurut investigasi suatu dewan yang independen. Suatu *restatement* dianggap sebagai suatu kekeliruan apabila *restatement* terkait dengan pembukuan, entri data, dan *spreadsheet*, kesalahan rumus atau formula, serta kesalahan yang jelas tidak disengaja dalam penerapan prinsip akuntansi yang

Auditor untuk Restatement – Berdasarkan Tahun

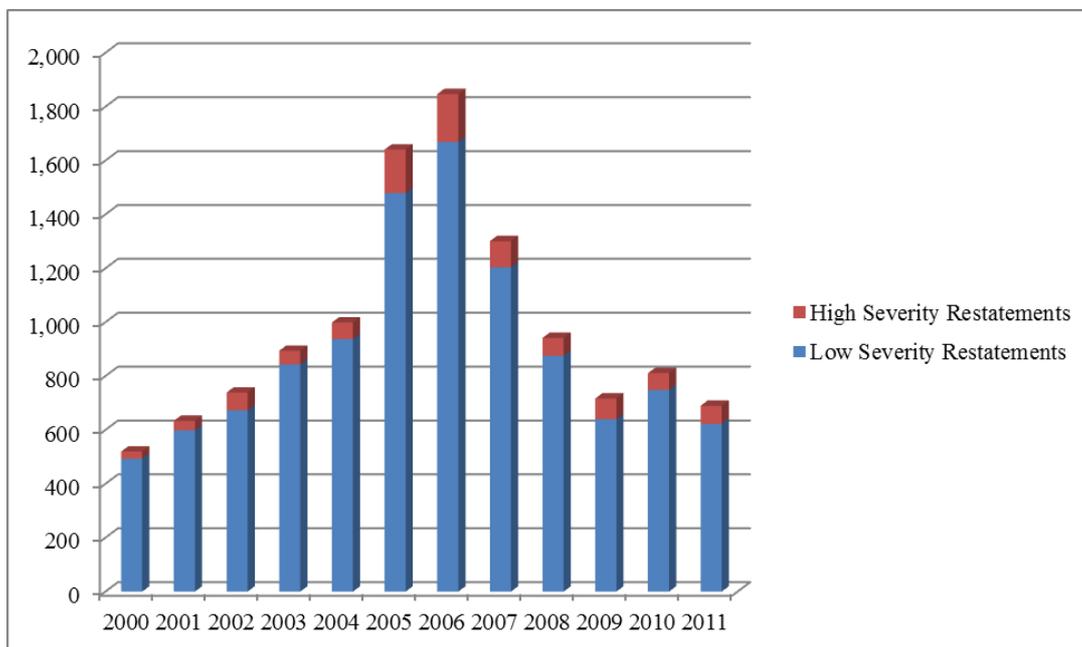
Tahun	Jumlah Restatement	Jumlah Restatement oleh Non Big 5 Auditor	Jumlah Restatement oleh Big 5 Auditor
2000	520	255	265
2001	634	282	352
2002	739	277	462
2003	894	299	595
2004	999	347	652
2005	1,641	606	1,035
2006	1,847	1,055	792
2007	1,301	743	558
2008	942	647	295
2009	717	485	232
2010	811	589	222
2011	690	509	181
Total	11,735	6,094	5,641

berlaku umum.

Sejalan dengan Hennes *et al.* (2008), Collins *et al.* (2009) dan Srinivasan (2005) juga menguji berbagai tingkat keparahan *restatement*. Collins *et al.* (2009) menggunakan tiga ukuran keparahan, yang meliputi nilai *restatement* (dalam dolar) diskala dengan total aset perusahaan, *cumulative market-adjusted abnormal returns* selama lima hari (hari -5 hingga +5) sekitar tanggal pengumuman *restatement*, dan apakah *restatement* akhirnya berdampak kepada diterbitkannya suatu *Accounting and Auditing Enforcement Release (AAER)*¹ oleh SEC. Selain itu, Srinivasan (2005) mengkaji keparahan *restatement* dengan mengukur jumlah triwulan *restatement* laba bersih dilakukan (durasi *restatement*) dan nilai kumulatif dari *restatement* laba bersih yang diskala dengan total aset pada akhir tahun sebelumpengumuman *restatement (magnitude of therestatement)*.

Sementara penelitian-penelitian lain difokuskan pada jenis, tingkat keparahan, dan sumber *restatement*,

Files *et al.* (2009) menitik-beratkan kepada transparansi pengungkapan *restatement* perusahaan. Peneliti memeriksa pemberitaan pers dan mengklasifikasikan *restatement* berdasarkan tingkat penonjolan yang tinggi, sedang, dan rendah. Perusahaan yang mengeluarkan pemberitaan pers dengan mengungkapkan *restatement* dalam sebuah judul khusus diklasifikasikan sebagai penonjolan tinggi. Perusahaan yang menyediakan pemberitaan pers dengan judul yang berbeda (misalnya, pengumuman laba) tetapi menguraikan *restatement* dalam “tubuh/badan” pemberitaan tersebut diklasifikasikan sebagai penonjolan sedang, dan perusahaan yang membahas *restatement* tersebut pada bagian akhir pemberitaan pers (misalnya, sebagai catatan kaki untuk hasil operasi) diklasifikasikan sebagai penonjolan rendah.



Gambar 2
Frekuensi Restatement di AS dari 2000 – 2011
berdasarkan "Severity of the Restatement"

HASIL PENELITIAN

Tabel 4
Kategori Restatement Menurut Tingkat Keparahan di AS dari 2000 – 2011

Tipe Restatement	n	%
Restatements of Low Severity	10,785	91.90%
Restatements of High Severity	950	8.10%
Total	11,735	100%

Catatan: *Restatements of high severity* meliputi *restatement* yang diidentifikasi sebagai kecurangan (*fraud*), penyimpangan (*irregularities*), dan *misrepresentations*. Tipe *restatement* juga mencakup perusahaan yang diinvestigasi oleh the SEC, PCAOB atau lembaga regulasi lain.

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 dan Tabel 4, hanya 8,10% dari semua *restatement* yang dilaporkan selama periode tahun 2000 sampai dengan 2011 dapat dianggap sebagai *restatement* dengan tingkat keparahan tinggi (*restatements of high severity*). Suatu *restatement* disebut memiliki “*high severity*” apabila *restatement* tersebut merupakan akibat dari tindakan kecurangan dan/atau selanjutnya diinvestigasi oleh lembaga regulasi. Gambar 2 dan

Tabel 4 menggambarkan frekuensi *restatement* dengan tingkat keparahan tinggi adalah yang tertinggi selama tahun-tahun 2005 dan 2006. Akhirnya, Tabel 5 menunjukkan bahwa selama tahun 2000 – 2011, *restatement* dengan tingkat keparahan tinggi diikuti dengan jumlah hari periode *misstatement* yang lebih besar daripada *restatement* dengan tingkat keparahan rendah. Pada puncaknya, selisih dalam hari periode *misstatement* adalah sekitar 300 hari.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor determinan atau penyebab dari peristiwa-peristiwa *restatement* meliputi karakteristik komite audit, karakteristik auditor, karakteristik manajemen, dan kinerja perusahaan. Komite audit memainkan peran kritis dalam sistem pelaporan keuangan dengan mengamati dan mengawasi manajemen dan partisipasi auditor independen dalam proses pelaporan keuangan (SEC 1999). Selain itu, menurut *The Blue Ribbon Committee* dalam *Improving The Effectiveness of Corporate Audit Committees* (BRC 1999), komite audit diuraikan sebagai “yang pertama di antara yang setara” dalam memastikan keandalan laporan keuangan. Di antara hasil-hasil penelitian sebelumnya, DeFond and Jiambalvo (1991) memeriksa kekeliruan laporan

Tabel 5
Restatements of High Severity - Berdasarkan Tahun

Tahun	Jumlah Restatement	Jumlah Restatements of Low Severity	Jumlah Restatements of High Severity
2000	520	494	26
2001	634	599	35
2002	739	673	66
2003	894	843	51
2004	999	937	62
2005	1,641	1,479	162
2006	1,847	1,669	178
2007	1,301	1,204	97
2008	942	875	67
2009	717	640	77
2010	811	749	62
2011	690	623	67
Total	11,735	10,785	950

Rata-rata Hari Periode Misstatement Untuk Restatements of High and Low Severity

Tahun	<i>Restatements of High Severity</i>		<i>Restatements of Low Severity</i>		Selisih (a) - (b) dalam hari
	Jumlah Restatement	(a) Rata-rata hari Periode Misstatement	Jumlah Restatement	(b) Rata-rata hari Periode Misstatement	
2000	26	757.04	494	529.50	227.54
2001	35	753.06	599	450.77	302.29
2002	66	810.59	673	513.51	297.08
2003	51	754.31	843	554.22	200.10
2004	62	893.98	937	597.27	296.71
2005	162	956.86	1,479	723.42	233.44
2006	178	997.10	1,669	693.18	303.92
2007	97	788.66	1,204	654.01	134.65
2008	67	611.94	875	510.12	101.82
2009	77	618.04	640	490.78	127.26
2010	62	573.48	749	509.82	63.66
2011	67	609.13	623	472.35	136.79
Total	950		10,785		

keuangan yang dihasilkan sebagai akibat kesalahan matematis, kesalahan dalam penerapan prinsip akuntansi, atau penyalahgunaan fakta yang ada pada saat laporan keuangan disusun (meliputi baik kesalahan disengaja dan tidak disengaja oleh manajemen). Adanya bukti bahwa perusahaan publik tanpa komite audit lebih cenderung untuk melebih-lebihkan laba di dalam laporan keuangan tahunannya. Memperluas penelitian oleh DeFond and Jiambalvo (1991), Abbot *et al.* (2004) meneliti hubungan antara karakteristik komite audit dan *restatement*. Dalam studinya, hipotesisnya adalah komite audit yang seluruh anggotanya independen, komite audit dengan jumlah anggota yang lebih besar, komite audit yang memiliki ahli keuangan yang lebih besar, dan jumlah rapat komite audit berasosiasi lebih rendah dengan terjadinya *restatement*. Hasilnya konsisten dengan gagasan bahwa independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, dan komite audit yang memiliki ahli keuangan yang lebih besar menunjukkan hubungan yang signifikan dan negatif dengan terjadinya *restatement*. Sementara itu, Abbott *et al.* (2004) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara besarnya

keanggotaan komite audit dan *restatement*, Lin *et al.* (2006) memberikan bukti yang menunjukkan hubungan negatif antara besarnya keanggotaan komite audit dan terjadinya *restatement* laba.

Karakteristik tambahan lainnya dari komite audit yang ditemukan sebagai determinan penting terhadap *restatement*, adalah struktur kompensasi dari komite audit. Archambeault *et al.* (2008) berpendapat bahwa komite audit dapat memperkecil biaya agensi ketika secara efektif memonitor kualitas proses pelaporan keuangan. Lebih lanjut, kompensasi insentif jangka panjang berbasis ekuitas harusnya memperkuat anggota komite audit untuk fokus pada kepentingan jangka panjang pemegang saham, sementara kompensasi insentif jangka pendek dapat mendegradasi insentifnya, untuk secara aktif memantau keputusan laporan keuangan manajemen (Archambeault *et al.* 2008). Menariknya, hasil penelitiannya menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara hibah opsi saham, keduanya baik jangka pendek dan jangka panjang, untuk anggota komite audit dan kemungkinan terjadinya *restatement*. Dengan demikian, hasilnya memberikan bukti awal bahwa hibah opsi saham, baik

jangka pendek atau jangka panjang, secara signifikan dapat mempengaruhi kualitas pemantauan dan pengawasan komite audit.

Romanus *et al.* (2008) menyelidiki hubungan antara auditor dengan spesialisasi industri dan *restatement* akuntansi. Menurut Romanus *et al.* (2008), auditor dengan spesialisasi industri adalah auditor yang pelatihan dan pengalamannya terkonsentrasi pada industri tertentu, dan auditor seperti itu pada posisi yang lebih baik untuk memberikan kualitas audit yang lebih baik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kemampuan auditor dengan spesialisasi industri yang lebih besar memberikan manfaat kepada perusahaan melalui mengecilnya kemungkinan *restatement* akuntansi. Selain itu, auditor dengan spesialisasi industri berhubungan negatif dengan terjadinya *core earnings restatement* (*restatement* terhadap pendapatan, harga pokok penjualan atau biaya operasional lainnya).

Sementara Romanus *et al.* (2008) menitikberatkan pada hubungan antara auditor dengan spesialisasi industri dan *restatement*, Stanley dan DeZoort (2007) meneliti hubungan antara lamanya hubungan auditor dan klien dan kemungkinan terjadinya *restatement*. Argumennya adalah masalah pelaporan keuangan memiliki kemungkinan yang lebih besar terjadi dalam audit memiliki hubungan auditor dan klien yang pendek karena kurangnya pengetahuan spesifik klien dan/atau kurangnya independensi karena kurangnya insentif auditor untuk mempertahankan hubungan dengan klien baru. Dengan argument seperti itu, Stanley dan DeZoort memprediksi bahwa semakin lama hubungan auditor-klien semakin rendah kemungkinan terjadinya *restatement*. Konsisten dengan posisi seperti itu, lamanya hubungan antara auditor dengan klien berasosiasi negatif dengan kemungkinan terjadinya *restatement* (yaitu, semakin lama hubungan auditor-klien semakin rendah kemungkinan terjadinya *restatement*). Selain itu, untuk *short tenure audits*, auditor dengan spesialisasi industri (*proxy* untuk pengalaman auditor) dan biaya audit secara negatif berasosiasi dengan terjadinya *restatement*.⁷

Mengingat para manajer bertanggungjawab untuk proses pelaporan keuangan perusahaan, masuk akal untuk mengharapkan karakteristik manajemen tertentu menjadi determinan terjadinya suatu *restatement*. Sebagai contoh, Aier *et al.* (2005) menyelidiki apakah karakteristik *Chief Financial Officers* (CFO) berhubungan dengan *restatement* akuntansi. Untuk itu melakukan pemeriksaan karakteristik spesifik dari CFO, seperti pengalaman kerja sebagai CFO, pengalaman kerja di perusahaan lain, pendidikan (gelar MBA), dan akreditasi CPA. Hasil analisisnya konsisten menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki CFO dengan sertifikasi CPA, MBA, atau pengalaman lebih sebagai CFO memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk terjadinya *restatement*.

Sebuah aliran penelitian dalam literatur akuntansi dan keuangan, menyelidiki asosiasi antara insentif ekuitas eksekutif dan pemilihan metode akuntansi yang agresif. Pada bulan September 1998, Arthur Levitt, *Chairman of SEC*, menyebut praktik manajemen laba sebagai “suatu permainan di antara pemain pasar”. Kawatir bahwa terlalu banyak manajer perusahaan, auditor, dan analis adalah juga pemain dalam permainan ini dan gagal untuk mempertahankan *faithful representation*. Lebih penting lagi, keinginan para eksekutif untuk selalu meningkatkan nilai opsi sahamnya dapat menjadi insentif untuk memanipulasi angka akuntansi perusahaannya.

Seperti yang didokumentasikan oleh Armstrong *et al.* (2009), telah terjadi setidaknya 10 studi yang telah meneliti hubungan antara penyimpangan akuntansi dan insentif ekuitas para eksekutif. Namun, temuan studi ini tidak konsisten. Beberapa studi yang menunjukkan sebuah hubungan positif antara insentif ekuitas dan penyimpangan akuntansi. Sebagai contoh, Burns dan Kedia (2006) mendokumentasikan sebuah hubungan positif dan signifikan antara insentif yang terkait dengan opsi saham dan insiden *restatement* dan besarnya *restatement*. Effendi *et al.* (2007) menyelidiki insentif dan *restatement* keuangan pada di akhir tahun 1990an dan menemukan bahwa kemungkinan salah saji laporan keuangan meningkat cukup besar ketika CEO memiliki insentif ekuitas yang lebih besar. Selanjutnya,

⁷ Auditor dengan spesialisasi industri mengacu pada pangsa pasar Kantor Akuntan dalam industri (menggunakan 2-digit kode industri SIC) yang dihitung berdasarkan total penjualan perusahaan yang diaudit.

dengan menggunakan sampel dari *restatement* keuangan yang diidentifikasi oleh GAO, Harris and Bromiley (2007) menemukan dukungan empiris untuk hubungan antara *restatement* dan nilai opsi CEO yang diskala dengan total kompensasi. Namun, penelitian lain tidak membuktikan hubungan positif antara insentif ekuitas dan penyimpangan akuntansi. Sebagai contoh, Erickson *et al.* (2006) menitikberatkan analisis empirisnya pada perusahaan yang dituduh curang oleh SEC, dan tidak menemukan bukti yang konsisten bahwa insentif ekuitas eksekutifterkait dengan kegiatan kecurangan. Baru-baru ini, Armstrong *et al.* (2009) juga tidak menemukan bukti hubungan positif antara insentif ekuitas CEO dan penyimpangan akuntansi. Sebaliknya, ditemukan beberapa bukti bahwa penyimpangan akuntansi sebenarnya lebih jarang terjadi pada perusahaan di mana CEO memiliki tingkat insentif ekuitas yang relatif lebih tinggi.

Studi konsekuensi dari peristiwa *restatement* pada kinerja suatu organisasi tentang dampak *restatement* pada *returns* saham perusahaan. Palmrose *et al.* (2004) menemukan bahwa rata-rata, perusahaan dalam sampelnya mengalami reaksi negatif yang signifikan pada harga saham selama jendela 2-hari sekitar 9% (median -5%). Juga ditunjukkan i) *restatement* dikaitkan dengan perilaku curang dan ii) *restatement* diinisiasi oleh auditor eksternal dan secara konsisten terkait dengan reaksi pasar negatif secara signifikan. Pada akhirnya, Palmrose *et al.* (2004) juga menguji apakah *restatement* dengan revisi yang lebih material terhadap ekspektasi kinerja masa depan (*restatement* yang mempengaruhi *core earnings*, dengan perubahan negatif laba bersih yang lebih besar, mempengaruhi lebih banyak tahun dan akun) berhubungan dengan reaksi negatif pasar yang lebih tinggi. Disimpulkan reaksi pasar negatif yang bertahap terhadap *restatement* yang memiliki lebih banyak perubahan negatif dalam laba yang dilaporkan sebelumnya dan *restatement* yang mempengaruhi lebih banyak akun.

Memperluas penelitian Palmrose *et al.* (2004), Files *et al.* (2009), menyelidiki apakah penonjolan pengungkapan *restatement* (tinggi, sedang, dan

rendah) mempengaruhi tingkat keparahan reaksi pasar terhadap pengumuman *restatement*. Besarnya respon pasar terhadap pengumuman *restatement* adalah berkaitan dengan penonjolan pengungkapannya. Khususnya, mendokumentasikan *cumulative abnormal returns* jangka pendek (3 hari), sangat berbeda di antara tiga kategori penonjolan pengungkapan, rata-rata -8,3%, -4,0%, dan -1,5% untuk penonjolan tinggi, sedang, dan rendah.⁸ Berikutnya, dengan menggunakan jendela *return* selama 20 hari setelah pengumuman, *return* dari -7,9%, -6,4%, dan -3,2% untuk penonjolan perusahaan yang tinggi, sedang, dan rendah.⁹ Akhirnya, Files *et al.* (2009) meneliti apakah penonjolan pemberitaan perstetap secara negatif terkait dengan *return* pasar. Penonjolan pengungkapan *restatement* adalah secara negatif terkait dengan *return* abnormal kumulatif untuk jendela jangka pendek (hari -1 sampai +1 dari saat pengumuman), tetapi tidak secara signifikan diasosiasikan dengan *return* abnormal kumulatif selama jendela jangka panjang (hari -1 sampai +20 pengumuman).

Hennes *et al.* (2008) berpendapat bahwa *restatement* yang diklasifikasikan sebagai suatu penyimpangan adalah lebih parah daripada *restatement* yang dikelompokkan sebagai kekeliruan. Oleh karena itu, apakah reaksi pasar terhadap perusahaan yang menerbitkan *restatement* penyimpangannya lebih negatif daripada perusahaan dengan *restatement* kekeliruan. Konsisten dengan harapannya, *return* abnormal kumulatif pada perusahaan dengan *restatement* penyimpangan, secara signifikan lebih rendah daripada perusahaan dengan *restatement* kekeliruan. Dengan demikian, klasifikasi penyimpangan terhadap kekeliruan menangkap persepsi pasar tentang keseriusan dalam melakukan *restatement* dan *restatement* penyimpangan menyebabkan konsekuensi lebih negatif terhadap nilai pasar ketimbang *restatement* kekeliruan. Baru-baru ini, Burks (2011) menguji perbedaan reaksi pasar terhadap pengumuman *restatement* antara periode pra-Sarbanes-Oxley dan pasca-Sarbanes-Oxley. Disimpulkan bahwa pasar tampaknya telah menjadi jauh lebih efisien dalam *restatement* harga

⁸ Mereka menunjukkan bahwa *returns* untuk kelompok penonjolan tinggi secara statistik berbeda dengan kelompok yang medium dan rendah.

⁹ Mereka melaporkan bahwa perbedaan *return* 1,5% antara penonjolan tinggi dan menengah secara statistik tidak signifikan.

setelah *Sarbanes-Oxley*.

Satu akibat penting dari *restatement* yang tercatat dalam penelitian sebelumnya adalah pergantian para eksekutif dan dewan direksi. Penelitian sebelumnya yang meneliti isu-isu seperti itu meliputi Agrawal *et al.* (1999) dan Beneish (1999), yang masing-masing menemukan bahwa *restatement* dan kegiatan kecurangan memiliki hubungan kecil dengan pergantian manajemen puncak dan/atau direktur. Agrawal *et al.* (1999:1) berpendapat bahwa skandal kecurangan dapat menciptakan insentif untuk menganti manajer dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan, memulihkan modal reputasi yang hilang, atau membatasi resiko kerugian perusahaan yang timbul dari kecurangan. Kecurangan juga dapat menciptakan insentif untuk mengubah komposisi dewan direksi perusahaan, untuk meningkatkan pemantauan eksternal terhadap manajer, atau merekrut direksi baru dengan modal reputasi dan politik yang bernilai tinggi.” Meskipun memiliki klaim seperti itu, tidak ditemukan bukti kuat bahwa kecurangan menyebabkan insiden pergantian dalam manajemen atau direktur (ditemukannya kecurangan tidak secara mendasar mengubah struktur kepemimpinan perusahaan). Demikian pula, Beneish (1999) meneliti insentif dan hukuman yang berkaitan dengan tindakan melebihi-lebihkan laba dan berkesimpulan bahwa kehilangan kesempatan kerja seorang manajer setelah ditemukannya tindakan *earnings overstatement* adalah tidak berbeda baik dalam perusahaan yang terdapat *earnings overstatement* maupun dalam perusahaan yang tidak terdapat *overstatement*.

Sementara penelitian-penelitian awal tidak menemukan bukti hubungan antara *restatement* dan pergantian, penelitian selanjutnya menemukan suatu asosiasi. Desai *et al.* (2006) adalah orang pertama yang melaporkan hubungan yang signifikan antara *restatement* dan pergantian manajemen, sehingga menyiratkan bahwa ada hukuman yang signifikan bagi manajer perusahaan yang telah melakukan *restatement* terhadap laba. Secara spesifik, sekitar 60% dari perusahaan mengalami pergantian disetidaknya satu dari tiga posisi teratas (*Chairman*, CEO atau *President*) selama kurun waktu 24 bulan sejak diumumkankannya *restatement* (dibandingkan dengan hanya 36% dalam perusahaan yang tidak melakukan *restatement*). Selain itu, Desai *et al.* (2006) menemukan bahwa tingkat mempekerjakan

kembali para manajer yang diberhentikan dari perusahaan yang melakukan *restatement* adalah sekitar setengah dari manajer perusahaan yang diberhentikan dari perusahaan yang tidak melakukan *restatement*.

Collins *et al.* (2009) meneliti pergantian sukarela CFO dan sanksi pasar terkait dengan *restatement*, serta memeriksa kemungkinan bahwa *Sarbanes-Oxley* telah meningkatkan sanksi yang terjadi oleh CFO perusahaan yang melakukan *restatement*. Studinya termotivasi oleh fakta bahwa CFO adalah pejabat perusahaan yang mempunyai tanggungjawab utama untuk mengelola pengendalian internal perusahaan dan pelaporan keuangan serta pengungkapan. Tingkat pergantian CFO yang lebih tinggi setelah *restatement* baik di periode pra dan pasca *Sarbanes-Oxley*. Selain itu, CFO yang diberhentikan menghadapi sanksi pasar tenaga kerja yang signifikan. Secara spesifik, mantan CFO perusahaan yang melakukan *restatement* cenderung susah untuk menemukan posisi dengan jabatan yang sebanding dengan posisi sebelumnya, cenderung susah untuk menemukan pekerjaan di sebuah perusahaan publik dan dikenakan hukuman-hukuman lain yang parah (hilangnya sertifikat akuntan publik, dilarang bekerja sebagai pegawai di sebuah perusahaan publik, dakwaan kriminal dan masalah hukum). Hukuman pasar kerja tampaknya lebih umum terjadi pada periode pasca-*Sarbanes Oxley* relatif terhadap periode pra-*Sarbanes-Oxley*.

Mirip dengan Collins *et al.* (2009), Burks (2010) menguji apakah dewan direksi mendisiplinkan CFO lebih keras akibat terjadinya *restatement* akuntansi, setelah berlakunya *Sarbanes-Oxley Act*. Diperoleh hasil bahwa kerasnya sanksi kedisiplinan bagi CFO telah meningkat setelah *Sarbanes-Oxley*, mengingat bahwa hubungan antara pergantian CFO dan *restatement* menjadi lebih kuat dalam periode pasca-*Sarbanes-Oxley*. Namun demikian, hasil penelitian tersebut tidak mendukung pendapat bahwa dewan lebih banyak memberhentikan CEO karena masalah akuntansi di periode setelah *Sarbanes-Oxley*. Burks (2010:197) menyampaikan temuannya bahwa dewan berusaha untuk menunjukkan independensinya dan kewaspadaan dengan mengambil tindakan yang jelas dengan memberhentikan CFO sebagai respon terhadap *restatement* namun tidak dianggap cukup parah untuk memberhentikan CEO.

Hennes *et al.* (2008) kembali meneliti hubungan

antara *restatement* dan pergantian CEO/CFO oleh perusahaan yang melakukan *restatement* dan mengelompokkan ke dalam kekeliruan dan penyimpangan. Konsisten dengan argumen bahwa *restatement* yang disebabkan oleh penyimpangan adalah indikasi dari masalah yang lebih berat dalam sistem pelaporan keuangan. Hennes *et al.* (2008) berpendapat bahwa tingkat pergantian untuk perusahaan yang melakukan *restatement* penyimpangan adalah jauh lebih tinggi daripada untuk perusahaan yang melakukan *restatement* kekeliruan. Secara spesifik, persentase perusahaan yang melakukan *restatement* mengalami pergantian kepengurusan adalah 49% (64%) untuk CEO (CFO) karena *restatement* penyimpangan, tetapi hanya 8% (12%) yang dikarenakan *restatement* kekeliruan. Singkatnya, *restatement* karena “kenakalan” yang disengaja menyebabkan dewan lebih berani untuk memberhentikan eksekutif mereka (CEO dan CFO).

Berlandaskan penelitian Hennes *et al.* (2008), Leone and Liu (2010) menguji apakah pengaruh penyimpangan akuntansi terhadap pergantian CEO adalah bergantung pada apakah CEO itu adalah pendiri perusahaan atau bukan. Konsisten dengan harapan mereka bahwa CEO pendiri (dibandingkan CEO yang bukan pendiri) lebih mampu untuk menghindari pemberhentian sesudah *restatement* yang dikarenakan penyimpangan. Leone and Liu (2010) berpendapat bahwa dalam kasus-kasus penyimpangan akuntansi, CEO pendiri sangat kecil kemungkinannya untuk dipecat dari pada CEO yang bukan pendiri. Menariknya, perusahaan dengan *restatement* penyimpangan, tingkat pergantian untuk CFO sebenarnya meningkat ketika CEO adalah seorang pendiri. Bukti ini menunjukkan bahwa CEO pendiri menunjuk CFOnya sebagai kambing hitam ketika terjadi penyimpangan akuntansi.

Selain meneliti pergantian eksekutif sebagai akibat dari *restatement*, penelitian sebelumnya juga mengkaji dampak dari *restatement* pada pergantian dewan direksi. Srinivasan (2005) menyampaikan bukti yang menunjukkan bahwa direktur perusahaan yang membuat penurunan laba yang parah karena *restatement* kembali menghadapi risiko pergantian yang lebih tinggi daripada direktur di perusahaan yang tidak melakukan *restatement*. Menariknya, kemungkinan untuk pergantian adalah lebih tinggi bagi anggota komite audit (relatif terhadap anggota komite non-au-

dit) karena anggota komite audit memiliki tanggungjawab langsung untuk mengawasi proses pelaporan keuangan. Akhirnya, Srinivasan (2005) menemukan bahwa pergantian direktur dari luar (terutama di luar anggota komite audit) berkaitan dengan keparahan *restatement*. Selanjutnya, Farber (2005) berfokus pada kasus kecurangan (dampak terbesar dari keparahan *restatement*) dan menguji dampaknya pada perubahan struktur tata kelola perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan (relatif dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan) membuat lebih banyak perbaikan tata kelola perusahaan dengan menggunakan lebih banyak anggota dewan direksi dari luar (baik jumlah dan proporsi).

Selain penelitian terhadap pergantian, serangkaian studi juga dilakukan terhadap pengaruh dari *restatement* terhadap kompensasi eksekutif. Sebagai contoh, Cheng and Farber (2008) meneliti rancangan dan kemanjuran kontrak kompensasi CEO menyusul *restatement* laba. Secara spesifik, termotivasi oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara insentif ekuitas CEO dan kemungkinan *restatement* laba, meneliti apakah perusahaan dengan *restatement* laba kembali menjalin kontrak dengan para CEO mereka setelah *restatement* untuk mengurangi pilihan kompensasi berbasis opsi dan jika demikian, apakah ini berdampak pada meningkatnya kinerja usaha. Kesimpulannya adalah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *restatement*, perusahaan yang melakukan *restatement* mengurangi proporsi total kompensasi CEO yang berdasarkan opsi setelah *restatement*. Selain itu, adanya peningkatan kinerja operasi setelah pengurangan kompensasi berbasis opsi. Sementara pembahasan tersebut menunjukkan bahwa *restatement* akuntansi mempengaruhi *return* pasardan pergantian pengurus dalam perusahaan, konsekuensi lain dari *restatement* meliputi menurunnya persepsi kualitas laba masa depan, risiko litigasi yang lebih tinggi, dan biaya audit yang lebih tinggi.

Hribar and Jenkins (2004) mengkaji pengaruh *restatement* akuntansi terhadap harapan laba masa depan dan biaya modal. Pendapatnya adalah peristiwa *restatement* akan cenderung meningkatkan risiko perusahaan yang mencakup ketidakpastian tambahan tentang laporan keuangan yang tersisa dan persepsi

terhadap kredibilitas dan kompetensi manajemen. Konsisten dengan dugaannya, para peneliti melaporkan bahwa persentase kenaikan relatif dalam biaya modal berkisar antara 7% dan 20%, tergantung pada model estimasi biaya modal yang digunakan. Singkatnya, hasil penelitiannya adalah konsisten dengan argumen bahwa *restatement* akuntansi meningkatkan ketidakpastian ataskredibilitas manajemen, kompetensi manajerial, dan persepsi keseluruhan terhadap kualitas laba, sehingga meningkatkan tuntutan tingkat *return* para investor. Palmrose and Scholz (2004) meneliti apakah *restatement* akuntansi mempengaruhi kemungkinan litigasi. Mereka pertama-tama menilai sifat *restatement* (yaitu apakah salah saji terjadi terhadap laba dari operasi pokok yang rutin dan berulang atau komponen lain dari laba yang *non-core*) dan kedalaman *restatement* (memperkirakan jumlah akun yang mengandung salah saji). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *core* laba tertentu dan kedalaman *misstatements* meningkatkan baik kemungkinan gugatan hukum dan pembayaran untuk penyelesaiannya. Secara spesifik, mampu mengidentifikasi litigasi pada 38% dari sampel dan menemukan bahwa *core* (yaitu, pendapatan, harga pokok, biaya usaha) dan kedalaman *restatement* meningkatkan kemungkinan litigasi.

Feldmann *et al.* (2009) menyelidiki apakah biaya audit menjadi lebih tinggi bagi perusahaan setelah *restatement* keuangan dan menentukan apakah tindakan remedial berikutnya meningkatkan biaya audit. Setelah *restatement* keuangan, auditor cenderung menilai perusahaan memiliki risiko audit yang relative lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *restatement*. Mengingat bahwa literatur biaya audit menyimpulkan hubungan positif antara risiko klien dan biaya audit, argumen dan penemuan bahwa perusahaan dengan *restatement* keuangan mengalami biaya audit yang relatif lebih tinggi setelah terjadinya *restatement* daripada sampel perusahaan tanpa *restatement*. Selanjutnya, Feldmann *et al.* (2009) berpendapat bahwa pergantian top manajemen menjadi suatu sinyal bagi upaya organisasi untuk mengembalikan kredibilitas pelaporan dan legitimasi organisasi (dengan menjauhkan diri dari tim manajemen yang terkait dengan *restatement*). Menariknya, bukti yang menunjukkan bahwa perubahan dalam kepemimpinan, khususnya perubahan CFO, efektif

untuk mengurangi biaya audit yang lebih tinggi terkait dengan perusahaan dengan *restatement*.

SIMPULAN DAN SARAN

Pernyataan kembali (*restatement*) laporan keuangan yang telah diterbitkan sebelumnya sering ditafsirkan sebagai kegagalan dalam pelaporan keuangan yang merugikan dan berdampak negatif terhadap legitimasi organisasi perusahaan (Srinivasan 2005; Desai *et al.* 2006; Feldmann *et al.* 2009). Dalam tulisan ini, penulis menelaah riset akademik yang meneliti faktor-faktor penentu atau determinan dan konsekuensi dari peristiwa *restatement* di Amerika Serikat. Studi sebelumnya mencatat bahwa, antara lain, kualitas dan struktur kompensasi komite audit, spesialisasi auditor dan *tenure*, karakteristik manajemen, dan struktur kompensasi manajemen secara signifikan berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *restatement*, sedang untuk konsekuensi *restatement*, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *restatement* sering dapat mengakibatkan kerugian besar dari nilai pasar (penurunan *returns* abnormal), pergantian (*turnover*) manajemen, pergantian direksi, denda kompensasi manajemen, perubahan biaya modal, risiko litigasi yang lebih tinggi, dan biaya audit yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L., Parker, S., Peters, G. 2004. "Audit committee characteristics and restatements". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. 23 (1):69-87.
- Agrawal, A., J. Jaffe, and J. Karpoff. 1999. "Management turnover and governance changes following the revelation of fraud". *Journal of Law and Economics*. 42:309-342.
- Aier, J., J. Comprix, M. Gunlock, and D. Lee. 2005. "The financial expertise of CFOs and accounting restatements". *Accounting Horizons*. 19 (3):123-135.
- Archambeault, D. S., E. T. DeZoort, and D. R. Hermanson. 2008. "Audit Committee Incentive

- Compensation and Accounting Restatements”. *Contemporary Accounting Research*. 965–92.
- Armstrong, C.S., Jagolinzer, A.D., Larcker, D.F., 2010. “Chief Executive Officer equity incentives and accounting irregularities”. *Journal of Accounting Research*. 48 (2):225–271.
- Beneish, M. 1999. “Incentives and penalties related to earnings overstatements that violate GAAP”. *The Accounting Review*. 74 (4):425-457.
- Blue Ribbon Committee (BRC). 1999. *Report and recommendations of the Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees*. New York: New York Stock Exchange and National Association of Securities Dealers.
- Burks, J. 2010. “Disciplinary Measures in Response to Restatements after Sarbanes-Oxley”. *Journal of Accounting and Public Policy*. 29(3):195–225.
- Burks, J. 2011. “Are Investors Confused by Restatements after Sarbanes-Oxley”? *The Accounting Review*. 86(2):507-539.
- Burns, N., and S. Kedia. 2006. “The Impact of Performance-Based Compensation on Misreporting.” *Journal of Financial Economics*. 79:35–67.
- Cheng, Q., and D. Farber. 2008. “Earnings restatements, changes in CEO compensation, and firm performance”. *The Accounting Review*. 83(5):1217-1250.
- Collins, D., A. Masli, A. L. Reitenga, and J. M. Sanchez. 2009. “Earnings Restatements, the Sarbanes Oxley Act and the Disciplining of Chief Financial Officers.” *Journal of Accounting, Auditing and Finance*. 24(1):1-34 (Lead Article).
- DeFond, M. L., and J. Jiambalvo. 1991. “Incidence and circumstances of accounting errors”. *The Accounting Review*. 66 (3):643.655.
- Desai, H., C. E. Hogan, and M. S. Wilkins. 2006. “The Reputational Penalty for Aggressive Accounting: Earnings Restatements and Management Turnover”. *Accounting Review*. 81(1):83-112.
- Effendi, J., A. Srivastava, and E. P. Swanson. 2007. “Why Do Corporate Managers Misstate Financial Statements? The Role of Option Compensation and Other Factors.” *Journal of Financial Economics*. 85:667–708.
- Erickson, M., M. Han;on, and E. L. Maydew. 2006. “Is There a Link between Executive Equity Incentives and Accounting Fraud?” *Journal of Accounting Research*. 44:113–43.
- Farber, D. 2005. “Restoring trust after fraud: Does corporate governance matter?” *The Accounting Review*. 80:539-561.
- Feldman, D. A., W. J. Reed, and M. J. Abdolmohammadi. 2009. “Financial restatements, audit fees, and the moderating effect of CFO turnover”. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. 28 (1):205-223.
- Files, R., E. Swanson, and S. Tse. 2009. “Stealth disclosure of accounting restatements”. *The Accounting Review*. 84 (5):1495-1520.
- Harris, J., and P. Bromiley. 2007. “Incentives to Cheat: The Influence of Executive Compensation and Firm Performance on Financial Misrepresentation.” *Organizational Science*. 18:350–67.
- Hennes, K., Leone, A., & Miller, B. 2008. “The Importance of Distinguishing Errors from Irregularities in Restatement Research: The Case of Restatements and CEO/CFO Turnover”. *The Accounting Review*. 83(6):1487-1519.
- Hribar, P., and N. T. Jenkins. 2004. “The effect of accounting restatements on earnings revisions and the estimated cost of capital”. *The Review of Accounting Studies*. 9:337–356.

- Leone, A.J. and M. Liu. 2010. "Accounting irregularities and executive turnover in founder-managed firms". *The Accounting Review*. 85:287-314.
- Lin, J., Li, J. & Yang, J. 2006. "The effect of audit committee performance on earnings quality". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21, No. 9:921-33.
- Palmrose, Zoe-Vonna, Richardson, Vernon J., and Scholz, Susan. 2004. "Determinants of Market Reactions to Restatement Announcements." *Journal of Accounting and Economics*. 37:59-89.
- Palmrose, Z. and S. Scholz. 2004. "The Circumstances and Legal Consequences of Non-GAAP Reporting: Evidence from Restatements". *Contemporary Accounting Research*. 21(1): 139-180.
- Romanus, Robin N., John J. Maher, and Damon M. Fleming. 2008. "Auditor Industry Specialization, Auditor Changes, and Accounting Restatements". *Accounting Horizons*. 22(4):389-413.
- Scholz, S., 2008. The changing nature and consequences of public company financial restatements. The U. S. Department of the Treasury. Available at: <http://www.ustreas.gov/press/releases/hp914.htm>.
- Securities and Exchange Commission (SEC). 1999. Final rule: Audit committee disclosure. Washington, DC: SEC.
- Skinner, D., 1997. "Earnings disclosures and stockholder lawsuits". *Journal of Accounting and Economics*. 23:249-283.
- Srinivasan, S. 2005. "Consequences of Financial Reporting Failure for Outside Directors: Evidence from Accounting Restatements and Audit Committee Members". *Journal of Accounting Research*. 43(2):291-334.
- Stanley, J. D., and F. T. DeZoort. 2007. "Audit firm tenure and financial restatements: An analysis of industry specialization and fee effects". *Journal of Accounting and Economics*. 26(2):131-159.

PENGARUH KOMITMEN ORGANISASIONAL DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KEPUASAN SERTA PRESTASI KERJA DOSEN TETAP YAYASAN PERGURUAN TINGGI SWASTA DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Sri Langgeng Ratnasari

Fakultas Ekonomi Universitas Batam
Jalan Abulyatama Nomor 5, Batam 29400

Budiman Christiananta dan Anis Eliyana

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Airlangga
Jalan Airlangga Nomor 4-6, Surabaya 60286
Telepon +62 31 5036584, Fax. +62 31 5026288
E-mail: sarisariid@yahoo.com

ABSTRACT

This research objective is to test and analyze the influence of organizational commitment and organization culture toward lecturers' job satisfaction and performance. Job satisfaction functions as intervening and dependent variables. Lecturers' performance functions as a dependent variable in this research. There are two variables functioning as independent ones, namely, organizational commitment and organization culture. The result of this study are organizational commitment have not significantly influenced the job satisfaction, organization culture have significantly influenced the job satisfaction, organizational commitment and organization culture which have not significantly influenced the performance, and job satisfaction has significant influence to performance. The respondents of this research included 123 permanent lecturers of University Foundation at Kepulauan Riau Province using technical survey or census. Data was collected through questionnaires and analyzed by Structural Equation Modeling (SEM) using AMOS 16.

Keywords: organizational commitment, organizational culture, job satisfaction, lecturers' performance

JEL Classification: M12, M14

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan perdagangan bebas, tantangan industri, pendidikan, dan perdagangan Indonesia semakin berat. Hal itu menuntut peningkatan daya saing yang tinggi dan efisiensi, Untuk itu diperlukan manajemen yang efektif, efisien, sarana, fasilitas yang berteknologi tinggi serta sumberdaya yang terampil. Efektifitas setiap organisasi sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia, karena manusia merupakan sumberdaya yang umum bagi semua organisasi termasuk perguruan tinggi. Menyadari arti pentingnya sumberdaya manusia maka organisasi harus dapat mengatur dan memanfaatkan potensi sumberdaya manusia yang dimilikinya. Pemenuhan kebutuhan

manusia dengan baik dan secara terus menerus dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan, sebaliknya apabila karyawan suatu organisasi tidak mendapatkan kepuasan maka cenderung menunjukkan ketidakpuasannya dalam perilaku seperti aksi demonstrasi, mogok kerja, dan mangkir. Kepuasan kerja dapat dipandang baik sebagai *independent variable* maupun sebagai *dependent variable*. Oleh karena itu, melakukan penelitian tentang kepuasan kerja dalam kaitannya dengan berbagai variabel lain, merupakan menarik (Nurtjahjani, 2007). Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh komitmen organisasional terhadap kepuasan kerja, pengaruh budaya organisasi terhadap kepuasan kerja, pengaruh komitmen organisasional terhadap prestasi kerja, pengaruh budaya organisasi terhadap prestasi kerja, dan pengaruh kepuasan kerja terhadap prestasi kerja. Istilah komitmen sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, yang biasanya berkaitan dengan hubungan antarindividu, maupun antara individu dengan kelompoknya. Komitmen organisasional menurut Amilin (2008) dan Robbins (2008:101) adalah suatu keadaan seorang karyawan memihak organisasi tertentu serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Luthans (2006:250) dan Brown (2007) menyatakan komitmen organisasi adalah sikap karyawan terhadap organisasi secara menyeluruh. Komitmen organisasi kepada karyawan merupakan praktik manajemen sumberdaya manusia yang menunjukkan hubungan yang positif dengan kinerja (Pillai, 2004 dan Riaz, 2010).

Menurut Schein (2004:17), budaya organisasi adalah pola asumsi dasar yang dianut bersama oleh sekelompok orang setelah sebelumnya mempelajari dan meyakini kebenaran pola asumsi tersebut sebagai cara untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan adaptasi eksternal dan integrasi internal, sehingga pola asumsi dasar tersebut perlu diajarkan kepada anggota-anggota baru sebagai cara untuk berpersepsi, berpikir, dan mengungkapkan perasaannya dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan organisasi. Budaya organisasi menurut Luthans (2006:125) didefinisikan sebagai berbagai interaksi dari ciri-ciri kebiasaan yang mempengaruhi kelompok-kelompok orang dalam lingkungannya. Budaya merupakan sekumpulan interaksi dari ciri-ciri

kebiasaan para anggota suatu kelompok yang mempengaruhi perilakunya (Ojo, 2009). Menurut Robbins (2008:62) dan Casida (2008), budaya merupakan sistem makna dan keyakinan bersama yang dianut oleh para anggota organisasi yang menentukan cara bertindak satu terhadap yang lain dan terhadap orang luar. Budaya itu mewakili persepsi bersama yang dianut organisasi tersebut yang menentukan anggota-anggotanya harus berperilaku. Pada setiap organisasi ada nilai, simbol, ritual, mitos, dan praktik-praktik yang telah berkembang sejak lama sekali. Budaya organisasi menurut Robbins (2008:256) adalah sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi-organisasi lainnya. Sistem makna bersama ini, ketika dicermati secara lebih seksama merupakan kumpulan karakteristik kunci yang dijunjung tinggi oleh organisasi.

Kepuasan kerja menurut Wexley dan Yukl (2005:127) adalah cara seorang pekerja merasakan pekerjaannya. Kepuasan kerja merupakan generalisasi sikap-sikap terhadap pekerjaannya yang didasarkan atas aspek-aspek pekerjaannya yang bermacam-macam. Menurut Robbins (2008:99), kepuasan kerja dapat didefinisikan sebagai perasaan positif tentang pekerjaan seseorang sebagai hasil sebuah evaluasi karakteristiknya. Menurut Davis dan Newstrom (2007:110), kepuasan kerja menjadi bagian dari kepuasan hidup. Sifat alami lingkungan seseorang pekerjaan mempengaruhi perasaan seseorang untuk berhati-hati, karena pekerjaan adalah suatu bagian yang penting dalam hidup. Kepuasan kerja mempengaruhi kepuasan hidup seseorang secara umum (Ratnasari, 2011).

Kinerja diartikan sebagai prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Untuk itu kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja, yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang tenaga kerja dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya (Ratnasari, 2008 dan Dais, 2010). Oleh karena itu, untuk menjelaskan prestasi seseorang dalam suatu organisasi atau perusahaan lazim digunakan istilah kinerja karyawan. Simamora (2004:327) mengemukakan bahwa kinerja karyawan adalah tingkat pada tahap para karyawan mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan. Gomes (2003:195) mengemuka-

kan definisi prestasi kerja karyawan adalah ungkapan seperti *output*, efisiensi serta efektivitas yang sering dihubungkan dengan produktivitas. Daft (2006:13) mendefinisikan kinerja adalah kemampuan organisasi untuk mempertahankan tujuannya dengan menggunakan sumberdaya secara efektif dan efisien. Kemampuan ini merupakan prestasi yang telah diraih oleh para pegawai tersebut secara akumulasi menjadi suatu prestasi kerja. Kemudian prestasi kerja akan menjadi tingkat efektivitas suatu organisasi atau kinerja. Semakin tinggi efektivitas kerjanya maka semakin tinggi kinerjanya. Mangkunegara (2007:9) mendefinisikan kinerja karyawan (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, kinerja sumberdaya manusia adalah prestasi kerja atau hasil kerja baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai sumberdaya manusia per satuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya (Mamik, 2008 dan Petronila, 2009). Berdasarkan penjelasan itu, maka disusun hipotesis penelitian:

- H1:** Komitmen organisasional berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja.
- H2:** Budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja.
- H3:** Komitmen organisasional berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja
- H4:** Budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi.
- H5:** Kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja.

MATERIDAN METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antarvariabel dan menjelaskan pengaruh antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Variabel-variabel tersebut adalah komitmen organisasional, budaya organisasi, dan pengaruhnya terhadap kepuasan kerja serta prestasi kerja. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kepulauan Riau pada 2 daerah yakni Batam dan Tanjung Pinang. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survei, yaitu penelitian

yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Unit analisis penelitian ini adalah dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau di bawah naungan Kopertis Wilayah X (Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau) yang sudah memiliki jabatan fungsional. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner yang dilakukan dengan para dosen tetap yayasan yang sudah memiliki jabatan fungsional, atasan langsung (ketua program studi), dan pejabat perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau. Data sekunder diperoleh dari laporan yang relevan dengan penelitian serta catatan lain yang dibutuhkan untuk analisis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau di bawah naungan Kopertis Wilayah X (Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau) yang sudah mempunyai jabatan fungsional sebanyak 123 (Dikti:2010), dari seluruh populasi tersebut dijadikan sampel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 variabel yaitu 1) komitmen organisasional adalah komitmen afektif, perasaan emosional untuk organisasi dan keyakinan dalam nilai-nilainya, komitmen berkelanjutan, nilai ekonomi yang dirasa lebih baik bertahan dalam suatu organisasi apabila dibandingkan dengan meninggalkan organisasi tersebut dan komitmen normatif, kewajiban untuk bertahan dalam organisasi untuk alasan-alasan moral atau etis; 2) budaya organisasi adalah sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi-organisasi lainnya. Faktor adalah inovasi, perhatian pada hal-hal rinci, orientasi hasil, orientasi orang, orientasi tim, keagresifan dan stabilitas; 3) kepuasan kerja adalah suatu sikap umum seorang individu terhadap pekerjaannya yang meliputi gaji, pekerjaan itu sendiri, promosi, supervisi, kelompok kerja, dan kondisi kerja; dan 4) prestasi kerja adalah ungkapan seperti *output*, efisiensi serta efektivitas yang sering dihubungkan dengan produktivitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model persamaan struktural *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan menggunakan AMOS (*Analysis of Moment Structure*) versi 16 (Ghozali, 2008).

HASIL PENELITIAN

Responden terdiri dari 123 responden, terdiri dari 55 wanita dan 68 pria. Pendidikan responden sebagian besar adalah magister (S2) sebanyak 68 orang, sarjana (S1) sebanyak 43 orang, dan doktor (S3) sebanyak 12 orang. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di bawah naungan Kopertis Wilayah X yang sudah memiliki jabatan fungsional dosen yang menjadi responden sebagian besar adalah berpendidikan Master, sesuai persyaratan pendidikan minimal dosen seperti yang tercantum pada Undang-Undang Guru dan Dosen.

Pengujian hipotesis ini adalah dengan menganalisis nilai *Critical Ratio* (CR) dan nilai *Probability* (P) hasil olah data, dibandingkan dengan batasan statistik yang disyaratkan, yaitu di atas 1,96 untuk nilai CR dan di bawah 0,05 untuk nilai P (probabilitas). Apabila hasil olah data menunjukkan nilai yang memenuhi syarat tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima. Secara terperinci pengujian hipotesis penelitian akan dibahas secara bertahap sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan. Pada penelitian ini diajukan lima hipotesis yang hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Hasil pengujian hipotesis 1 bahwa komitmen organisasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai CR pengaruh komitmen organisasional terhadap kepuasan kerja adalah sebesar 1,692 dengan *p-value* sebesar 0,091. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen organisasional berpengaruh tidak signifikan terhadap kepuasan kerja,

sehingga hipotesis 1 ditolak. Hasil pengujian hipotesis 2 bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai CR pada pengaruh budaya organisasi terhadap kepuasan adalah sebesar 2,740 dengan *p-value* sebesar 0,006. Hasil dari kedua nilai ini memberikan informasi bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja, sehingga hipotesis 2 diterima. Hasil pengujian hipotesis 3 bahwa komitmen organisasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai CR pada pengaruh komitmen organisasional terhadap prestasi kerja adalah 0,362 dengan *p-value* sebesar 0,717. Hasil dari kedua nilai ini memberikan informasi bahwa hipotesis komitmen organisasional berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi kerja, sehingga hipotesis 3 ditolak. Hasil pengujian hipotesis 4 bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai CR pengaruh budaya organisasi terhadap prestasi kerja adalah sebesar 0,511 dengan *p-value* sebesar 0,609. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi kerja, sehingga hipotesis 4 ditolak. Hasil pengujian hipotesis 5 bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai CR pengaruh kepuasan kerja terhadap prestasi kerja adalah sebesar 6,606 dengan *p-value* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja, sehingga hipotesis 5 diterima.

Tabel 1
Hasil Pengujian Hipotesis

Hubungan Antarvariabel	<i>Estimate</i>	S.E.	C.R.	<i>p-value</i>	Keterangan
Kepuas <— Komit	0,119	0,070	1,692	0,091	Tidak Signifikan
Kepuas <— Budaya	2,214	0,808	2,740	0,006	Signifikan
Prestasi <— Komit	0,029	0,080	0,362	0,717	Tidak Signifikan
Prestasi <— Budaya	0,313	0,612	0,511	0,609	Tidak Signifikan
Prestasi <— Kepuas	0,548	0,083	6,606	***	Signifikan

Sumber: Data diolah.

PEMBAHASAN

Komitmen dipandang sebagai suatu orientasi nilai terhadap organisasi yang menunjukkan individu sangat memikirkan dan mengutamakan pekerjaan serta organisasinya. Individu akan berusaha memberikan segala usaha yang dimilikinya dalam rangka membantu organisasi mencapai tujuannya. (Emery, 2007). Komitmen dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen, yaitu komitmen afektif, komitmen kontinuans, dan komitmen normatif, yang masing-masing memiliki faktor pembentuk yang berbeda (Meyer dan Allen, 1997 serta Carmeli, 2004). Hasil pengujian menunjukkan bahwa komitmen organisasional berpengaruh tidak signifikan terhadap kepuasan kerja dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau, dikarenakan sebagian besar dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau memiliki profesi ganda, selain sebagai dosen tetap yayasan juga bekerja di perusahaan. Penghasilan yang diperoleh dari bekerja di perusahaan jauh lebih besar dari penghasilan yang diperoleh sebagai dosen tetap yayasan, sehingga komitmen organisasional pada perguruan tinggi lemah. Namun demikian tetap memiliki kepuasan kerja yang tinggi, artinya dosen memiliki sikap yang baik dan rasa yang senang dalam menjalankan tugasnya (Pillai, 2004 dan Lo, 2009).

Di antara tiga indikator yang membangun variabel komitmen organisasional tersebut, baik berdasarkan nilai rata-rata jawaban maupun nilai *loading factor* yang diperoleh masing-masing adalah 0,769 untuk komitmen afektif (X1.1), 0,446 untuk komitmen kontinuans (X1.2), dan 0,935 untuk komitmen normatif (X1.3) semuanya memberikan kontribusi positif dan signifikan. Besarnya pengaruh setiap indikator tersebut komitmen normatif (X1.3) memberikan pengaruh dominan terhadap terbentuknya variabel komitmen organisasional, sedangkan indikator yang memberikan kontribusi terkecil adalah komitmen kontinuans (X1.2). Hal ini pada kenyataannya adalah pada umumnya dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau yang sudah memiliki jabatan fungsional memiliki komitmen afektif yang tinggi khususnya pada indikator keterikatan emosional, sebagai bagian dari satu keluarga di perguruan tinggi, memiliki komitmen normatif yang cukup tinggi juga,

dan memiliki komitmen kontinuans yang lebih rendah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Cahyasumirat (2006) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara komitmen organisasi terhadap kepuasan kerja.

Budaya organisasi adalah sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi-organisasi lainnya. Indikator-indikator yang diukur dalam variabel ini adalah inovasi, perhatian pada hal-hal rinci, orientasi hasil, orientasi orang, orientasi tim, keagresifan, dan stabilitas (Fey, 2003 serta Robbins, 2008). Hasil pengujian menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau, meskipun sebagian besar dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau memiliki profesi ganda, selain sebagai dosen tetap yayasan juga bekerja di perusahaan. Dengan demikian, secara otomatis dosen memiliki dua budaya organisasi perusahaan dan budaya organisasi perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil studi tersebut budaya organisasi perguruan tingginya juga kuat. Di antara tujuh indikator yang membangun variabel budaya organisasi tersebut, baik berdasarkan nilai rata-rata jawaban maupun nilai *loading factor* yang diperoleh masing-masing adalah 0,813 untuk inovasi (X2.1), 0,742 untuk perhatian pada hal-hal rinci (X2.2), 0,204 untuk orientasi hasil (X2.3), 0,722 untuk orientasi orang (X2.4), 0,848 untuk orientasi tim (X2.5), 0,822 untuk keagresifan (X2.6), dan 0,583 untuk stabilitas (X2.7) semuanya memberikan kontribusi positif dan signifikan. Besarnya pengaruh setiap indikator tersebut orientasi tim (X2.5) memberikan pengaruh dominan terhadap terbentuknya variabel budaya organisasi, sedangkan indikator yang memberikan kontribusi terkecil adalah orientasi hasil (X2.3). Hal ini pada kenyataannya adalah pada umumnya dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau yang sudah memiliki jabatan fungsional dalam melaksanakan tugasnya dengan optimal memerlukan dukungan budaya organisasi berupa orientasi tim, keagresifan, inovasi, perhatian pada hal-hal rinci, orientasi orang, stabilitas, dan orientasi hasil (Muriman, 2008). Kondisi tersebut apabila secara kontinyu dilakukan dosen tetap yayasan maka akan berpengaruh terhadap budaya organisasi

yang dimilikinya menjadi semakin kuat, sehingga pada akhirnya budaya organisasi yang kuat akan meningkatkan kepuasan kerjanya.

Pada dasarnya, budaya kuat dapat menguatkan nilai dan perilaku yang diinginkan serta dapat mengurangi tindakan-tindakan seseorang yang tidak diinginkan dan menyimpang dari kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Tidak diragukan lagi apabila budaya berpengaruh terhadap kepuasan kerja, karena seseorang akan merasa puas bekerja apabila segala apa yang diyakini pada dirinya maupun kelompok yang ada benar-benar dapat mencerminkan kehidupan yang nyaman pada lingkungan yang ada (Fisher, 2003).

Komitmen terhadap organisasi adalah rasa keterikatan seseorang kepada organisasi, termasuk perasaan keterlibatan dalam pekerjaan, loyalitas, dan kepercayaan pada nilai-nilai organisasi. Terdapat tiga proses atau tahapan pembentukan komitmen organisasi, yaitu *compliance*, *identification*, dan *internalization*. Pada tahap pertama, *compliance*, seseorang menerima pengaruh dari orang lain, karena suatu alasan misalnya pembayaran. Tahapan kedua, *identification*, adalah ketika seseorang menerima pengaruh orang lain dengan tujuan untuk menjaga sesuatu yang memuaskan orang lain, mendefinisikan hubungan. Orang-orang merasa bangga menjadi bagian dari perusahaan. Tahapan akhir komitmen adalah *internalization*, yaitu individu menemukan nilai-nilai organisasi secara intrinsik memberikan imbalan dan nilai-nilai organisasi tersebut sesuai dengan nilai-nilai personal.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komitmen organisasional berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi kerja dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini dikarenakan dosen yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau memiliki profesi ganda di mana komitmen organisasional di Perguruan Tinggi lebih lemah dibandingkan komitmen organisasional di perusahaan, meskipun dosen tetap memiliki prestasi kerja yang tinggi dapat dilihat dari penilaian ketua program studi sebagai pejabat penilainya. Komitmen organisasional dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau pada perguruan tinggi lebih lemah dibandingkan komitmen organisasional pada perusahaan, karena sistem

penggajian yang sangat jauh berbeda. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa prestasi kerja seorang karyawan ditentukan oleh kemampuan atau kompetensi, upaya atau *effort* yang diberikan karyawan, dan kesempatan untuk menghasilkan prestasi kerja yang tinggi. Komitmen organisasional merupakan salah satu unsur dalam prestasi kerja.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komitmen organisasional berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi kerja dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau, karena sebagian besar dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau memiliki profesi ganda, sebagai dosen tetap yayasan dan juga bekerja di perusahaan. Dengan demikian, dosen memiliki dua komitmen organisasional pada perusahaan dan perguruan tinggi, dengan hasil studi komitmen organisasional pada perguruan tinggi lemah.

Hubungan antara komitmen organisasional dengan kinerja karyawan menunjukkan hasil yang berbeda berkaitan dengan siapa yang melakukan penilaian kinerja. Hubungan positif ditemukan antara komitmen organisasional dengan kinerja karyawan yang diukur dengan *self-report*, namun beberapa penelitian menunjukkan tidak signifikan apabila penilaian dilakukan oleh atasan atau supervisor (Ismail, 2009). Hubungan antara komitmen organisasional dengan kinerja karyawan yang tidak signifikan menurut DeCotiis and Summers disebabkan karena karyawan tidak memiliki kontrol yang cukup kuat terhadap hasil pekerjaannya. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian bahwa komitmen organisasional memiliki hubungan yang signifikan dengan pengendalian biaya, tetapi tidak signifikan dengan kinerja karyawan berdasarkan penilaian supervisor, (Meyer dan Allen, 1997).

Pengaruh komitmen organisasional terhadap prestasi kerja dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau dalam penelitian ini berpengaruh tidak signifikan, namun komitmen organisasional sangat penting dimiliki oleh dosen. Dosen yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas di bidang pendidikan tinggi, akan memiliki kesempatan untuk pindah ke perguruan tinggi lain untuk mendapatkan jabatan dan gaji yang lebih tinggi. Pengetahuan dan keahlian di bidang pendidikan tinggi diperoleh dosen melalui pengembangan berupa

pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan selama bekerja di perguruan tinggi. Perguruan tinggi akan mengalami kerugian apabila dosen yang sudah memiliki kompetensi tinggi kemudian pindah ke perguruan tinggi lain. Komitmen organisasional penting dimiliki para dosen tetap yayasan karena meskipun berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi kerja, komitmen sangat penting agar perguruan tinggi didukung oleh dosen yang berkompentensi dan berkomitmen (Riaz, 2010 serta Ratnasari, 2008 dan 2011).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau, karena sebagian besar dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta bekerja di perusahaan lain yang budaya organisasinya lebih kuat dibandingkan budaya organisasi perguruan tinggi. Namun demikian hasil penelitian ini menyatakan bahwa prestasi kerja dosen tinggi. Secara langsung, variabel budaya organisasi berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi kerja, namun dengan peran mediasi variabel kepuasan kerja budaya organisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap prestasi kerja melalui kepuasan kerja sebagai *intervening variable*. Dengan demikian, dapat dikatakan apabila budaya organisasi semakin baik, maka akan semakin mampu memperbaiki kepuasan kerja dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi kerjanya. Budaya organisasi yang ada di perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan hasil penelitian berintikan pada indikator dari budaya organisasi yang memiliki nilai rata-rata skor 3,283. Berarti, budaya organisasi di perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau dipersepsikan dosen cukup baik, tetapi belum mampu mempengaruhi prestasi kerja secara signifikan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau. Kepuasan kerja dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau membawa dampak pada peningkatan prestasi kerjanya, dan untuk mencapai kinerja yang optimal dosen harus bekerjasama dengan dosen lain atau kelompok kerja dalam tugas sehari-hari. Apabila persaingan kerja pada kelompok kerjanya sehat, saling menghormati hak-hak individu masing-masing, dan kekompakan tim dalam hal yang berkaitan dengan

kepentingan kerja baik maka kepuasan kerjanya tinggi dan akan meningkatkan prestasi kerjanya (Ilies, 2004 dan Petronila, 2009). Di antara enam indikator yang membangun variabel kepuasan kerja, baik berdasarkan nilai rata-rata jawaban maupun nilai *loading factor* diperoleh masing-masing 0,669 untuk gaji (Y1.1), 0,461 untuk pekerjaan itu sendiri (Y1.2), 0,790 untuk promosi (Y1.3), 0,816 untuk supervisi (Y1.4), 0,828 untuk kelompok kerja (Y1.5), dan 0,385 untuk kondisi kerja (Y1.6). Semuanya memberikan kontribusi positif dan signifikan.

Besarnya pengaruh setiap indikator kelompok kerja (Y1.5) memberikan pengaruh dominan terhadap terbentuknya variabel kepuasan kerja, sedangkan indikator yang memberikan kontribusi terkecil adalah kondisi kerja (Y1.6). Hal ini terjadi karena dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau yang sudah memiliki jabatan fungsional dalam melaksanakan tugasnya dengan optimal memerlukan kepuasan kerja dengan indikator yang mempengaruhinya, yaitu supervisi, kelompok kerja, promosi, gaji, pekerjaan itu sendiri, dan kondisi kerja (Mamik, 2008 dan Musafir, 2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa 1) komitmen organisasional berpengaruh tidak signifikan terhadap kepuasan kerja dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau; 2) budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau; 3) komitmen organisasional berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi kerja dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau; 4) budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau; 5) kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja dosen tetap yayasan perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau; dan 6) komitmen organisasional berpengaruh tidak signifikan terhadap kepuasan kerja, budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja,

komitmen organisasional, dan budaya organisasi berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi kerja, serta kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut dapat disampaikan saran, yaitu perguruan tinggi swasta di Provinsi Kepulauan Riau hendaknya memberikan kesempatan kepada dosen yang memiliki jabatan fungsional dosen untuk melanjutkan studi sesuai dengan bidangnya agar komitmen organisasional meningkat dan memperkuat budaya organisasi secara kontinyu untuk meningkatnya prestasi kerja dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilin dan Dewi Rosita. 2008. "Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Akuntan Publik dengan Role Stress sebagai Variabel Moderating". *Jurnal AAI*. Vol. 12, No. 1:13-24.
- Brown, Donna dan Sargeant, Marcel A. 2007. "Job Satisfaction, Organizational Commitment, and Religious Commitment of Full-Time University Employees". *Journal of Research on Christian Education*. Vol. 16, No. 2:211-241.
- Cahyasumirat, Gunawan. 2006. *Pengaruh Profesionalisme dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Internal Auditor, dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Internal Auditor Bank ABC)*. Tesis. Semarang: Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Carmeli, Abraham dan Anat Freud, 2004. "Work Commitment, Job Satisfaction, and Job Performance: An Empirical Investigation". *International Journal of Organization Theory and Behavior*. Fall 2004. Vol 7, No. 3:289-309.
- Casida, Jesus dan Genevieve Pinto-Zipp. 2008. "Leadership and Organizational Culture Relationship in Nursing Units of Acute Care Hospitals". *Journal of Nursing Economics*. Vol. 26, No.1: 7-15.
- Daft, Richard L. 2006. *Organization Theory and Design*. Eight Edition, South Western: Thomson.
- Dais, M. Chairul., 2010. "Pengaruh Kepuasan Kompensasi Pada Perilaku Melayani dan Dampaknya Pada Kinerja Karyawan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 4, No. 3, November 2010:85-199.
- Davis, Keith dan John W. Newstrom. 2007. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jilid 1 dan 2, Penerjemah Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Emery, Charles R., dan Katherine J. Barker. 2007. "The Effect of Transactional and Transformational Leadership Style on the Organization Commitment and Job Satisfaction of Customer Contact Personnel". *Journal of Organizational Culture, Communication and Conflict*. Vol.11, No.1:77-87.
- Fey, Carl F., dan Daniel R. Denisson. 2003. "Organization Culture and Effectiveness: Can American Theory Be Applied in Russia?" *Journal of Organization Science*. Vol.14, No.6:686-706.
- Fisher, Cynthia D. 2003. "Why do lay people believe that satisfaction and performance are correlated?. Possible sources of a commonsense theory". *Journal of Organization Behavior*. Vol. 24.No.5:753-777.
- Ghozali, Imam. 2008. *Model Persamaan Struktural Konsep & Aplikasi dengan Program AMOS 16.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gomes, Faustino Cardoso, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan, Yogyakarta: Andi Offset.

- Ilies R., Judge TA. 2004. "An Experience-Sampling Measure of Job Satisfaction and Its Relationship with Affectivity, Mood at Work, Job Reliefs, and General Job Satisfaction". *European Journal of Work and Organizational Psychology*. Vol.13:367-389.
- Ismail, Azman, Nur Baizura Natasha Abidin, dan Rabaah Tudin. 2009. "Relationship Between Transformational Leadership, Empowerment and Follower's Performance: An Empirical Study in Malaysia". *Journal of Revisinegotiation*. Vol.13, No.5:5-22.
- Lo, May Chun, T. Ramayah, dan Hi Wei Min. 2009. "Leadership Style and Organization Commitment: A Test on Malaysia Manufacturing Industry". *African Journal of Marketing Management*. Vol.1, No.6:133-139.
- Luthans, F. 2006. *Perilaku Organisasi*. Penerjemah Vivin Andhika Yuwono, Shekar Purwanti, Th. Arie P, dan Winong Rosari, Edisi Sepuluh, Yogyakarta: Andi.
- Mamik, Siti Surasri, Sunarti. 2008. "Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan". *Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan*. Vol. 6, No. 2:93-98.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2007. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Meyer, J.P., dan N.J., Allen. 1991. "A Three-Component Conceptualization of Organizational Commitment". *Human Resource Management Review*. Vol.1, No.1:61-89.
- Muriman, Chairul., Idrus, M. S., Thoyib, Armanu. 2008. "Pengaruh Budaya Organisasi dan Stress terhadap Komitmen Organisasional dan Kepuasan Kerja (Studi di Kepolisian Negara Republik Indonesia, Sektor Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Jawa Timur)". *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 6. No. 1:257-272.
- Musafir. 2009. "Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pelabuhan Indonesia IV Gorontalo". *Jurnal Ichsan Gorontalo*. Vol. 4, No.2, Edisi Mei-Juli 2009:2371-2385.
- Nurtjahjani, Fulichis., Masreviastuti. 2007. "Analisa Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Pengaruhnya Pada Kinerja Karyawan (Studi Pada Lembaga Perbankan Syariah di Malang)". *Jurnal Arthavidya*. Vol. 8, No. 1:152-162.
- Ojo, Olu. 2009. "Impact of Assesment of Corporate Culture On Employee Job Performance". *Business Intelligence Journal*. Vol.2, No.2:388-397.
- Pillai, Rajnandini dan Ethyn Williams. 2004. "Transformational Leadership, Self Efficacy, Group Cohesiveness, Commitment, and Performance". *Journal of Organizational Change Management*. Vol.2, No.17:144-159.
- Petronila, Thio, Anastasia Tjendra Vennyli, dan Hartiningsih Lina. 2009. "Pengaruh Komitmen Organisasi, Konflik Peran Terhadap Turnover Intention dengan Kepuasan Kerja". *Jurnal Akuntabilitas*. Vol. 8, No. 2: 137-147.
- Ratnasari, Sri Langgeng. 2008. "Pengaruh Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja Anggota Kepolisian". *Jurnal Ekonomika-Bisnis*. Vol. 01, No.2, Juni 2008:145-158.
- Ratnasari, Sri Langgeng. 2011. "Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Departemen Produksi PT X (Persero) Surabaya". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 5, No.3, November 2011:245-251.
- Riaz, Tabassum, Muhammad Umair Akram, dan Hassan Ijaz. 2010. "Impact of Transformational Leadership Style on Affective Employees' Commitment: An Empirical Study of Banking Sector in Islamabad Pakistan". *Journal of Commerce*. Vol.3, No.1:43-51.

Robbins, P. Stephen, dan Judge, A. Timothy. 2008. *Perilaku Organisasi*, Alih Bahasa Diana Angelica. Edisi Keduabelas. Jilid 1 dan 2, Jakarta: Salemba Empat.

Schein, E.H. 2004. *Organizational Culture and Relationship*. San Fransisco: Jossey-Bass Inc.

Simamora, Hendry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN.

Wexley, Kenneth N and Yukl, Gary A. 2005. *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*. Alih Bahasa Muh. Shobaruddin. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

www.dikti.go.id sub sistem *EPSBED (Evaluasi Program Studi Berbasis Evaluasi Diri)*, Dikti 2010 diakses 1 Juli 2010.

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS AUDIT, DAN PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP MANIPULASI AKTIVITAS RIIL

Dody Hapsoro

STIE YKPN Yogyakarta

Jalan Seturan, Yogyakarta 55281

Telepon +62 274 486160, 486321, Fax. +62 274 486155

E-mail: dodyhapsoro@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of corporate governance mechanisms, audit quality, and voluntary disclosure on real activities manipulation. Corporate governance mechanisms was proxied with five variables: the proportion of managerial ownership, the proportion of domestic institutional ownership, the proportion of public ownership, the proportion of independent commissioners, and the proportion of audit committee. Audit quality was proxied with KAP big four and non big four. Voluntary disclosure index measurement is done by developing a voluntary disclosure of a list of items. To control the data used two control variables, namely total assets and leverage ratio. This study used a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange with the observation period in 2008. The amount of data obtained as much as 94. Testing the hypothesis in this study using multiple regression statistical analysis. The study produced some empirical evidence, 1) the proportion of managerial ownership negatively affect real activities manipulation; 2) the proportion of domestic institutional ownership negatively affect real activity manipulation; 3) the study failed to prove that the proportion of public ownership have a negative influence on real activity manipulation; 4) the study failed to prove that the proportion of independent commissioners negatively affect real activity manipulation; 5) the study failed to prove that the proportion of audit committee adversely affect real activity manipulation; 6)

the study failed to prove that the audit quality negatively affect real activities manipulation; and 7) the study proved that the voluntary disclosure negatively affect real activity manipulation.

Keywords: corporate governance mechanisms, quality audits, voluntary disclosure, and real activities manipulation

JEL Classification: M42

PENDAHULUAN

Menurut Jensen and Meckling (1976), hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) yang bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal, sehingga atas tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu. Hubungan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk kontrak. Pada teori agensi yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Teori agensi memiliki asumsi bahwa masing-masing individu terobsesi dengan kepentingannya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Pemilik perusahaan mengharapkan agar manajemen bertindak profesional dalam mengelola perusahaan dan setiap keputusan yang diambil manajemen didasarkan pada kepentingan

pemegang saham, serta sumber daya yang ada semata-mata digunakan untuk kepentingan pertumbuhan nilai perusahaan (Hapsoro, 2006). Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik perusahaan (prinsipal), namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Seperti dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1997), pada kenyataannya pihak pengelola (manajer) tidak selalu berperilaku dan bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik pemilik. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal (Jensen and Meckling, 1976).

Asimetri informasi antara manajemen (agen) dengan pemilik perusahaan (prinsipal) memberi kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistis, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Tujuan manajemen laba adalah cukup komprehensif, yaitu mencakup banyak aspek dalam perusahaan baik demi keuntungan pribadi manajer maupun perusahaan secara keseluruhan (Gumanti, 2003).

Belum ada definisi yang jelas tentang manajemen laba. Para peneliti memberi definisinya masing-masing. Menurut Healy and Wahlen (1999), manajemen laba adalah penataan laba yang dilakukan ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi alternatif untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memberi petunjuk yang salah kepada *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. *Positive Accounting Theory* (PAT) membagi motivasi manajemen laba menjadi tiga. Pertama, *the bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. Kedua, *the debt to equity hypothesis* (*debt covenant hypothesis*) yang menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan

maupun laba. Ketiga, *political cost hypothesis* yang menyatakan bahwa pada perusahaan besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan (Watts and Zimmerman, 1986).

Menurut Healy and Wahlen (1999), terdapat tiga faktor pendorong terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan. Pertama, *capital market motivations* yang banyak disebabkan oleh adanya anggapan umum bahwa angka-angka akuntansi, khususnya laba, merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai harga saham. Kedua, *contracting motivations* yang dikaitkan dengan kegunaan data akuntansi dalam membantu memonitor dan meregulasi kontrak antara perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Ketiga, *regulatory motivations* yang menyatakan bahwa perhatian terhadap manajemen laba menjadi penting bagi para penetap standar (*standard setter*) karena dua alasan, yaitu manajemen laba dapat mengarah kepada penyajian laporan keuangan yang tidak benar dan pada akhirnya dapat mempengaruhi alokasi sumber-sumber yang ada

Roychowdhury (2003) menyatakan bahwa salah satu cara dalam manajemen laba adalah dengan manipulasi akrual murni (*pure accrual manipulation*) yang tidak mempengaruhi arus kas secara langsung, untuk selanjutnya disebut sebagai manipulasi akrual. Manipulasi akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa. Oleh karena itu, manajer dapat mengetahui seberapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Namun, manipulasi akrual dibatasi oleh operasi bisnis dan manipulasi akrual di tahun-tahun sebelumnya (Ewert and Wegenhofer, 2005). Selain itu, manipulasi akrual dapat dideteksi oleh auditor, investor ataupun badan pemerintah sehingga dapat berdampak pada harga saham bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan.

Manajer juga memiliki dorongan untuk memanipulasi aktivitas riil (*real activities manipulations*) selama tahun anggaran untuk memenuhi target laba tertentu. Manipulasi aktivitas riil mempengaruhi aliran kas dan dalam kasus tertentu juga mempengaruhi akrual (Roychowdhury, 2006). Manipulasi aktivitas riil terjadi sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu,

menghindari kerugian, dan mencapai target *analyst forecast*. Roychowdhury (2006) mendefinisikan manipulasi aktivitas riil sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal yang didorong oleh keinginan manajer untuk menyesatkan *stakeholders* sehingga percaya bahwa beberapa tujuan laporan keuangan telah terpenuhi dengan operasi normal.

Corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001). Sedangkan tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Menurut Lins and Warnock dalam Hapsoro (2006), mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen (mekanisme *corporate governance*) dapat diklasifikasi kedalam dua kelompok. Pertama, mekanisme internal spesifik perusahaan, yang terdiri atas struktur kepemilikan perusahaan dan struktur pengelolaan/pengendalian perusahaan. Kedua, mekanisme eksternal spesifik negara, yang terdiri atas aturan hukum dan pasar pengendali korporat. Penting bagi perusahaan untuk menerapkan *good corporate governance*, karena *good corporate governance* memfasilitasi adanya sistem *check and balance* serta didukung transparansi yang memungkinkan dilakukannya pengawasan oleh berbagai pihak untuk meminimalkan risiko penyalahgunaan kewenangan dan melindungi semua pemangku kepentingan (Daniri, 2008).

Selain *corporate governance*, auditing juga dapat mengurangi asimetri informasi yang ada antara manajemen dan *stakeholders* perusahaan. Auditing memungkinkan pihak di luar perusahaan memverifikasi validitas laporan keuangan. Keefektifan auditing dan kemampuannya untuk mencegah manajemen laba akan tergantung pada kualitas auditor. Dibandingkan dengan auditor berkualitas rendah, auditor berkualitas tinggi lebih mempunyai kemampuan untuk mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan dan ketika praktik tersebut terdeteksi, maka auditor akan mengeluarkan pendapat selain pendapat wajar tanpa perkecualian dalam laporan audit mereka (Ardiati, 2003). Oleh karena

itu, auditing yang berkualitas tinggi bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap oleh auditor. Menurut DeAngelo (1981), kantor akuntan publik (KAP) yang lebih besar melakukan audit lebih baik karena mereka mempunyai reputasi yang lebih baik. Karena KAP yang lebih besar mempunyai sumber daya manusia lebih banyak, maka mereka bisa memperoleh karyawan yang lebih terampil. Auditor *Big 5* seringkali dihubungkan dengan audit berkualitas tinggi daripada auditor non-*Big 5* (Ardiati, 2003).

Manajemen laba juga dipengaruhi oleh tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan. Menurut Hapsoro (2006) *disclosure* dapat memberikan implikasi bahwa keterbukaan merupakan basis kepercayaan publik terhadap manajemen di dalam sistem korporasi. Karena dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi, *disclosure* merupakan salah satu alat penting untuk mengatasi *agency problem* antara manajemen dan pemilik (Chow and Wong-Boren, 1987; Healy and Palepu, 1993; Welker, 1995). Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Bapepam selaku lembaga yang mengatur dan mengawasi pelaksanaan pasar modal di Indonesia telah mengeluarkan beberapa peraturan tentang pengungkapan informasi yang harus dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di bursa. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk melindungi para pemilik modal dari adanya asimetri informasi. Perusahaan dapat memberikan pengungkapan informasi melalui laporan tahunan yang telah diatur oleh Bapepam, maupun melalui pengungkapan sukarela sebagai tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan.

Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan (Halim, Meiden, dan Tobing, 2005). Glisten and Milgrom (1985) dalam Lobo and Zhou (2001) mengatakan bahwa peningkatan informasi dalam laporan keuangan akan menurunkan asimetri informasi. Dengan adanya peningkatan pengungkapan, maka asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan

lainnya akan berkurang, sehingga fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba akan berkurang.

Penelitian ini memfokuskan pada tindakan manajemen laba yang dilakukan melalui manipulasi aktivitas riil. Hal ini dilakukan karena belum ada peneliti di Indonesia yang meneliti tentang pengaruh *corporate governance*, kualitas audit dan tingkat pengungkapan terhadap manipulasi aktivitas riil. Selama ini sebagian besar penelitian di Indonesia menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi untuk manajemen laba.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori keagenan dipopulerkan oleh Jensen and Meckling pada tahun 1976. Dasar teori ini adalah hubungan antara prinsipal dan agen. Menurut Jensen and Meckling (1976), hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) yang bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal, sehingga atas tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu.

Konsep teori agensi menurut Anthony and Govindarajan (1995) adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan *chief executive officer* (CEO) sebagai agennya. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Konflik agensi muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Lebih lanjut Jensen dan Meckling menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik agensi. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kompensasi kontrak.

Penjelasan konsep manajemen laba menurut teori keagenan adalah praktik manajemen laba

dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Penelitian yang dilakukan oleh Watts and Zimmerman (1986) dalam Widyaningdyah (2001) secara empiris membuktikan bahwa hubungan prinsipal dan agen sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu manajemen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana dalam memaksimalkan kepentingannya. Salah satu tindakan agen tersebut adalah rekayasa laba atau manajemen laba.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Menurut Healy and Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi alternatif untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan untuk memberi petunjuk yang salah kepada *stakeholders* dengan memanipulasi besaran laba tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Scott (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Lebih lanjut dia mengungkapkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (dengan meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen akan melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadi). Apabila manajemen laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Setiawati dan Na'im (2000), manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal

dengan tujuan untuk menguntungkan pihak tertentu. Manajemen laba akan menambah bias laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Sejumlah penelitian mendiskusikan kemungkinan bahwa intervensi manajer dalam proses pelaporan dapat terjadi bukan hanya melalui metode dan penghitungan akuntansi, namun juga dapat melalui keputusan-keputusan operasional. Healy and Wahlen (1999), Fudenberg and Tirole (1995), serta Dechow and Skinner (2000) menunjukkan akselerasi penjualan, perubahan jadwal pengiriman, dan penundaan biaya R & D (litbang) dan biaya perawatan sebagai metode manajemen laba yang dapat dilakukan oleh para manajer. Menurut Roychowdhury (2006), manajer memiliki dorongan untuk memanipulasi aktivitas riil (*real activities manipulations*) selama tahun anggaran untuk memenuhi target laba tertentu. Manipulasi aktivitas riil mempengaruhi aliran kas dan dalam kasus tertentu juga mempengaruhi akrual. Manipulasi aktivitas riil terjadi sepanjang periode akuntansi berjalan. Masalah waktu (*timing*) inilah yang menjadi bagian penting perusahaan dalam hal ini manajer memiliki intensif melakukan manipulasi aktivitas riil (Roychowdhury, 2003).

Penelitian mengenai manipulasi aktivitas riil di Indonesia yang dilakukan oleh Oktorina (2008) berhasil menemukan bukti bahwa perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi dan mempengaruhi kinerja pasar pada kelompok 50 perusahaan terbaik menurut SWA yang memiliki total aset di atas Rp1 triliun dan EVA terbaik pada periode tahun 2001 sampai dengan 2006. Annisaa'rahman (2007) menemukan motivasi manajemen laba pada saat perusahaan melakukan IPO dengan menggunakan ukuran manajemen laba yang klasik, yaitu proksi akrual diskretioner namun tidak dapat dideteksi dengan manipulasi aktivitas riil.

Bagi kalangan negara maju terutama Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, konsep *corporate governance* kembali menjadi isu hangat terutama dengan terjadinya peristiwa bangkrutnya Enron Corporation (satu dari 10 perusahaan terbesar di Amerika) di tahun 2001. Kepopuleran konsep *corporate governance* di seluruh dunia didorong pula oleh banyak dan kuatnya desakan dari berbagai pihak agar menerapkan

konsep tersebut. Pihak-pihak tersebut terutama terdiri atas media massa, *institutional investors*, dan *non-governmental organizations* (Maksum, 2005).

Konsep *corporate governance* muncul karena adanya *agency problem*. Problem tersebut muncul karena perbedaan kepentingan atau *conflict of interest* antara prinsipal dan agen. Pada perusahaan dengan kepemilikan saham terkonsentrasi, *conflict of interest* akan muncul diantara *controlling shareholders* sebagai agen dengan *minority shareholders* sebagai prinsipal. Dalam perusahaan yang kepemilikannya tidak terkonsentrasi sehingga tidak ada *controlling shareholders*, konflik kepentingan tersebut muncul di antara manajemen sebagai agen dengan *shareholders* sebagai prinsipal (Salim, 2005).

Cadbury (1992) mengemukakan bahwa *corporate governance* diartikan sebagai sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Sementara *Forum of Corporate Governance for Indonesia-FCGI* (2001) mengemukakan bahwa *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, sedangkan tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara lebih rinci, terminologi *corporate governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dewan direksi, dewan komisaris, pengurus (pengelola) perusahaan, dan para pemegang saham.

Munculnya kasus perusahaan yang jatuh dan kegagalan bisnis sering dikaitkan dengan kegagalan auditor. Hal ini mengancam kredibilitas auditor sebagai pihak yang ditugasi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya akan mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan, atas kualitas audit. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Kusharyanti, 2005).

DeAngelo (1981) menyebutkan bahwa kualitas

audit adalah probabilitas auditor perusahaan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi dan melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas auditor menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi), sedangkan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Lebih lanjut, DeAngelo (1981) serta Watts and Zimmerman (1986) menyebutkan bahwa semakin besar ukuran kantor akuntan publik (KAP) akan semakin baik kualitas audit perusahaan. KAP yang lebih besar melakukan audit lebih baik karena mereka mempunyai reputasi yang lebih baik (DeAngelo, 1981). Karena KAP yang lebih besar mempunyai sumber daya manusia lebih banyak, maka mereka dapat memperoleh karyawan yang lebih terampil. Auditor *Big 5* seringkali dihubungkan dengan audit berkualitas tinggi daripada auditor non-*Big 5* (Ardiati, 2003).

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Data harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan pengungkapan tidak akan tercapai. Menurut Evans (2003) dalam Swardjono (2005) pengungkapan adalah penyediaan informasi dalam statemen keuangan termasuk statemen keuangan itu sendiri, catatan atas statemen keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan statemen keuangan. Evans (2003) membatasi pengertian pengungkapan hanya pada hal-hal yang menyangkut pelaporan keuangan. Pernyataan manajemen dalam surat kabar atau media masa lain serta informasi di luar lingkup pelaporan keuangan tidak masuk dalam pengertian pengungkapan. Sementara itu Wolk, Tearney, and Dodd (2001) memasukkan pula statemen keuangan segmental dan statemen yang merefleksikan perubahan harga sebagai bagian dari pengungkapan.

Menurut Hendriksen and Van Brenda (1992), terdapat tiga konsep pengungkapan, yaitu pengungkapan penuh, pengungkapan wajar, dan pengungkapan cukup. Pengungkapan cukup merupakan pengungkapan yang paling umum digunakan, artinya informasi yang disajikan tidak berlebihan namun juga tidak kurang sehingga tidak menyesatkan orang yang membacanya. Wajar dan penuh merupakan konsep yang lebih bersifat positif. Pengungkapan wajar menunjukkan tujuan etis agar

dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Pengungkapan penuh mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan. Bagi beberapa pihak, pengungkapan penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan, sehingga pengungkapan menjadi tidak tepat (Hendriksen and Van Brenda, 1992). Terlalu banyak informasi yang disajikan akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang, sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan (Meek, Robert, and Gray, 1995) dalam Hapsoro (2006).

Di Indonesia, pengungkapan dalam laporan keuangan baik yang bersifat wajib maupun sukarela telah diatur oleh pemerintah melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-17/PM/1995 yang selanjutnya diubah melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996. Peraturan yang lama hanya berlaku bagi perusahaan yang tidak termasuk perusahaan menengah dan kecil, sedangkan peraturan yang baru berlaku bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik. Peraturan tersebut diperbaharui lagi melalui Surat Keputusan Bapepam No. Kep-06/PM/2000 yang berisi Peraturan Bapepam No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan. Melalui Surat Edaran Ketua Bapepam Nomor 02/PM/2002 yang berisi tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Informasi Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, disebutkan bahwa untuk lebih memberikan manfaat bagi manajemen dan *stakeholder*, maka laporan keuangan emiten atau perusahaan publik secara umum disusun sesuai dengan peraturan Bapepam No. VIII.G.7 tentang Pedoman

Penyajian Laporan Keuangan dan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia. Selanjutnya dinyatakan bahwa dalam rangka lebih meningkatkan kualitas laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan publik dan untuk memudahkan proses pengambilan keputusan bagi manajemen dan *stakeholder*, maka perlu disusun pedoman yang terstandarisasi bagi berbagai jenis industri yang merupakan penjabaran dan perincian lebih lanjut dari Peraturan Bapepam No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan.

Berdasarkan teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidaksiharasan kepentingan antara prinsipal dan agen adalah melalui pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Menurut Setiawati dan Na'im (2001), laporan keuangan yang telah direkayasa oleh manajemen dapat mengakibatkan distorsi dalam alokasi dana. Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*.

Menurut teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang bukan sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (1) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik dan (2) perusahaan dipimpin oleh manajer dan non pemilik (Gideon, 2005). Dua kriteria tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Menurut Shleifer and Vishny (1986), kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer

akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen and Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Namun akhir-akhir ini beberapa teoritis telah memberikan argumen yang bertolak belakang dengan pernyataan di atas, yaitu bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi tidak selalu dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham secara keseluruhan (Hapsoro, 2006). Manajer dapat meningkatkan persentase kepemilikan mereka pada suatu tingkat tertentu yang memungkinkan bagi mereka untuk mendominasi dewan komisaris, sehingga mengisolasi kepentingan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap pengendalian internal maupun pengendalian eksternal (Fama and Jensen, 1983). Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, manajer mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan sumber daya perusahaan untuk meningkatkan kekayaannya. Oleh karena dalam penelitian ini manajemen laba diprosikan dengan manipulasi aktivitas riil, maka berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manipulasi aktivitas riil.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan institusi lainnya (Wahidahwati, 2001). Penelitian Gunarsih (2003), dengan menggunakan data perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa struktur kepemilikan Indonesia sangat terkonsentrasi. Satu hal yang menarik adalah struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksud adalah perusahaan publik yang berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan atau pribadi. Kemungkinan masalah yang muncul adalah antara pemilik mayoritas dengan pemilik minoritas. Pemilik mayoritas ikut dalam mengendalikan perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, contohnya membayar dividen khusus untuk mereka sendiri, membawa perusahaan ke dalam hubungan bisnis yang tidak menguntungkan dengan

perusahaan lain yang tidak dikendalikan, dan membuat proyek berisiko yang memungkinkan investor lain (misalnya kreditor) menanggung biaya kerugian. Cornett *et al.* (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan (jangka panjang) sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri. Manajemen akan sulit untuk berperilaku oportunistik yang memanfaatkan *management direction* untuk kepentingan pribadinya, yang mungkin dapat mengakibatkan kepentingan *shareholder* terabaikan.

Penelitian Siregar dan Utama (2005) menemukan hubungan positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earning* (Porter, 1992). Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Oleh karena dalam penelitian ini manajemen laba diprosikan dengan manipulasi aktivitas riil, maka berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Proporsi kepemilikan institusi domestik berpengaruh positif terhadap manipulasi aktivitas riil.

Perusahaan-perusahaan yang sahamnya diperdagangkan secara luas kepada publik (masyarakat) merupakan hal yang lazim dijumpai di negara-negara yang sudah maju (Hapsoro, 2006). Sebaliknya hal tersebut masih merupakan sesuatu yang langka terjadi di lingkungan negara-negara yang sedang berkembang. Struktur kepemilikan di negara yang sedang berkembang adalah terjadinya dominasi kepemilikan terhadap perusahaan-perusahaan publik atau perusahaan-perusahaan publik yang hanya dimiliki oleh

lingkungan keluarga yang sangat dekat.

Husnan (2001) dalam Satya (2007) menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan yang lebih tersebar memberi imbalan yang lebih besar pada pihak manajemen dibandingkan perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi. Pada kepemilikan saham tersebar, seperti yang terdapat di berbagai perusahaan Amerika Serikat dan Inggris, permasalahan keagenan akan terjadi dalam bentuk konflik kepentingan antara pemegang saham luar (masyarakat) dengan manajer yang memiliki jumlah ekuitas perusahaan dalam jumlah yang tidak signifikan (Hapsoro, 2006). Oleh karena itu, pemegang saham luar diasumsikan akan lebih memiliki keinginan dan kemampuan yang lebih besar untuk melakukan kegiatan monitoring secara ketat dalam rangka mendisiplinkan manajemen. Menurut Grossman and Hart (1980) dalam Satya (2007), dalam kepemilikan tersebar terdapat kemungkinan biaya keagenan yang meningkat karena upaya mendisiplinkan manajer perusahaan memerlukan biaya besar. Oleh karena dalam penelitian ini manajemen laba diprosikan dengan manipulasi aktivitas riil, maka berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Proporsi kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil.

Komisaris independen sering disebut sebagai komisaris ekstern atau di negara lain sering disebut sebagai *outside directors*. Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Perusahaan yang *listed* di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (bukan *controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Beberapa kriteria lainnya tentang komisaris independen adalah 1) komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) perusahaan tercatat yang bersangkutan, 2) komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya, 3) komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan, 4) komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di

bidang pasar modal, dan 5) komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (*bukan controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Gideon (2005) serta Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan hubungan yang positif, sedangkan Siregar dan Utama (2005) menemukan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara komisaris independen dengan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar komposisi anggota dewan komisaris berasal dari luar perusahaan, kemungkinan dapat menyebabkan semakin menurunnya kemampuan dewan untuk melakukan fungsi pengawasan karena timbulnya masalah dalam koordinasi, komunikasi dan pembuatan keputusan. Ini berkaitan dengan independensi dewan komisaris baik secara lembaga maupun pada tingkat individu yang berhubungan langsung dengan kualitas keputusan dewan terutama yang berkaitan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif. Ada kemungkinan penempatan atau penambahan anggota dewan dari luar perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (*pengendali/founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan bisa menurun.

Hasil penelitian Chtourou *et al.* (2001), Peasnell *et al.* (1998) serta Nasution dan Setiawan (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara komisaris independen dengan manajemen laba, sehingga jika anggota komisaris independen meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accrual* (Cornett *et al.* 2006). Oleh karena dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan manipulasi aktivitas riil, maka berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil.

Di Indonesia komite audit merupakan salah satu komite yang berperan penting dalam pelaksanaan *cor-*

porate governance, selain komite kompensasi/remunerasi dan komite nominasi. Komite audit bertugas memberikan pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2001). Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al.* 2004). Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite audit menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal (Bradbury *et al.* 2004). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson *et al.* 2003).

Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Hasil yang sama juga diperoleh Siallagan dan Machfoedz (2006). Hasilnya menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan maka *discretionary accrual* semakin rendah. Hasil penelitian Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan hanya sebatas pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di dalam perusahaan. Oleh karena dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan manipulasi aktivitas riil, maka berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Proporsi komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil.

DeAngelo (1981) mengembangkan dua dimensi definisi kualitas audit, yaitu dapat mendeteksi salah saji material dan salah saji material harus dilaporkan.

Selain itu, DeAngelo juga menyatakan bahwa KAP besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi pasar. Selain itu, KAP yang besar sudah memiliki jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien. Becker *et al.* (1998) menemukan bahwa klien KAP non-*Big 6* melaporkan *discretionary accruals* secara rata-rata 1,5%-2,1% dari total aset lebih tinggi dibandingkan dengan *discretionary accruals* yang dilaporkan oleh klien KAP-*Big 6*. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP non-*Big 6* mengizinkan fleksibilitas pemilihan akrual diskresional yang lebih besar.

Auditor yang berkualitas mempunyai kemampuan mendeteksi praktik-praktik akuntansi dan akan mengeluarkan pendapat selain pendapat wajar tanpa perkecualian dalam laporan audit mereka jika terjadi praktek akuntansi yang menyimpang. Oleh karena itu, auditing berkualitas tinggi akan bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena mereka mempertaruhkan reputasi jika laporan audit yang salah akan terdeteksi dan terungkap. Oleh karena dalam penelitian ini manajemen laba diprosikan dengan manipulasi aktivitas riil, maka berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil.

Pengungkapan merupakan salah satu alat untuk mengatasi masalah keagenan antara pemilik dan manajemen, karena dipandang dapat digunakan sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi (Healy and Palepu, 1993; Welker, 1995). Glosten and Milgrom (1985) dalam Lobo and Zhou (2001) menyatakan bahwa peningkatan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan akan menurunkan asimetri informasi. Pengungkapan dalam laporan keuangan, dalam bentuk catatan atas laporan keuangan, digunakan untuk memperkecil *gap* informasi antara manajemen sebagai penyusun laporan keuangan dengan pihak luar yang menggunakan laporan keuangan. Tingkat pengungkapan yang mendekati pengungkapan penuh akan mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pengguna laporan keuangan (Veronica dan Bachtiar, 2003).

Greenstein and Sami (1994) dalam Veronica dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa kewajiban dari SEC mengenai pengungkapan segmentasi perusahaan

publik di pasar saham Amerika Serikat telah menurunkan asimetri informasi yang ditunjukkan dengan *bid-ask spread* saham perusahaan. Welker (1995) membuktikan secara empiris bahwa asimetri informasi yang diukur melalui perbedaan harga penawaran dan pembelian akan berkurang dan likuiditas pasar meningkat sejalan dengan peningkatan tingkat informasi. Penelitian Mardiyah (2002) menemukan bahwa apabila terjadi asimetri informasi yang rendah, maka dibutuhkan pengungkapan yang semakin besar untuk menurunkan biaya modal.

Suatu perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi akan mengurangi fleksibilitas dalam mengatur labanya. Manajemen laba akan lebih mudah dideteksi pada laporan keuangan yang lebih banyak mengungkapkan informasi. Menurut Imhoff and Thomson (1994) dalam Veronica dan Bachtiar (2003) perusahaan yang lebih konservatif dalam membuat estimasi dan memilih metode akuntansi (perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang rendah) akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Manajemen laba akan lebih mudah dideteksi pada laporan keuangan yang lebih banyak mengungkapkan informasi, sehingga manajer tidak terlalu termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Lobo and Zhou (2001), Lang and Lundholm (1993), serta Veronica dan Bachtiar (2003) menemukan hubungan yang negatif antara tingkat pengungkapan dengan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang rendah cenderung melakukan manajemen laba yang lebih banyak dan sebaliknya. Perusahaan yang banyak melakukan manajemen laba cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih sedikit. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan motivasi oportunistik manajer yang dijelaskan pada teori akuntansi positif. Oleh karena dalam penelitian ini manajemen laba diprosikan dengan manipulasi aktivitas riil, maka berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya

sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu agar dapat mewakili populasinya. Kriteria penentuan sampel bertujuan untuk menghindari kesalahan spesifikasi sampel penelitian yang akan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis data sekunder, karena data diperoleh melalui media perantara yaitu dari dokumentasi pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip dan telah dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari 1) data persediaan, total aset, total utang, dan total ekuitas yang diperoleh dari neraca; 2) data penjualan, HPP, biaya-biaya, dan laba operasi yang diperoleh dari laporan laba rugi; 3) data arus kas bersih kegiatan operasi yang diperoleh dari laporan arus kas; dan 4) data ukuran perusahaan serta informasi lainnya yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat tiga tipe variabel penelitian, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen penelitian ini adalah manipulasi aktivitas riil (MARI). Variabel independen meliputi proporsi kepemilikan manajerial, proporsi kepemilikan institusi domestik (PKID, proporsi kepemilikan publik (PKPU), proporsi komisaris independen (PKIN, proporsi komite audit (PKAU), kualitas audit (KUAD), dan pengungkapan sukarela (PSUK). Variabel kontrol meliputi ukuran perusahaan dan rasio *leverage*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006), yaitu manipulasi aktivitas riil yang dilakukan dengan *management of sales*, *reduction of discretionary expenses*, dan *overproduction*. Berdasarkan model Dechow *et al.* (1998), Roychowdhury (2006) menggambarkan arus kas kegiatan operasi normal sebagai fungsi linear dari penjualan dan perubahan penjualan dalam suatu periode. Sebelum pengujian hipotesis akan dilakukan regresi untuk mencari arus kas kegiatan operasi normal. Model regresi untuk arus kas kegiatan operasi normal mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006):

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1*(1/A_{t-1}) + \beta_1*(S_t/A_{t-1}) + \beta_2*(\Delta S_t/A_{t-1}) + \epsilon_t \quad (1)$$

Keterangan:

CFO_t = Arus kas kegiatan operasi pada tahun t.

A_{t-1} = Total aset pada tahun t-1.

S_t = Penjualan bersih pada tahun t.

$\Delta S_t = S_t - S_{t-1}$.

Oleh karena dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas kegiatan operasi abnormal, maka untuk setiap observasi tahun arus kas kegiatan operasi abnormal adalah selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi aktual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan (1). Menurut pendapat Dechow, Kothari and Watts (1998), biaya diartikan sebagai sebuah fungsi dari penjualan sementara. Model untuk kos barang terjual (COGS) normal adalah:

$$COGS_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1*(1/A_{t-1}) + \beta*(S_t/A_{t-1}) + \epsilon_t \quad (2)$$

Keterangan:

$COGS_t$ = Kos barang terjual pada tahun t.

Sesuai pendapat Dechow, Kothari and Watts (1998), model untuk pertumbuhan persediaan normal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta INV_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1*(1/A_{t-1}) + \beta_1*(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_2*(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \epsilon_t \quad (3)$$

Keterangan:

ΔINV_t = Perubahan persediaan pada tahun t.

Roychowdhury (2006) mendefinisi biaya produksi sebagai $PROD_t = COGS_t + \Delta INV_t$. Berdasarkan model (2) dan (3), model untuk biaya produksi normal tahunan adalah:

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1*(1/A_{t-1}) + \beta_1*(S_t/A_{t-1}) + \beta_2*(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3*(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \epsilon_t \quad (4)$$

Sama halnya dengan arus kas kegiatan operasi, nilai koefisien estimasi persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya produksi normal, sehingga biaya produksi abnormal diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya produksi aktual

yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan (4). *Discretionary expenses* dapat juga diartikan sebagai fungsi dari penjualan yang bersifat sementara, hampir sama dengan COGS. Hubungannya dapat ditunjukkan dalam model sebagai berikut:

$$DISEXP_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1*(1/A_{t-1}) + \beta*(S_t/A_{t-1}) + \epsilon_t$$

DISEXP_t adalah biaya *discretionary* pada waktu t.

Untuk menghitung tingkat normal biaya diskresioner peneliti menggunakan model regresi berikut yang mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006):

$$DISEXP_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1*(1/A_{t-1}) + \beta*(S_{t-1}/A_{t-1}) + \epsilon_t \tag{5}$$

Biaya diskresioner merupakan jumlah dari biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Nilai koefisien estimasi dari persamaan (5) digunakan untuk menghitung nilai biaya diskresioner normal. Biaya diskresioner abnormal diperoleh dengan cara mengurangi nilai biaya diskresioner aktual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya diskresioner normal yang dihitung dengan

menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan (5).

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan model sebagai berikut:

$$MARI = \alpha + \beta_1 PKMA + \beta_2 PKID + \beta_3 PKPU + \beta_4 PKIN + \beta_5 PKAU + \beta_6 KUAD + \beta_7 PSUK + \beta_8 SIZE + \beta_9 LEVR$$

Keterangan:

- MARI : Manipulasi aktivitas riil.
- PKMA : Proporsi kepemilikan manajerial.
- PKID : Proporsi kepemilikan institusi domestik.
- PKPU : Proporsi kepemilikan publik.
- PKIN : Proporsi komisaris independen.
- PKAU : Proporsi komite audit.
- KUAD : Kualitas audit.
- PSUK : Pengungkapan sukarela.
- SIZE : Ukuran perusahaan, yang diukur dengan total aset.
- LEVR : Rasio total utang dibagi dengan total *equity*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan sampel perusahaan yang *valid* digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2 berikut ini menunjukkan hasil pengujian regresi linier berganda.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MARI	94	-.3913	.6447	-.048941	.1444044
PKMA	94	.0000	.2561	.019868	.0523365
PKID	94	.0000	.9360	.411116	.2778875
PKPU	94	.0141	.9891	.308447	.2053250
PKIN	94	.2000	.7500	.383002	.1050603
PKAU	94	.1538	.6667	.350899	.0883353
KUAD	94	.0000	1.0000	.521277	.5022257
PSUK	94	.2286	.7143	.448328	.1143645
LEVR	94	-21.3618	70.3121	2.101590	8.7459303
SIZE	94	10.4959	13.7128	11.867369	.6655521
Valid N (<i>listwise</i>)	94				

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.565 ^a	.319	.246	.1253740

a. Predictors: (Constant), SIZE, PKID, PKIN, PSUK, LEVR, KUAD, PKMA, PKPU, PKAU

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.619	9	.069	4.375	.000 ^a
	Residual	1.320	84	.046		
	Total	1.939	93	.016		

a. Predictors: (Constant), SIZE, PKID, PKIN, PSUK, LEVR, KUAD, PKMA, PKPU, PKAL

b. Dependent Variable: MARI

Coefficients^c

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.347	.329		-1.056	.294
	PKMA	-.498	.266	-.181	-1.876	.064 **)
	PKID	-.058	.055	-.111	-1.050	.297
	PKPU	.010	.076	.014	.127	.900
	PKIN	.083	.125	.061	.669	.505
	PKAU	.375	.178	.230	2.104	.038 *)
	KUAD	.065	.030	.227	2.155	.034 *)
	PSUK	-.242	.119	-.191	-2.024	.046 *)
	LEVR	.006	.002	.358	3.720	.000 *)
	SIZE	.019	.025	.088	.771	.443

a. Dependent Variable: MARI

Catatan: *) signifikan pada alpha 5%.

**) signifikan pada alpha 10%.

Berdasarkan Tabel 2, nilai *adjusted R square* sebesar 0,246 (24,6%). Nilai tersebut menunjukkan bahwa 24,6% dari total variasi dalam variabel dependen (MARI) dijelaskan oleh variasi variabel yang dimasukkan dalam model (PKMA, PKID, PKPU, PKIN, PKAU, KUAD, PSUK, LEVR, dan SIZE) setelah mempertimbangkan banyaknya variabel independen

dan ukuran sampel, sedangkan sisanya 75,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model. Uji ANOVA atau *F test* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan nilai *F* hitung sebesar 4,375 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05,

maka model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut juga berarti bahwa variabel PKMA, PKID, PKPU, PKIN, PKAU, KUAD, PSUK, LEVR, dan SIZE berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap MARI.

Uji *t* atau *t test* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri atau parsial terhadap variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua variabel secara sendiri-sendiri berpengaruh terhadap MARI. Hanya variabel PKAU, KUAD, PSUK, dan LEVR yang secara sendiri-sendiri berpengaruh secara statistik terhadap MARI. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut, maka diperoleh persamaan regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{MARI} = -0,347 - 0,498 \text{ PKMA} - 0,058 \text{ PKID} + 0,010 \text{ PKPU} + 0,083 \text{ PKIN} + 0,375 \text{ PKAU} + 0,065 \text{ KUAD} - 0,242 \text{ PSUK} + 0,006 \text{ LEVR} + 0,019 \text{ SIZE} + \varepsilon$$

PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji tiga hal. Pertama, menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manipulasi aktivitas riil. Mekanisme *corporate governance* diprosikan dengan lima variabel, yaitu proporsi kepemilikan manajerial, proporsi kepemilikan institusi domestik, proporsi kepemilikan publik, proporsi komisaris independen, dan proporsi komite audit. Kedua, menguji pengaruh kualitas audit terhadap manipulasi aktivitas riil. Kualitas audit diprosikan dengan KAP *big four* dan *non big four*. Ketiga, menguji pengaruh pengungkapan sukarela terhadap manipulasi aktivitas riil. Untuk mengendalikan data digunakan dua variabel kontrol, yaitu total aset dan *leverage ratio*.

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manipulasi aktivitas riil. Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusi domestik berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap manipulasi aktivitas riil. Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan publik berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap manipulasi aktivitas riil. Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa

proporsi komisaris independen berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap manipulasi aktivitas riil. Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima (H_5) menunjukkan bahwa proporsi komite audit berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap manipulasi aktivitas riil. Hasil pengujian terhadap hipotesis keenam (H_6) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap manipulasi aktivitas riil. Hasil pengujian terhadap hipotesis ketujuh (H_7) menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh signifikan negatif terhadap manipulasi aktivitas riil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan beberapa bukti empiris. Pertama, penelitian berhasil membuktikan bahwa proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil. Kedua, penelitian tidak berhasil membuktikan bahwa proporsi kepemilikan institusi domestik berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil. Ketiga, penelitian tidak berhasil membuktikan bahwa proporsi kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil. Keempat, penelitian tidak berhasil membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil. Kelima, penelitian tidak berhasil membuktikan bahwa proporsi komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil. Keenam, penelitian tidak berhasil membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil. Ketujuh, penelitian berhasil membuktikan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil.

Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, penulis perlu memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan revisi untuk penelitian selanjutnya. Pertama, pemilihan sampel perlu memasukkan industri perbankan, keuangan, asuransi, dan lain-lain agar hasil pengujian tentang pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas audit, dan pengungkapan sukarela terhadap manipulasi aktivitas riil dapat digeneralisasi. Kedua, penelitian perlu

menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar lebih mencerminkan keadaan yang mendekati kebenaran. penelitian perlu memasukkan variabel *corporate goverance* yang lebih lengkap agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, K. R. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Industri *Real Estate* dan Properti yang *Listing* di BEJ). Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Anderson, Kristen L, Daniel N. Deli dan Stuart L. Gillan. 2003. Boards of Directors, Audit Committees, and the Information Content of Earnings. *Working Paper*.
- Anthony, Robert N. and Vijay Govindarajan. 1995. Management Control Systems, Irwin: Homewood, Illinois.
- Ardiati, A. Y. 2003. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Return Saham* Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi VI* Surabaya.
- Bamber, L. 1987. "Unexpected Earnings, Firm Size, and Trading Volume Around Quarterly Earnings Announcement". *The Accounting Review*. 62 (3): 510-532.
- Becker, C.L., M.L. Defond, J. Jiambalvo, and K.R. Subramanyam. 1998. "The Effect of Audit Quality on Earning Management". *Contemporary Accounting Research* 15, hlm.1-24.
- Bradbury, M. E., Mak, Y.T. and Tan, S. M. 2004. "Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals". *Working Paper*. Unitec New Zealand dan National University of Singapore
- Cadbury, Sir A. 1992. Report of the Committe on the Financial Aspects of Corporate Governance. *The Committe and Gee*, London.
- Chtourou, SM., Jean Bedard, and Lucie Courteau . 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". *Working Paper*, Universite Laval, Quebec City, Canada. April.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. www.ssrn.com.
- Crutchley, C E and RS Hansen. 1989. "A Test of Agency Theory of Managerial Ownership, Corporate Leverage, and Corporate Dividends". *Financial Management*. Hal 36-46.
- Daniri, M. A. 2008. Rekayasa Laporan Keuangan: Isu Akuntansi atau *Governance*. *Bisnis Indonesia*, Edisi: 20-APR-2008
- DeAngelo, L. E. 1981. "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting & Economics*. 3 (Desember): 183-199.
- Dechow, P.M., S.P. Kothari and R.L. Watts. 1998. "The Relation Between Earnings and Cash Flows". *Journal of Accounting and Economics* 25, 133-168.
- Dechow, P.M., Skinner, D.J. 2000. "Earnings Management: Reconciling The Views of Accounting Academics, Practitioners and Regulators". *Accounting Horizons*. 14, 235-250.
- Fama, E. F. and Jensen, M. C. 1983. "Separation of Ownership and Control". *Journal of Law and Economics*. 26, 301-326.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance. Seri Tata Kelola Perusahaan, Jilid II. Edisi ke – 2. Jakarta
- Fudenberg, D. and J. Tirole. 1995. "A Theory of In-

- come and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rents". *Journal of Political Economy*. 103, 75-93.
- Gideon, SB Boediono. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governace* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII, Solo*.
- Gumanti, T.A. 2000. "Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 2, No. 2, Nopember 2000: 104 – 115.
- Gunarsih, Tri. 2003. "Struktur Kepemilikan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*". *Jurnal Kompak*.
- Gunny, K. 2005. "What are the Consequences of Real Earnings Management?" *Working Paper*. University of Colorado.
- Hapsoro, Dody. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Transparansi dan Konsekuensi Ekonomis: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia. *Disertasi Doktor UGM*, 2006.
- Halim, J., Meiden, C. and Tobing, R.L. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII, Solo*.
- Healy, P.M. and Wahlen. J.M. 1999. "A Review of The Earnings Management Literature and its Implication for Standard Setting". *Accounting Horizons*. 13.
- Healy, P.M. and K.G. Palepu. 1993. "The Effect of Firm's Financial Disclosure Strategies on Stock Prices". *Accounting Horizons*:1-11.
- Hendriksen, E.S and M. F, van Brenda. 1992. *Accounting Theory*, 5th Ed. Homewood, Illinois: Irwin.
- Jensen, M C. 1986. "Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance and Take Over". *American Economic Review*. Vol.76
- Jensen, M.C. 1993. "The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control System". *Journal of Finance*. Vol. 48. July, p.831-880.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. 3: 305-360.
- Kusharyanti. 2005. "Temuan Penelitian Mengenai Kualita Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang". *Jurnal Akuntansi Management*.
- Lang, Mark dan R, Lundholm. 1993. "Cross Sectional Determinant of Analyst Rating of Corporate Disclosure". *Journal of Accounting Research*. Vol. 31, No. 2, Autumn, 246-271.
- Lobo, Gerald J. dan Jian Zhou. 2001. Disclosure Quality And Earnings Management. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Maksum, Azhar. 2005. Tinjauan atas *Good Corporate Governance* di Indonesia. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Akuntansi Manajemen pada Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara*.
- Mardiyah, Aida Ainul. 2002. "Pengaruh Informasi Asimetri dan *Disclosure* Terhadap *Cost of Capital*". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5, No.2: 229-256.
- Midiastuty, P.P. and M. Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, hlm. 176-199.
- Nasution, Marihot, dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap

- Manajemen laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Ohlson, James A. 1980. "Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy". *Journal of Accounting Research*. Vol.18, No.1 Spring:109-131.
- Oktorina, Megawati, dan Yanthi H. 2008. Analisis Arus Kas Kegiatan Operasi Dalam Mendeteksi Manipulasi Aktivitas Riil dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pasar. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI*, Pontianak.
- Peasnell, KV., PF. Pope, and S Young. 1998. "Outside Director, Board Effectiveness, and Earnings Management". *Working Paper*. Lancaster University.
- Porter, G. 1992. "Accounting Earnings Annoucemnt, Institutional Investors Concentration and Common Stock Returns". *Journal of Accounting Research*. Vol. 30, No. 1:146-155.
- Rahman, Anissa. 2007. *Earnings Management Melalui Accruals dan Real Activities Manipulation Pada Initial Public Offerings dan Kinerja Jangka Panjang (Studi Empiris Pada Bursa Efek Jakarta)*. *Tesis: Unpublished*. Pascasarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia.
- Roychowdhury, Sugata. 2003. "Management of Earnings through the Manipulation of Real Activities That Affect Cash Flow from Operation". *Paper Work*. Sloan School of Management MIT.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. "Earnings Management through Real Activities Manipulation". *Journal of Accounting and Economics*. 42: 335-370.
- Salim, Imbuh. 2005. Komite Audit: Peran yang Diharapkan dan Sejauhmana Eksistensinya. *Usahawan*. 11.
- Satya, Venti Eka. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Tesis S2 tidak dipublikasi*. Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2001. "Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry". *Gadjah Mada International Journal of Business*. Volume 3 No 2 May: 159-176
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. "Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, 424-441.
- Schipper, Katherine. 1989. "Commentary on Earnings Management". *Journal Accounting Horizon*. Vol. 3, No 4. hal. 91-102.
- Scott, William. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall. Toronto-Canada.
- Shleifer, A. and Vishny, W.R. 1986. "Large Shareholder and Corporate Control". *Journal of Political Economy*. 95, 461-488.
- Shleifer, A. and Vishny, W.R. 1997. A Survey of Corporate Governance. www.jstor.org.
- Siallagan, H. dan Machfoed, M. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Siregar, N.P. dan Utama, S. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo*.
- Swardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE.
- Ujiyantho, M.A. dan Pramuka, B.A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X, IAI*.
- Veronica, S. dan Bachtiar, S, Y. 2003. Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Simposium*

Nasional Akuntansi VI.

- Wahidahwati. 2001. Kepemilikan Manajerial dan *Agency Conflict*: Analisis Persamaan Simultan *Non Linier* dari Kepemilikan Manajerial, Penerimaan Risiko (*Risk Taking*), Kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen. *Unpublished Thesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Watts, Ross L., and J L Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Welker, M. 1995. "Disclosure Policy, Information Asymmetry and Liquidity in Equity Markets". *Contemporary Accounting Research* 11, 801-827.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 3. No 2.
- Wolk, Harry I., Michael G. Tearney, dan James L. Dodd. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Ohio: South-Western College Publishing, Cincinnati.

INDEKS SUBYEK JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

A

Aggressive Accounting 35, 49

C

Corporate governance mechanisms 61

D

decision usefulness 1

E

Entrepreneurial Orientation 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,
21, 22, 23, 24, 25

error correction model 27

expectation gap 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12

F

financial restatements 35, 38, 49, 50

fuel 27

I

Innovation success 13, 15, 21

J

Job satisfaction 51, 58, 59

K

Lecturers' Performance 51

M

Market Orientation 13, 14, 15, 16, 18, 20, 21,
23, 24, 25

Market orientation 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21,
22, 23

Misreporting 49

misreporting 35

O

Organizational Commitment 51, 58, 59

Organizational Culture 51, 58, 60

P

Profitability 13, 23, 24, 25

Q

quality audits 61

R

real activities manipulation 61, 62, 65, 77

reliability 1, 6, 7, 8, 9, 35, 36

reliability of financial statements 35

responsibility 1, 6, 8

revision of financial reports 35

T

the Consumer Price Index 27

the dynamic model 27

V

Voluntary disclosure 61

Vol. 23, No. 1, April 2012

ISSN: 0853-1259

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

INDEKS PENGARANG JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

A

Anis Eliyana 51

B

Budiman Christiananta 51

D

Djoko Susanto 35

Dody Hapsoro 61

M

M.F. Arrozi Adhikara 1

Maria Pampa Kumalaningrum 13

S

Sri Langgeng Ratnasari 51

W

Wasiaturrahma 27

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 • Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian pustaka*) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I. Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.qld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu direview lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.